HIKAYAT ABU SAMMAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

HIKAYAT
ABU SAMMAH

Tim Peneliti:
M. Alamsyah B.
M. Yusuf Hasdy
M. Saleh
Darwis
Wiwik P. Yusuf

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1994/1995

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh yang berjudul Hikayat Abu Sammah. Isinya tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus dijauhi oleh umat manusia.

Larangan-larangan yang terkandung di dalam naskah ini antara lain larangan perzinahan, meminum minuman keras, sombong dan congkak. Pada hakikatnya larangan-larangan tersebut sangat diperlukan, diketahui, dipahami, dan dipraktekkan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

Drs. Soimun

NIP 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Hikayat Abu Sammah.**

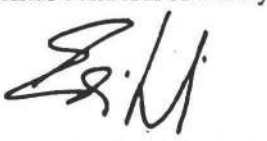
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan

kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

		Halaman
PRAKATA		iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN		v
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Maksud dan Tujuan	3
	1.3 Ruang Lingkup	3
	1.4 Pertanggungjawaban Penulisan	3
BAB II	ALIH AKSARA	5
BAB III	ALIH BAHASA	51
BAB IV	ABU SAMMAH (Ringkasan Isi)	98
BAB V	RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL	107
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN		114

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan mempunyai peranan yang penting, hal ini tertuang di dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32, bahwa "Kebudayaan Lama dan Asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Bangsa". Kemudian dalam ketetapan MPR No. 11/MPR/1993 tentang GBHN mengenai kebudayaan disebutkan, " . . . Dalam mengembangkan Kebudayaan Bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan Nilai Budaya Daerah yang luhur dan beradab serta menyerap Nilai Budaya Asing yang positif untuk memperkaya Budaya Bangsa . . . . dan seterusnya, serta tetap menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai agama, moral, etik dan sosial budaya daerah. Oleh karena itu kegiatan menggali kebudayaan daerah adalah strategis untuk memperkaya kebudayaan nasional".

Untuk maksud tersebut salah satu kegiatan yang dipilih tahun ini adalah penelitian dan pengkajian isi dan latar belakang Naskah Kuno yang berasal dari D.I. Aceh.

Upaya penelitian dan pengkajian kebudayaan daerah memerlukan data informan selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat terpadu untuk memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah dapat dikembangkan melalui kajian isi Naskah Kuno karena naskah itu merupakan arsip kebudayaan yang mengandung berbagai data dan

informasi tentang kesejarahan, nilai tradisional, hukum dan kebudayaan daerah umumnya. Unsur-unsur budaya daerah ini diidentifikasikan sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Adapun sebagai langkah yang penting untuk pertumbuhan pembangunan kebudayaan yakni dengan menginventarisasikan, mendokumentasikan dan mengkaji naskah-naskah kuno, karena di dalam naskah tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diambil maknanya dalam kaitannya dengan pembangunan yang berwawasan budaya.

Pada umumnya di Aceh Naskah Kuno ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Aceh, sehingga banyak orang tidak mengerti akan isi yang terkandung di dalamnya. Padahal bila ditinjau dari isinya naskah-naskah Kuno/buku lama tersebut mengandung ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, per undang-undangan, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu, walaupun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah Kuno, ada yang disimpan diperpustakaan, museum-museum, maupun merupakan koleksi-koleksi pribadi; akan tetapi perlu upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian isi Naskah Kuno untuk dapat meng-ungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan Pengkajian dan Penganalisaan.

Adapun salah satu naskah lama yang berasal dari D.I. Aceh yang akan dikaji adalah Hikayat Abu Sammah yang merupakan sebuah karya sastra lama yang berasal dari Kabupaten Pidie. Naskah tersebut didapat dari Tengku Aisyah Binti Ali, *Gampong.* Meunasah Daboih Kecamatan Bandar Baru (Lueng Putu).

Naskah Hikayat Abu Sammah berukuran 22 x 16 cm dengan tebal 94 halaman dan bertuliskan huruf Arab dalam bahasa Aceh dengan tinta hitam. Pada tiap halaman naskah itu umumnya terdiri dari 21 baris dan halaman akhir 23 baris. Naskah ini tidak tercantum nama pengarang, hal ini umum terdapat pada Naskah Kuno di Daerah Istimewa Aceh dan demikian pula tahun penulisannya.

1.2 Tujuan

1) Untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan alam pikiran, aspirasi, cita-cita, filsafat hidup dan lain-lain yang terdapat di dalam naskah Hikayat Abu Sammah, karena dengan terungkapnya nilai-nilai luhur ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para sastrawan Indonesia masa kini sebagai sumber gubahannya.

2) Menggali nilai lama dan asli yang terkandung dalam naskah Hikayat Abu Sammah sebagai dasar yang dapat memberi masukkan dalam usaha menunjang pengembangan Kebudayaan Nasional.

3) Pengungkapan nilai-nilai luhur dari isi Naskah Kuno dapat memupuk kecintaan Bangsa terhadap kebudayaan sendiri, dan dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat, serta diharapkan di samping bermanfaat juga dapat membangkitkan minat generasi muda untuk membaca dan mempelajari Naskah-naskah Kuno umumnya dan khususnya Hikayat Abu Sammah.

1.3 Ruang Lingkup

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini berjudul "Hikayat Abu Sammah". Naskah ini berasal dari Kabupaten Pidie, koleksi Tengku Aisyah binti Ali. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf Arab, yang berukuran 22 x 16 cm dengan tebal 94 halaman. Bentuk karangannya adalah seperti pantun.

Dalam penulisan ini yang akan disajikan adalah transkripsi disertai terjemahan dan ringkasan isi dari naskah "Hikayat Abu Sammah".

Naskah "Hikayat Abu Sammah" adalah suatu karya sastra tradisional melayu (Aceh) yang termasuk ke dalam golongan sastra melayu yang bernama *hikayat.*

1.4 Pertanggungjawaban Penulisan

Dalam penulisan "Hikayat Abu Sammah" ini, penulis akan mengemukakan tentang sistematikanya, seperti di bawah ini.

Bab I Pendahuluan, isinya menyangkut latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penulisan.

Bab II Pada Bab ini berisikan alih aksara, Naskah Kuno yang diteliti beraksara Arab berbahasa Aceh dialihkan menjadi aksara Latin, sedangkan bahasanya masih tetap seperti yang terdapat dalam naskah bahasa Aceh.

Bab III Isi bab ini adalah alih bahasa, yaitu menterjemahkan dari bahasa asli naskah (Bahasa Aceh) dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.

Bab IV Uraian isi dari bab ini, akan mengemukakan ringkasan isi dari naskah.

Bab V Mengungkapkan tentang relevansi dan peranannya naskah Hikayat Abu Sammah dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional yang merupakan sumbangsih Kebudayaan Daerah terhadap Kebudayaan Nasional.

Bab VI Kesimpulan dan saran-saran.

* * *

BAB II
ALIH AKSARA

Bismi 'il-Lahi 'r-Rahmani 'Rahim
Awal kisah ngon Allah, Beumeutuwah soe nyang baca
Nan Hikayat Abu Sammah, ajab indah oh tabaca
Nibak jawoe lon meung pindah, deungon Allah bri kuasa
Dilee bahasa Arab dilee asai, pueh soe keunai hanjeued makna
Bak si awam lagi beubai, oh jihafai hana guna
Kakupinah teuma laju, bahasa Meulayu di Singapura
Sangat indah teuma lon eu, bah teungku lon balek pula
Bahasa Aceh lon teujeumah, lon pinah bak kabiasa
Soe nyang baca teuma muda, hana payah tapham makna
Hijrah siribee teulhee reutoih nam, nyan makam lon balek bahasa
Tujoh uroe buleuen tamam, ahad tapham uroe lon mula
Watee asa katoe peutang, lon karang lon ato banja
Bahrur rajaz lon tueng buhu, lon reungkhu ngon banja dua
Sang-sang ulah uruek cato, dum meujudoteumon kana
Nam blaih bareh lon atoran, roh meujan-jan leubeh pina
Kalon hat bareh lapan, nyan keuh sikhan sit meutanda
Na keubangon ulah-ulah, buhu alfiyah umpamanya
Watee baca hana payah, takheun mudah ban-ban suka
Sang-sang bangon lafai ilat, sang-sang singkat oh tabaca
Ohka ladhem jeuet keu mangat, kameu-oh hat deungon hingga
Ban panton aneuk meulayu, dum meukufu dua-dua
Dum glak pandangan ta-eu, dum teungku tangieng beurata
Dum e tuwan rakan sahabat, wasiet bai-at lon keu gata
Soe nyang ubah lon amanat, page teumpat dalam neraka

Dum syeedara agam inong, baroh tunong tuha muda
Hikayat bek takheun mantong, tapeukeunong jroh suara
Bek takhen ngon sukaan, keupeuhiasan tameugura
Demi Allah meunyo meunan, page Tuhan neubri neuraka
Watee takheun beutaingat, tueng ibarat agam dara
Khaba ajab le meufeu-at, kisah sahabat saidina Umar
Barang kasoe meungna meunan, meupehiasan ji meusuka
Meung ngon riya jipeubi-ah, Tuha keubah azeueb teuka
Dum he raja ulee balang, dum sibarang meugah hina
Agam dara adek abang, tueng rijang ibarat gata
Watee takheun beu taingat, pubuet legat bekna lupa
Soe na meunan le meufeu-at, nyo jih umat nabi kita
Dua nanggroe jih seulamat, leubeh pangkat ngon bahagia
Dalam donya leubeh izzat, beureukat khaba areuta
Lom leubeh nanggroe akhirat, geubri teumpat lam syeureuga
Nyan keu teungku ingat-ingat, hikayat watee tabaca
Beutatueng laju ibarat, pubuet leugat sigra-sigra
Insya Allah meungyo meunan, keubajikan ateueh gata
Umat nabi gata aman, namiet Tuhan nyang seumpurena
Kon keuh namiet hawa napsu, gata teungku pangkat mulia
Dua nanggroe gata makmu, meunyuhu teuleubeh kada
Ka lon peugah ureueng teumarah, jinoe lon peungah ureueng meurika
Ka lon peugah nyang khuteubah, bayan kisah asai punca
Aja-eb subha nallah, lon peugah saidina Umar
Oh tteulheueh wafeuet Rasui Allah, teulheueh khalifah Abubakar
Yohnyan Umar geuboh geunantoe, peutimang nangroe mat neuraca
Hukom pi kreueh hana bagoe, barang kaso han tilek muka
Dum neubri masen-masen, hana neuchen boh syeedara
Ban lehe meunan baten, that nyakin pasai agama
Dum ureueng Makah Madinah, seulayeue peutintah saidina Umar
Hana sapeue buatan salah, dum neuteungah agam dara
Ban nyang jalan nabiyullah, tan neu-ubah han meutuka
Suroh neuyue oroe malam, larang neutham sit neujaga
Jeueb-jeueb parek jeueb-jeueb makam, han diam neuteugah munka
Saidina Umar aneuk dua droe, ureueng lakoe nyan bandua
Ban dua nyan neupoh keudroe, neutop deudoe nyan nyang tuha
Seubab han jitem iseulam, dijih makam darohaka
Nyan seubab teuma neutikam, aneuk agam weueh neuhana
Teuma neupoh nyang adoe nyan, biuet salahan roh meuzina
Deungon arak jiminumkan, nyan keuh tuan neupoh neudra
Dum aneuk teubiet lam jasad, tan neu-ingat bijeh mata
Ban hukom neupeubuet leugat, kreueh adat baginda Umar

Dum rakyat teumakot ngeuri, meung sidoe pi hana meungka
Seubab Umar kaha beurani, hukom neubri tan meutuka
Hana hudep nyang hak mate, neupeubut le oh kanyata
Hukom neubri that ngon ade, hana sabe meugah Umar
Jeueb-jeueb nanggroe pi meusyeuhu, barat timu geuthee rata
Masa kheurajeuen Umar bin Khatab, tanoh Arab laen pina
Hukun ade buatan cakap, Uma harap syafaat saidina
Amma bakdu teuma dudoe, kana sidro aneuk Umar
Ilok peuraih ureueng lakoe, fi-e budhoe indah rupa
Kulet leucen muka mirah, teuseuheh-seuheh lazem teutawa
Hantom sagai ceunggeh beugeh, geseh leubeh soe eu rupa
Neuboh nan le kahalifah, Abu Sammah neuboh nama
Khuluk pi jroh rupa indah, meutamah ngon jroh suara
Dum suka asoe Madinah, Abu Sammah elok mata
Ngon suara mangat han peue peugah, dum jama-ah kalon suka
Dum sigala kawom kawan, budak-budakan dum seuneuna
Dum meuhimpon laju keunan, meu-en sajan aneuk raja
Amir Husen Amir Hasan, cucu junjungan ngon la-en pina
Badum teuka meu-en sinan, jroh fi-elan aneuk Uma
Dum digaseh Abu Sammah, rupa indah jroh suara
Lam teuseuheh hantom marah, dum bahrullah budak sama[2]
U Meuseujid dum beujalan, beuj Qureu'an dum meungaja
Sabe-sabe seukalian, geubeuj sinan dum di sana
Nyang that leubeh Abu Sammah, hanpeue peugah jroh suara
Sang-sang bangsi ulah-ulah, soe ngo dahsyah suka cita
Beuj Qureu'an lemoh leumbot, beungoh seupot le ngo suka
Sang bangon su Nabi Daud, sam lako cut aneuk Uma
Dum-dum Ureueng ngo hate rindu, meujan su rupa be-ula
Jroh that langgam lom buhu, dum-dum ureueng eu lale mata
Abu Sammah beuj Qureu'an, dum lagu han ek tahingga
Soe dengo hate sukaan, kalam Tuhan oh geubaca
Ngon lagu meutamah-tamah, Abu Sammah jroh suara
Lagu Meuse pi that ramah, lagu Madinah leubeh pula
Dum-dum Ureueng ngo teuhah babah, a-uzubillah layoh rasa
Dum tahe ngon teuceungong, agam inong hana khaba
Mangat that suara Abu Sammah, kalam Allah oh neubaca
Kari jroh langgam indah, oh nan kisah la-en pula
Amma bakdu nyan kemudian, oh lheueh nyan tuan teu Umar
Neukrah rakyat dum pahlawan, peuhimpunan dum lasyka
Neumeung prang naggroe Khaluwan, kafe sinan that mungka
Kameuhimpon bandum rakyat, siap alat senjata dumna
Teudong khimah ka meusapat, singoh meuhad jadeh bungka

Teuma troih le Abu Sammah, budak indah paraih rupa
Sikureueng thon umu sudah, saboh kisah dumnan hingga
Saboh qa-ul teuma geukheun, troih lhee blaih thon umu kana
Rupa indah dum bintang salon, laju neutron bak ayahanda
Sare troih laju bak ayah, laju meureundah meuno kata
Hai Abu meuribee ampon, lon meuhon dikawoih gata
Bak prang sabi beuna ngon lon, kalon bangon na biasa
Meuri hudep diyup bumoe, patot kamoe jak seureuta
Na lon teu-oh pakri bagoe, jan mate dro neumeelana
Baginda Uma ngo meunan, seumbah tuan bijeh mata
Teukeujot hate neu yohnyan, keumudian bertitah Uma
He aneuk muda samlakoe, bak buatan nyoe piyoh gata
Gata budak umu baro, goh sampoe adat aneukda
Kareuna buet prang sabilillah, buet meutangah phet lageena
Hanjeued aneuk deungon mudah, meungkon gagah kha kuasa
Buatan prang aneuk ngon kafe, that meusyeuke bijeh mata
Buet aneuk dibineh mate, buet meupake peusak nyawa
Saba aneuk golom patot, samlakoe cut preh prang dang raya
Meungna umu teuma lanjut, sit milek cut tajak digata
Saba aneuk nyoe seukarang, u dalam prang hanjeued lon ba
Gohlom ek tamat geudeubang, bak meucang hanlom kuasa
Piyoh gata samlakoe jroh, bah di rumoh duek ngon bunda
Prang raya that nyang kageu-uroh, ureueng meupoh pihak dua
Abu Sammah deungo menan, bak ayah han neutem rila
Ka cuco ie mata yohnyan, lon tangan ateueh jeumala
Ampon ayah meuribee ampon, lon mohon diyup kawoih sripada
Hate rindu sangat ulon, han-ek theun han-ek saba
Lon ikot keubawah kidam, syahi alam lon seureuta
Lon jak kalon pakri macam, lon bek neutham ya saidina
Putoih harap putoih rahmat, putoih ingat lon aneukda
Ka hanjeued geudeubang lon mat, lon jak lihat pina pahla
Seubab keudeh neujak ayah, lon neukubah peue kareuna
Sira kheun nyan Abu Sammah, ile limpah ngon ie mata
Teungoh marit jatoh, seun-seun siploh meuleulumba
Dengon jaroe nyan neusampoh, han teudoh lakee jak lanja
Teungoh muhon bak ayah droe, teungoh moe alet ie mata
Uma neu-eu meunan bagoe, weueh hansoe keu bijeh mata
Bicah hate nanyum leukang, oh neupandang bak aneukda
Teuma meukheun rijang-rijang, bekle bimbang aneuk gata
Jak tariwang aneuk laju, ubak ibu tajak pinta
Lakee izin sideh kamu, nibak ku gata lon bawa
Tajak peugah aneuk dilee, tabri thee keudeh bak bunda

Tajak teuma aneuk oh mee, jak leh lakee izin bak ma
Abu Sammah deungo titah, nibak ayah kaneu rila
Meunyum gadoih hate gundah, meutamah jahet ie muka
Abu Sammah beudoih jinoe, bak bunda droe keudeh lanja
Laju seumah le oh sampoe, ban neuwoe seumah teu-ot ma
Sira neukheun he bunda droe, izin kamoe aneuk gata
Lon peureugi deungon ayah, ma meutuwah beuthat doa
Lon jak lam prang sabilillah, lon jak peugah izin bunda
Ban neudeungo meunan bagoe, narit droe teukeujot raya
Sira geukheun po samlakoe, gohlom sampoe jak digata
Goh had aneuk mad geudeubang, tajak lam prang goh meumada
Teungoh budak mantong seudang, seukarang aneuk tasaba
Teuma sujud lom ngon seumah, Abu Sammah bak teu-ot ma
Wahe bunda pakon gundah, ikot ayah lon seureuta
Kon lon jak ngon ureueng la-en, na sijihnyan aneuk digata
Pakon bunda hate ngiren, beuta izin nyoe lon bungka
Ka han izin pi ulon jak, sajan bapak hate suka
Ban bunda ngon khaba budak, hai manyak rusak hate ma
Adat tajak aneuk teungku, deungon ibu keudeh taba
Proe teukeudi grak Tuhanku, na lon eu jantong hate ma
Kereuna aneuk tajak lam prang, weueh hate nang kon buet seunda
Buet nyan aneuk kon buet wayang, buet geudeubang tuba raya
Meuhan tapoh rijang musoh, aneuk jiboh ateueh gata
Oh lon ingat hate luroh, aneuk bah piyoh sajan ma
Meunan bunda adu hareutoe, ngon ie bagoe la-en kata
Sira reuj ok ngon teumbok droe, weueh hansoe aneuk mengbungka
Abu Sammah kalon meunan, sembahkan sujud nibak ma
Ngon ie mata laju jatoh, seun-seun siploh srej udada
Sira meuhon hana teudoh, hai bunda beh pakon duka
Izin bunda pakon gunda, seumbah sohsah peue kareuna
Ulon jak prang sabilillah, ireng ayah lon seureuta
Lagi lon jak hana lambat, keudeh si-at cre ngon bunda
Kon lon meuprang hana hajad, lon jak lihat meung ayahda
Dum lon eu dua lhee uroe, pakri bagoe mudah sukar
Rijang bunda lon woe keunoe, leueng jaroe do-a seumpeuna
Seu-ot bunda teuma deudoe, ngon jaroe sampoh ie mata
Meunyo meunan po samlakoe, boh jak jinoe ngon ayahanda
Rijang aneuk tawoe keunoe, ma teusidroe pungo gila
Meuri gundah rusak hate, meung akhe jarak aneukda
Seubab aneuk hantom cre, duek eh sabe sajan bunda
Nyoe aneuk kecre jeu-oh, dalam musoh tajak gata
Nyan keu seubab dilon gadoh, aneuk beh beurijang gisa

Teuma bunda bri seunalen, dum pakayan jroh-jroh rupa
Abu Sammah nguy u badan, uluhan aneuk syeureuga
Laju ngeguy bau-bauan, mawo seudana jeubeueb ata
Ateueh bajee ngon bau-bauan, hirom tuan jeued anggeeta
Oh leungkap pakayan nyan alat, jroh hibat inseueh pula
Teuma beudoih Abu Sammah, muda indah meung seutoj bapa
izin hai lon si seun nyoe, lon cre droe seutoj ayahanda
Bek peucinta ma disinoe, rijang lon woe hana lama
Laju neutron Abu Sammah, Ubak ayah laju teuka
Kamehimpon dum khafilah, diyup khimah dum asyeuka
Troih watee oh reumbang uroe, neugrak droe tuan teu Uma
Deungon tantra prang seunaroe, dum asoe Madinah neuba
Kira-kira dum sibarang, jak bak prang deungon baginda
Sireutoih lhee ploh ribee pasang, hulee balang nyan teubawa
Bandum kaha beurani tunggang, meu-en prang guna biasa
Dum utoih meu-en geudeubang, dua seun meunang ho nyang teuka
Dum ureueng nyang meugah-meugah, asoe Madinah dum peutuwa
Peninggalan Rasulullah, ho nyang lengkah dilee neuba
Seuntok lam prang sabilillah, lam jama-ah pandang suka
Padum lawet nyang di jalan, naggrou khaluan troih neuteuka
Peudong khimah leueng bentanyang, berhentikan luwa kuta
Dum geukalon roj nyang mudah, dum seunaroe yohnyan geumba
Singoh uroe teuma sudah, jama-ah beudoih oh faja
Ka geuhugub lingka nanggroe, dum seunaroe yohnyan geumpa
Megah musoh dum ka sampoe, dum jinoe mita bicara
Meugah troh tantra Madinah, sit pereunah musoh raya
Sahabat Nabi Rasulullah, ku sudah baginda Uma
Dum ureueng kaphe khaluan, jipeusimpan dum peukara
Oh geuprang laju jilawan, jipateh han oh geu-aja
Padum trep prang di sinan, pateh yohnyan kaphe dumna
Sahabat Nabi dum pilihan, dum pahlawan beurani kaha
Dum tamong nanggroe khaluan, beuhadapan kaphe dumna
Yohnyang keuprang ka meuhayak, jimeutop tak mate luka
Hanpeue peugah sahabat nabi, Saidina Ali baginda Uma
Dum peungapet kanan kiri, kaha beurani dum kuasa
Yohyan that meukeucoh prang, meutunang pihak keudua
Dum isuelam kaha tungang, hansoe teuntang ho geugaza
Dum kafe kalon perintah, Ureueung Madinah bukon seunda
Hana pat didaya ilah, jin reubah laju meutimpa
Ngon mukjizat Rasulullah, ngon mutuah baginda Uma
Han padum tret prang ka patah, kaphe bicah plueng seunena
Padum geudrop nyang meuteumeung, dum teugageueng mate luka

Geuba ulopyupladom jiplueng, takot ureueng iseulam teuka
Padum ka geupeu iseulam, woe bak makam nabi kita
Nyang meutuwah hana karam, la-en kalam rimba
Dum iseulam keumeunangan, kaphe katan hanle goga
Geutamong nanggroe Khaluan, tueng rampasan dum anika
Ladum geudrop geuboh taloe, geupubloe yang dara-dara
Bak agama nyang hanjeued woe, jeueb nanggroe geutueng hareuga
Teulheueh talo angkatan kaphe, suka hate mukmin dumna
Teuma piyoh dum meupike, buet ka hese ho nyang pinta
Baginda Umar beutitah, u Madinah soe mee bungka
Peuwoe surat jak peuleumah, bek gundah sideh dum nyang na
Tabri thee keudeh u nanggroe, talo nenggroe kaphe dumna
Teuma beudoh muda indah, Abu Sammah ilok rupa
Sujud bak gaki ayah, deungon sembah ya saidina
Ampon deelet po junjungan, patik laman lon aneukda
Puwoe surat nyoe kiriman, ulon tuan jino gisa
Lon bri thee teungku sinoe, kaseulesoe nibak bahaya
Lagi hendak ulon tuan woe, u nanggroe rindu keu bunda
Meungnan izin bak tuwanku, ubak ibu lon peucinta
Meuri lama katan lon eu, hate rindu deundam keu ma
Baginda Uma ngo meunan, sukaan aneuk gisa
Sira neukheun batee badan, nyo meunan ube kheun gata
Jroh aneuk dilee woe si-at, peuwoe surat pethe khaba
Nabek sosah dum ditempat, seulamat geutannyoe nyangna
Teuma beudoih Abu Sammah, muda indah muhon gisa
Neutueng suirat nibak ayah, u Madinah teuma bungka
Teulheueh meuhon bak ayah droe, neupakoe pakayan dumna
Siap alat rata u asoe, beudoih jak woe ureueng muda
Neupakai bajee ziriyah, meutindeh ngon la-en pula
Neugiduek ngon guda puteh, peureuseh dengan ie muka
Ngon peudeueng di jaroe neumat, rupa hebat muda bahlia
Dum hireueng segala rakyat, geulihat sam lakoe rupa
Meusahabat ngon lakuan, ngon pakaian bak anggeeta
Teungku gaseh soe pandangan, ireng rakan apet lingka
Sireutoh rakan kembali, sajam neubri uleh Uma
Bandum guda seubeurani, jak ngon gaki sidroe hana
Abu Sammah beudoih rijang, di mideuen prang neukelua
U Madinah laju pulang, soe pandang rindukan mata
Rupa hibat laku gunjak, ngon sigak samlakoe raya
Soe nyang kalon hate galak, sang beu jijak nyan seureta
Padum lawet nyan di jalan, muda bangsawan laju bungka
U Madinah sampoe yohnyan, tamong tuan dalam kuta

U meuseujid tamong rijang, ie seumbahyang tueng di lua
Seumah hajad dan neupulang, dum sibarang habeh doa
Teuma beudoih neuziarah, Rasulullah Nabi kita
Dengan doa mustajabah, kujong khalifah Abu Bakar
Oh Sare lheueh neuziarah, Rasulullah nabi kita
Neuwoe bak prang nyanka meugah, ureueng Madinah laju teuka
Dum iseulam jaroe geumeumat, ngon horeumat geubri rata
Dum meuwa-wa ngon meucom-com, dengon kawom tuha muda
Ban adat di sinan meuphom, sit maklum bak soena bungka
Abu Sammah teuma leugat, ngon horeumat di jeumala
Ateueh mimba peu-ek jinoe, surat sampaoe nyan geubaca
Dum ureueng deungo sinarao, teuma deudoe dum meudo'a
Oh geuthee kurnia Tuhan, naggroe khaluan talo ngaza
Dum iseulam keumeunangan, dum sinan do'a seumpeurna
Meuhon do'a bak halarat, meuhon syafaat bak saidina
Ngon rahmat nibak Muhammah, dum sahabat hana peue mara
Abu Sammah teuma deudoe, muhon jino laju gisa
Trih u teumpat teuma neuwoe, ban sampoe seumah bunda
Neusujud ngon leumoh leumbot, neucom te-ot ngon gaki ma
Neupeuindah bunda sambot, ban nyang patot neubri mulia
Geumeucom-com aneuk ngon nang, ban datang rindu deundamnya
Had padum meukubang-kubang, com sibarang jeuep anggeeta
Ubak bunda Abu Sammah, dum neupeungah ban keurija
Keu pasai prang ban perintah, buatan ayah la-en dumna
Talo kaphe dum khaluan, heundak Tuhan bri seujahtra
Dum iseulam kemeunangan, meung sapeue tan mara bahaya
Marit budan teuma deudoe, po samlakoe oh tan gata
Makeuen minum sang-sang duroe, pike aneuk keu gata
tan teungeut malam dan uroe, ohtan sinoe bijeh mata
lam gundah hate lon tunu, lam rindu deundam hate ma
Oh tan aneuk sajan ku-eu, sang hai teungku that bimbang ma
Seupot hate lon teuka keulam, uroe malam lon peucinta
Oh troih tawoe aneuk agam, tan hitam peungeuh hate ma
Teuma seu-ot Abu Sammah, lon pi gundah ohtan bunda
Makeuuen minum sang-sang geutah, nibak babaha phet lon rasa
Hana teungeut malam uroe, tengoe-goe sideh peucinta
lon sideh hate sinoe, jeuep gantoe ingat keu gata ma
Jinoe katroih Tuhan neubri, hai ummi meutuwah mata
Seulamat pulang peureugi, bak prang sabi lon seujahtra
Toh makanan jinoe tabri, lon keumbali nibak gata
Teuma geubot keunan ruti, dan lagi deongon halua
Abu Sammah makeuen lengat, kemeusapat deungon bunda

Dum makanan leubeh lezat, ngon neknat meucati rasa
Nyakni mangat dalam hate, kahanale duka cita
Dilee bimbang sabe-sabe, barang peue le mangat hana
Amma bakdu teuma deudoe, oh troih woe muda bahlia
Padum treb teuma di nanggroe, nyang na laloe deungon bunda
Ngon grak Tuhan Malikul manan, sidroe dum kurnia
Sifeuet rahim deungon rahman, na barangjan ateueh hamba
Teuma saket Abu Sammah, heudak Allah ohnan kada
Syeughoy bunda hate gundah, bak geupapah bijel mata
Abu Sammah yohnyan deumam, bunda khadam duka cita
Oh roh saboh aneuk agam, uroe malam jarak hana
Rupa ilok budhoe indah meutamah ngon jroh suara
Hana sapeue pi na salah, Abu Sammah tan syeedara
Ohka saket gundah ibu, moe meu-eu-eu bak peulihara
Busoj hate han jeued neu-eu, sayang teungku deumam raya
Asoe Madinah seukalian, kaum jiran tuha muda
Abu Sammah gaseh han ban, Husen Hasan iseueh teuka
Dum sigala ureueng la-en, manyoh meuchen keurot rupa
Abu Sammah bandum geuchen, lahe baten jroh budinya
Abu Sammah saket mangat, padum lambat deumam raya
Di bunda hate han mangat, peu-ek surat teuma lanja
Geusuroh Ureueng Madinah, ubak ayah bri thee sigra
Sangat nazeu-a Abu Sammah, sidroe Allah thee nyang teuga
Berijang troih geuwoe ayah, sinoe susah bijeh mata
Meunan bunda boh lam surat, yue intat rijang keu Uma
Beugeuwoe keunoe bek lambat, syeubhat jantong hatema
Teurimong le surat bagaih, cok pantaih surat geubawa
Troih keudeh nanggroe Khaluan, bak seulutan saidina Uma
Sujud seumah jikunjongan, kiriman peuseumah sigra
Terimong le khalifah, teuma sudah teulheueh neubaca
Neuthee saket Abu Sammah, nibak zoejah surat teuka
Meunyumle hate gundah, kesusah saket aneukda
Neubri hukom jeuep jama-ah, gulong khimah natabungka
Maseng-maseng teuma deudoe, oh sampoe hukom baginda
Dum seuneuna peukeumaih droe, hendak woe hate suka
Maseng-maseng ikat beuban, peudieng yohnyan ateueh unta
Jeuneh beukai dum makanan, ngon rampasan dum anika
Maseng-maseng teuma teulheueh nyan, giduek kandran kudu himara
Saidina Ali nyang pahlawan, Saidina Usman baginda Uma
Ka geucre nanggroe khaluan, dum angkatan woe dum bungka
Hingga troh nanggroe Madinah, tulong Allah ngon seujahtra
U meuseujid jak ziarah, Rasulullah nyang geuteuka

Teulheh ziarah kubu Nabi, teuma lagi Abubaka
Baca ngon do'a nyang bil khayri, ubak Rabbi mohon do'a
Saidina Uma teulheueh ziarah, hate gundah keu akeukda
Laju neuwoe teuma sudah, Abu Sammah neu-eu rupa
Neu-eu pijeuet dengon pucat, gadoih kilat tanle cahya
Dilee sare indah sangat, nyoe neulihat rupa mala
Insaueh hate sayang neuthat, neucom leugat bijeh mata
Neucum dimieng deungon deungon uban, neupeutroh tanggoe u muka
Ngon ie mata nyang teureujon, neukalon saket aneukda
Teuma neubleut Abu Sammah, kalon ayah katroih gisa
Neupekreueh droe muda indah, beudoih seumbah bri mulia
Ato leumoh badan pijuet, bacubacut beudoih lanja
Bak kaki ayah neusujud, neukheun le jeued kemeumada
Hai aneuk ta-eh beurijang, bek bimbang gata akeukda
Hanpeue aneuk com lon datang, gata sayang lon eu rupa
Saidina teuma tanyong peue keunong saket anekda
Lon eu pucat gata bungong, taboh mantong asoe hana
Teuma seu-ot Abu Sammah, lon hai ayah Tuhan kada
Neubri nikmat uleh Allah, nalon thee sah droe neupeuna
Meunyoe neubri keumeunangan, lon sukaan rok-rok masa
Ham lon ingat sidroe Tuhan, roh lon tuan darohaka
Nyoe grak Tuhan seru alam, peuet limong nam uroe gisa
Oh woe sideh dumna diam, teuma deumam hamba sahaya
Baginda Uma dengo meunan, peukataan bijeh mata
Neuwa neucom keusukaan, enseueh sajan keu aneukda
Saidina Ali pi troih keunan, ngon Usman ka neuteuka
Ban neukalon Abu Sammah, teuka gundah that bandua
Srej ie mata limpah, sayang indah ka binasa
Dum sigala sahabat Nabi, mauhajir Ansara la-en pina
Bandum troi keunan peureugi, jak eu kri muda bahgia
Ban dum iseueh oh beureunti, dum han sakri nyan beurcinta
Asoe rumoh Rasulullah, dumka sudah jak pereksa
Oh geukalon Abu Sammah, dum gundah alet ie mata
Troih Teuka Husen ngon Hasan, cuco janjungan maha mulia
Abu Sammah gaseh hanban, seubab rakan sabe muda
Oh troih keunan hate gundah, Abu Sammah saket raya
Oh geupandang hate susah, muda indah nyan na deu-a
Wareh kawom sekalian, deungon jiran tuha muda
Jak eu saket bandaum keunan, beutangisan dum oh teuka
Abu Sammah dum geulihat, syubhat hate dum keuwarga
Maseng-maseng dum me ubat, rakan sahabat keuluarga
Dum puteh rijang geumeuniet, peurcintaan that agam dara

Soe troih keunan dong ngon dudok, meusok-meusok dum seuneuna
Abu Sammah geu-eu dawok, dum geujeuthok singke dada
Kareuna bandum asoe nanggroe, barang kasoe kaseh raya
kareuna jroh fi-e beudhoe, muda samlako ngon jroh rupa
Uroe malam sinan kiroh, ureueng gadoh agam dara
Teubiet limong tamong siploh, troih hai beh sangat peurcinta
Dum han teudoh keunan sampoe, jak ngon woe dum peunyata
Seubab gaseh that seunaroe, fe-e budhoe ingat guna
Ngon rupa jroh that meusambot, leumah leumbot ngon suara
Hai tom sagai narit meudhet, dum ban patot geubri jumba
Nyan keuh bandum beusa keucel, gaseh hate galak mata
Adat jeued bek rijang mate, meunan sabe dum meudo'a
Asoe rumoh Rasulullah, dum jak papah aneuk Uma
Han geutukri dum peurintah, Abu Sammah gaseh meusra
Padum ka-ey jeuep babah, han teudoh kran jeuep eelia
Agam dara bandum gundah, lam Madinah yohnyan goga
Asoe rumoh Rasulullah, dum lom sudah meuhoy Uma
Peue ta-iem wahe khalifah, Abu Sammah that na deu-a
Tameuka-oy wahe tuan, miseue ban Ali murtadha
Meuke-oy Husen Hasan, bekle meunan nazar gata
Isteuri Uma teuma se-ot, ulon ikot hate suka
Lon srah ka-oy meunan patot, samlakoe cut nyoe beuteuga
Ngon mukjizat bak panghulee, lon lakee bak Tuhan Nyang Esa
Meung oh puleh batee ulee, namiet teulhee wajib meudehka
Sireutoh faki lon peujamee, lon unkee makanan dumna
Dum soe nyang dueh oh na thee, lon dilee ube naza
Meungna puleh Abu Sammah, lon tamah la-en beulanja
Keu fake lon bri seudeukah, si masyaqqah tan areuta
Lom lon bri teuma pakayan, soe nyang tan bajee ngon ija
Meunan ka-oy bak Tuhan, batee badan lon beuteuga
Saidina Uma seu-ot deudoe, ka-oy nyoe meunan pula
Meungna umu bak saket nyoe, lon brie deudoe ban digata
Dum sigala kawom kawan, pimeunan meuke-oy rata
Ngon kudrah iradah Tuhan, neupeutroih ban hawa pinta
Dum ka-oy asoe Madinah, mustajabah bak Rabbana
Padum lawet sudah, Abu Sammah teuma teuga
Ka mustajab ngon ka-oy, heundak Tuhan bri kuasa
Ka seubat makeuen makanan, ek beujalan uluwa.
Dum seugala wareh rakan, deungon jirah tuha muda
Abu Sammah teuga yohnyan, dum sukaan kalon rupa
Saidina Uma teuma pakri, ka-oy neubri ban nazara
Ban dua deungo esteuri, dum faki miseukin dumna

Neupeujamee subhanallah, ngon seudekah neubri rata
Ngon pakayan si masyaqqah, ban muda neubulueng ija
Deungon namiet teuma jinoe, kalhee droe geupeu meurdehka
Soe nyang na meuka-oy dilee, soe ungkee naza disana
Dum geupeutroih teuma kamee, troih watee geumeubeulanja
Dum nyang na asoe Madinah, ka-oy geusrah dilee nyang na
Bandum ka-oy geupeurintah, dum sudah geupeulheh naza
Saidina Uma hate mangat, neulihat aneuk neuka teuga
Dum la-en sekalian rakyat, pigalak that agam dara
Dum oh puleh Abu Sammah, masya Allah dum geukata
Sang-sang han geutupat keubah, bandum dahyah hatee suka
Bandum teuma hate galak, dum marit bak baginda Uma
Ya Amirul Mukminin pakri layak, kamoe keuheundak dum seuneuna
Dum kamoe rindu sukaan, sang tegian he saidina
Akeuk gata baca Qur'an, maungo tuan kamoe suka
Seubab zameun meungo katan, he jeunjungan aneuk gata
Jinoe hajat kamoe tuan, meudeungoran lom suara
Galak meusu Abu Sammah, kalam Allah neuyeue baca
Baginda Uma bertitah, he jama-ah dum syeedara
Aneuk ulon abu Sammah, sang-sang ulah han kuasa
Meuri puleh dijih pitan, mantong badan kuruih raya
Ansya Allah bit pi meunan, cuba tuan jak meukhata
Neutanyong bak aneuk kamoe, pakri jinoe na kuasa
Meungka puleh aneuk sidroe, uroe nyoe neuyue jibaca
Meung ek baca kalam Tuhan, neuyue kaman lon pisuka
Galak lon ngon batee badan, beuj Qur'an he seyedara
Cuba kaman wahe tuan, tanyong sinan bak aneukda
Narila baca Qur'an atawa han jak pereksa
Oh geudeungo meunan titah, ureueng Madinah dengo khaba
Asoe rumoh Rasulullah, bak Abu Sammah bandum teuka
Troih geutanyong kamoe tuan, seukalian troih bak gata
hendak deungo keusukaan, Qur'an ka ek kabaca
Heudak dengoe kamoe rindu, gata meusu that meurasa
Abu Sammah seu-ot laju, he teungku leumoh lon raya
Saleh ek lon baca sigeutu, meungka napsu tuan hamba
Dum su-ot ureueng Madinah, ban mudah meungdang teuga
Baca tuan kalam Allah, meudeungo sah suka cita
Ube nyan ek teuma paban, Qur'an kamoe ngo suka
Adat meunan u meuseujid, ulon teubiet ulon jak baca
Teutapi teukadang meugriet, reukueng leukiet pueh suara
Karena gohlom kreueh badan, makanan kureueng meurasa
kheun jama'ah henpeue tuar, meundang Tuhan bri kuasa

Baca jinoe ube kuwat, kamoe sangat deungo suka
Oh meunan bandum meupakat, teubiet leugat dum seuneuna
Bandum geutueng ngon ie sembahyang, dum sibarang hate suka
U meusejid tamong rijang, dong seumbahyang simuanya
Oh teulheueh saleuem do'a sudah, beudoih ziarah maha mulia
Kunjong kubu Rasulullah, muraqabah ngon seumpeuna
Teulheueh ziarah kubu Nabi, dan lagi ngon Abubaka
Teuma bandum lom beurheunti, ube janji keureuja
Teuma beudoih Abu Sammah, laju langkah ateueh mimba
Baca Qur'an teulheueh fatihah, kalam Allah nyan geubaca
Bandum ureueng dengo yahnyan, sukaan hate teulinga
Abu Sammah beuj Qur'an, han tatuban jroh suara
Sang bangsisang-sang ginggong, sang-sang deungo gaseng jawa
Dum ureueng ngo teuceungang, lagu keunong langgam pina
Meujan ulah suara keucapi, ban nafiri ngon be-ula
Dum lagu beutapa lagi, dum beurahi ngo suara
Langgam peunoh lagu pi le, suara meuche-che mangat rasa
Dum ureueng teupako-pako, sang-sang ie ro dalam kaca
Meujan-meujan suara lam hidong, lam geulinyueng sang keulua
Oh meupeu mad meuhue ujong, jroh deungong ghonnah ikhfa
Dum ureueng teuka meu-u-u, deungo su muda bahlia
Bandum seungap deungo rindu, nyangna ta-eu tahe dumna
Adat goh bu sang-sang bagi, jingo binyi nyan suara
Lazat nikmat deungo nyan troe, hana nyang woe le nyang teuka
Padum lama teuma sudah, kalam Allah teudoh baca
Ka han-ekle Abu Sammah, meunyum payah mit kuasa
Laju piyoh beut Qur'an sukaran nafaih keulua
Ateueh nimba geutron yohyan, peurhimpunan bicah sigra
Maseng-maseng dum teuma woe, u rumoh droe tuha muda
Abu Sammah teuma jinoe, bandum pujoe jroh suara
Abu Sammah troih deungoran, seukalian pujoe rata
Teupike droe keulebehan, bak masa nyan tan umpama
Sigak jroh suara mangat, tan jeuep teumpat nyang sirupa
Kureueng syeuko keu hadrarat, sang-sang sangat droe teu aula
Sang teukabo Abu Sammah, sang dore indah nibak nyang na
Han neurela oleh Allah, Ureueng meungah droe jisangka
Amma bakdu teuma teulheueh nyan, teukeudi Tuhan maha beusa
Abu Sammah pinta yohnyan, he jeungjungan ayah hamba
Izin patik nyoe seukarang, teubiet u blang oh-oh lu-a
Suka hate lon meumandang, sibarangna lale mata
Lagi nakreueh teu-ot urat, saket lambat baro teuga
Meungna izin bak halarat, lon jak si-at nyan u lua

Lagi sira patik meu-en, sang-sang ingin napsu hawa
Baginda Uma ngo meunan, seumbahan pinta aneuda
Meunyum sayang gaseh sajan, kheun janjungan bijeh mata
Boh jak aneuk meungnyo galak, meungbek jarak ulon rila
Rijang tawoe wahe budak, keunoe ubak ibu bapa
Oh geungo le Abu Sammah, nibak ayah rila suka
Peulheueh droe muda indah, laju langkah seudirinya
Teubiet meu-en ka upadang, hate bimbang suka cita
Dum peukara nyan geupandang, hingga peutang hana gisa
Ngon teukeudi nibak Allah, Abu Sammah lale raya
Lawet cre dalam Madinah, keu potallah lazem lupa
Hingga bak saboh lurong, saboh kampong karoh teuka
Leumah rumoh nibak ujong, uroe teutong hana tara
Nyan saboh rumoh Yahudi, nyang mungki bak agama
Kutok Allah kutok Nabi, jin tan khali darohaka
Abu Sammah tamong keunan, jak pinyohan ureueng muda
Yahudi eu tengoh jalan, dipinto nyan teungoh teuka
Teuma beudoih le Yahudi, saleuem jibri sigra-segra
Ngon horeumat hana sakri, kajituri aneuk Umar
Teuma jikheun laknatillah, pane langkah tuan hamba
Ho tameungjak Abu Sammah, tan peureunah keunoe teuka
Peue na hendak wahe saidi, datang keumari u bak hamba
Hantom nyangka keunoe pakri, peue jinoe rumoh kita
Lon eu ubah gata tuan, pijuet badan peue karena
Dengon pucat lon pandangan, hanle ban dilee nyangka
Abu Sammah yoh-nyan, saket laman ubah rupa
Troih lhee beuleuen sittom deumam, oh woe dalam prang lon bungka
Makanan tan uroe mala, jeued hana macam pijuet hamba
Kheuen Yahudi laknatillah, hai tuan weueh sayang gata
Lama saket muda indah, sare ubah kangon rupa
Gata tuan sare pucat, sayang lon that gadoih cahaya
Teutapi bak lon na ubat, jroh sangat kalheueh kucuba
Gadoih peunyaket dalam jasad, teuka kuwat dum anggeeta
Kreueh ngon tuleueng kong ngon urat, beureukat tabib nyang raya
Dum gadoih lam tuboh, tuan pajoh nameung teuga
Leunde-lende lam pruet jatoh, dum leuroh penyaket nyangna
Teuma seu-ot Abu Sammah, gata beurakah tameukhaba
Yahudi teuma meusumpah, wallah billah bukon seunda
Padum seuen jitambah-tambah, nama Allah nyan jikata
Kareuna Kajimeusumpah, Abu Sammah that peucaya
Karena hansoe la-en meunan, nama Tuhan hanjeued seunda
Teuma that-that ka geuiman, Yahudi nyan ube kata

Teuma seu-ot Abu Sammah, ban teungoh lon peucaya
tabri kaman ubat indah, han peue salah ulon rila
Sangka puleh kuwat badan, ubat nyan lon bayeue hareuga
Adat meuhai ulon paban, syarat tuan meungka teuga
Jiseu-ot teuma Yahudi, han peue bri keulon hareuga
Lon Seudeukah wahe saidi, gata lon turi aneuk Uma
Hana ajab hareuga nyan, mengna tuan umu gata
Nakeuh kri nakeu ban-ban, keumudian ngon rahim gata
Udeh tuan piyoh dilee, meungteuntee ubat kana
Na tapajoh ohtroih watee, he panghulee rijang teungku
Abu Sammah dengungo meunan, Yahudi nyan neupeucaya
Kaneutamong laju keunan, hana ban jibri mulia
Jibri teumpat indah sangat, ngon horeumat leubeh pula
Kaneupiyoh teuma lengat, hate mangat jroh mulia
Jipeuduk bak saboh bilek, ngon baek kureusi keuta
Hireuen mata oh neutilek, Jroh lisek dum peukara
Teuma jibri ngon makanan, buah-buahan zabet kureuma
Abu Sammah makeuen sinan, keusukaan ureueng muda
Teulheueh nyan neuduek na sijeumeung, harap neukeu ubat kana
Yahudi lom teuma tamong, oh jidong jicok piala
Ie arak kajiboh keunan, jok utangan ureueng muda
Nyoe keu ubat wahe tuan, minum kaman uleh gata
Na gadoh peunyaket badan, teuga teulhehnyan tuan hamba
Abu Sammah Sambot rijang, neujulang neubri mulia
Jiyue minum le seukarang, na tariwang puleh gata
Abu Sammah hate galak, minum arak neuthee hana
Ka jitipee sinan layak, seubab neujak meu-en suka
Na seukeujap teulheueh minuman, meunyum tuan asoe gempa
Jeuep urat meuto-to yohnyan, meumang yohnyan sang neurasa
Sang-sang bumoe ka meutungeng, sang meupuseng laget dumna
Dum peukara habeh sangseng, meunan bandeng nibah mata
Laju peuneng teuka mumang akai hilang ngon bicara
Deungo pike kira hilang, bangon sang-sang pungo gila
Tan sapeue teuntee bak pike, dengo hate sit ka goga
Sang-sang donya nyoe hanale, sangka mate nyum-nyum tuba
Neutayong le bak Yahudi, hai peue tabri keulon gata
Sang gadoih bicara budi, sang han meukri le kurasa
Yahudi deseu-ot lengat, nyan keu ubat la-en hana
Nyang peue la-en hana dapat, tan khianat lon keugata
Abu Sammah deungo meunan, kajeuheuk zan oh neurasa
Kaneubeudoih laju sinan, neubeurjalan meungkeulua
Neukeumeungwoe ubak ibu, hate tunu bimbang raya

Seupot mata teuma laju, roj handeueh eu seupot mata
Seubab hate nyangkeu syeunghoy, hanle meupeue sangka gila
Oh neujak meungeue-geue, sang karabue ureueng muda
Teungoh neujak reubah reuboh, tunong baroh, dan meuhoka
Teuka tandra iblis sunggoh, roj karuntoh jalan kana
Ngon teuntra meureutoih ribu, jak peupeukaru muda bahlia
Yohnyan baro jeued jitipee, ileumee habeh binasa
Hana dapat masa dilee, rijang neuthee oh neucuba
Ilemee le akai tajam, ngon leubeh pham le bicara
Yohnyan iblih troih meu-u-u jipeukaru ngon jipeudaya
Ji saih-saih meudeh meunoe laju, hawa nafsu jipeujaga
Nyoe beukah roj lagu keunong, laju jihong jipeudaya
Kaleupah jinoe udalam, iblih jahannam dengon teundra
Seumabab mabok akai karam, gadoh pham ileumee hana
Yohnyan uroe pika malam, u makam hanjeud le gisa
Han Meuhoe roj gadoih paham, aneuk agam mabok gila
Yahudi eu demikian, jikheun yohnyan he saidina
Ho tameungjak wahe tuan, tungoh jalan seupot buta
Bek hai tuan dilee tawoe, malam nyoe ka seupot raya
Piyoh tuan dilee sinoe, rumoh kamoe meuseunia
Abu Sammah deungo meunan, neudom yohnyan hana neugisa
Jibri teumpat yang analan, seuperti ban aneuk raja
Abu Sammah neu-eh jinoe, sinan sidroe mabok raya
Aneuk Yahudi sinan sidroe, ureueng binoe teungoh dara
Rupa indah hu sang uroe, mit bagoe kureueng umpama
Teuka ingin beurangsoe, jipeugoe le nafsu hawa
Ilok paras hana bandeng, puteh kuneng hu meunyala
Abu Sammah nyan keureuleng, digeunireng nyang meunyum suka
Maken iblih syeetan jisang, oh neupandang lazat mata
Nyum-nyum beuka sampoe rijang, nyum beudatang keunan sama
Maken laju nyan geupeungah, maken lazat hate mata
Maken laju jigrak syahwat, hana dapat le neusaba
Abu Sammah beudoih le mat, oh geukarat jimeudakwa
Oh han jitem putroh nafsu, maken rindu hate lanja
Han keudapat neukheun teungku, oh neu-eu dara jroh rupa
Makeh seunggoh iblih syeetan, jiyue tawan sgra-sigra
Abu Sammah nat di tangan, jimeulawan aneuk dara
Hana rila diulon han, meunan-meunan deungon gata
Yahudi ngo narit meunan, jiteupeue neukemeungwa
Yahudi kheun he aneuk droe, po sambinoe bek meudakwa
Nyan kon ureueng hana meusoe, pucak nanggro aneuk Uma
Bek hai poti kameulawan, kapeutroih ban nafsu hawa

Gohnyan ureueng meujabatan, bek meulawan beutarila
Karena hai ureueng megah, Abu Sammah aneuk raja
Ban geuheundak u ateuh kah, bek meubantah kateurima
Jingo ayah jikheuen meunan, dara nyan hanle meudakwa
Jipeupeunoh nafsu yohnyan, teuma tuan roh buet zina
Karena ka syeetan tipee, tan neuthee lam mabok gila
Gadoh akai ngon ileumee, laknat sitree iblih daya
Teuma jinoe kakeu sudah, Abu Sammah karoh zina
Oh teulheueh inong kajiminah, laknatillah jeuheut bahasa
Baro ingat Abu Sammah, buatan salah karoh zina
Maken lom iblih peukaru, mantong teungku hate gila
Inong pitoe sinan neu-eu, lom lom laju teuma neuhila
Neutarek neumat ditangan, naba sajan tidur beusama
Teuma jikheuk le inong nyan, gata tuan malee hana
Hana malee hana ingat, Nabi Muhammad rasui gata
Teuma meuthee pakri mangat, gadoh deurajat keuji nama
Lagi meuthee ubak ayah, buatan salah tameuzina
Amirul mukminin Umar teugah, gata geumarah kadang geudra
Meunan kheun dara Yahudi, dan lagi pile jikata
Abu Sammah tan ketahui, tan neuturi mabok gila
Tan neudeungo jikheun meunan, iblih kandra kajidaya
Inong neu-uem laju sinan, malamnyan neu-eh seureuta
Seubab mabok hate rindu, inong neu-eu jroh di mata
Bak malam nyan sajan teungku, ube nafsu neukeurija
Hingga teungeut teuma jino, ban dua droe sinan sama
Teuma jaga beungoh uroe, po samlako beudoih sigra
Yohnyan baro puleh mabok, beudoih deudok sampoh mata
Abu Sammah kateuseupok, teuteundok muda bahlia
Neuthee nyan rumoh Yahudi, neubeuheunti inong pina
Sinan teuduek toe dikiri, teuka beunci neukheun sigra
Tadeungo he ureueng binoe, gata soe keunoe duek sama
Peue buet gata sajan kamoe, hareuem hansoe kon syeedara
Aneuk dara su-ot yohnyan, teuseuyumkan meunoe kata
Peue tatanyong wahe tuan, beuklam saja pue keureuja
Padum-padum lon peuingat, amarat Muhammad baginda Uma
Peue neutanyong teuma laju, nyan troih nafsu ngon soe gata
Beuklam asyek dengon maksyuk, lon putrok ban nafsu hawa
Abu Sammah ngo teuseupok, dum geujeuthok seungkoe dada
Neuthee karoh buatan salah, teungan Allah karoh zina
Yohnyan seusai muda indah, neureuj babah tampa muka
Ngon meusygoi neuteumbok droe, ngon neumoe cuco ie mata
Teumbok dada neunguy ulee, kapaleh kee syeetan daya

Sia-sia amai dilee, dum ileumee kabinasa
Tegah Nabi ngon tegah Tuhan, karoh keunan lon keureuja
Yohnyan keuh that peucintaan, beutangisan teubok dada
Gadoih ingat sare sinan, reubah pingsan gondah raya
Tanle meumot nanle teuto, keuhanjo ureung muda
Oh ji-eu le dara baro, reubah linto ketehanta
Teuma jicok le ie mawo, jiumo eteueh muka
Teukeujot le badan leungo, neubeudoih po ingat pula
Gundah hate sesuai sangat, buatan laknat karoh zina
Bak inong neutanyong leugat, lon nyoe sisat peue kareuna
Roh buatan nyoe pakri asai, hal ngon ihwai deungon jata
Cuba peugah nalon keunai, lon nyoe sesuai buet teulanja
Inong peugah asai meunoe, diphon baroe oh neuteuka
Troih beuklam teuma di sinoe, nedrop lon nyoe teungoh gila
Ban peubuatan asailiyah, meunan peugah aneuk dara
Oh neudeungo le Abu Sammah, make gundah nibak nyangka
Neu-reuj-reuj ok neuguy-guy droe, pula paloe tampa muka
Teumbok dada deungon jaroe, paleh lon nyoe syeetan daya
Wahe tuboh badan malang, teungoh seunang sideh suka
Hajat meu-en dilee ublang, teuma datang bak ceulaka
Wahe nasib wahe untong, dapat bulueng nyang han meujeumba
Yohnyan sangat hate tutong, droe neuklong-klong hana tara
Hingga reubah lom di sinan, laju pingsan gundah raya
Hanle ingat keudroe neule, sang kamate nyan teuhanta
Inong pandang susah hate, leumah pike aneuk dara
Bukon sayang Abu Sammah, sare payah droe neutampa
Di okhe kadang meumeunoe, roh geutop droe neutampa
Kareuna beungeh buatan sesuai, gadoih akai meuhop raya
Ingat malee deungon kanjai, hal ihwai gob cereuca
Bah kaman rijang kupeugoe, ku kheun jinoe bekle duka
Ie mawo jisampoh yohnyan, nyon tangan jirahop muka
Oh leupie ie jaga tuan, neuduek yohnyan ingat pula
Teuka seusai buatan karot, seubab leupot iblis daya
Neuteumbok droe lom meupot-pot, syeetan peunggeut lon ceulaka
Lom neutanyong bak inong nyan, peugah kaman asai punca
Pakon roh lon deumikian, teungah buet ngon gata
Aneuk dara peugah lagi, wahe saidi asai mula
Yoh baroe datang keumari, ubat geubri lam piala
Habeh inong bandum peugah, Asaliyah troih akhenya
Maken sesuai Abu Sammah, neutampa babah ngon keupala
Neureuj-reuj ok antok ulee, sang-sang seudee sang-sang gila
Inong jikheun he penghulee, pakon ratee tuan hamba

Hana lon peugah hana lon bri thee, sabon malee tameudua
Lon som that-that hana meuthee, hana mee ulon keulua
Bek hai tuan temeupoh droe, khaba nyoe hana lon buka
Han lon peugah bak barangsoe, malee lon nyoe deungon gata
Lon tanom u hate bumoe, bek le jinoe duka cita
Sit nyang thee peubuatan, lon hai tuan deungon gata
Pakon teungku peucintaan, nibak gob han peukhaba
Buet kaleupah wahe teungku, teulah lalu kon seungaja
Han Jithee meurika itu, barat timu lon som raya
Piyoh tuan pakon gundah, hana teuhah buet digata
Barangkapan hana leumah, han lon peungah bek peucinta
Teuma neukheun Abu Sammah, toh faidah buet sudah ka
Barangdum hana peuleumah, nibak babah manusia
Kaneuthee le potallah, peue peurintah buatan hamba
Barangkadum le tabuni, bak Rabbi han sakon guna
Ayeb-ayeb di sini, dum neutukri le Rabbana
Ban peureuman nibak Tuhan, lam Qur'an lafai makna
Wala taqrabu, z-Zina, Innahu kana fihisyata
Sit ka neukheun uleh Tuhan, he insah tuha muda
Bek tajak-jak gata keunan, bak siman nyang peubuet zina
Buet zina hareuen bak Tuhan, jeuheut hanban deudoe seksa
Leubeh azeueb nyan keumudian, keusijihnyan agam dara
Teuma ka nibak Tuhan, ureueng nyan hana bahagia
Jeuep-jeuep pihak keusukaran, keu aiban nanggroe dua
Didonya gadoh meurtabat, kureueng horeumat bak syeedara
Kureueng kada di akhirat, geubri teumpat azeueb teuka
Ban peureuman nibak Tuhan, lafai sajan deungon makna
Barang kasoe han ji-iman, nyo ureuengnyan tom ceulaka
Azzany mujalidun kulli waahidin, minhaa mi-atan jaldatan
Nyang meuziba barang kasoe, ureueng lakoe ureueng dara
Sireutoih kali azeueb deudoe, Tuhan pasoe azeueb raya
Meungkon meunan azeueb deudoe, ceumeuti beusoe ngon poh gata
Jeuneh apui tutong hansoe, geudra deudoe lam neuraka
Tujoh apui tutong hansoe, geudra deudoe lam neuraka
Tujoh ribee seun bak siuroe, geupoh geutanyoe peubuet zina
Abu Sammah lom kheun yohnyan, bak inong nyan he adinda
Ayeb beutatop kaman, bek keujian gob ceureuca
Supaya neutop uleh Tuhan, akhirat nyan phon di dunya
Lom kata bak Abu Sammah, bek tapeugah nyoe le gata
Bak barang kasoe adek indah, bek leumah bek buka-buka
Jiseu-ot aneuk Yahudi, wahe saidi hana nyata
Han lon peungah bak barangkri, lon buni hana beurkata

Habeh wasiet Abu Sammah, Teulheueh neuteugah nyan rahasia
Diinong nyan kutok Allah, jipeuhah rahasia nyangka
Keudeh keunoe jijak peugah, dijih meugah nyan jisangka
Hingga meuthee jeuep-jeuep babah, Abu Sammah peubuet zina
Teuma geutron laju sinan, jak mandikan junup sigra
Tueng ie seumbahyang teuma sajan, geuwoe yohnyan ngon peucinta
Teulheueh seumbahyang dua rakaat, sunat hajat laju gisa
Ngon masygoi hate sangat, ngon seusai that deesya nyangka
Uroe malam kedukaan, ingat Tuhan peumeureuka
Lawet lawan teuma lagi, aneuk Yahudi kutok meureuka
Dalam sisat Tuhan neubri, peutang pagi dalam lupa
Seubab buet ngon Abu Sammah, kaheundak Allah nyang peunyata
Jih ka hame gohlom leumah, hana gondah jithee hana
Dua buleuen nyangka hase, tan datangle hied miseue nyangka
Nyang keu baro nyangka lahe, meuthee le bak ureueng lingka
Ka teupeke di inong nyan, lon kandungan aneuk kana
Han kuboih bahle meunan, nyoe bah kaman kupeulihara
Meupakat ngon ibu ayah, jikeubah di sinan raya
Ngon teukeudi nibak Allah, buleuen sudah karoih masa
Sikureueng buleuen teuma sampoe, sikureueng uro leubeh pula
Saket inong nyangka jinoe, lahe nyoe budak ka nyata
Rupa ilok ureueng lakoe, hi ayah droe jiturot pa
Dum peukara paraih indah, Abu Sammah dum rupa sa
Jipeulihara nyan jikeubah, jipapah ngon ibu bapa
Hingga meupakat dum Yahudi, ngon naseurani agam dara
hal aneuk nyoe jinoe pakri, bek beurhenti tabicara
Udeh tajak ubak ayah, jak peuleumah ubak Uma
Nyoe cuco gopnyan tapeugah, na jama-ah thee suneuna
Na meuthee nibak iseulam, dara agam tuha mua
Abu Sammah nameujipham, peubuet hareum na buet zina
Bek jikheun-kheun keugeutanyoe, dum hareuem nyoe takeureuja
Pakri dijih meunan bagoe, bah sinaroe meuthee rata
Meunan pakat dum barangkri, Yahudi mita bicara
Keumaih pakat meunan janji, meung peureugi nyan geubawa
Ka meuhimpon dum meusaho, intat cuco tuanteu Uma
U Madinah kajibubo, dum meuranjo keunan teuka
Teuma ayah jipeureunoe, oh sampoe keudeh teuka
Teuma ayah dipeureunoe, oh sampoe keudeh teuka
Ubak Uma kapeujaroe, kakhenun meunoe he baginda
Nyoe cuco gata khalifah, pakri bah jinoe ho ulon ba
Nyan keu buatan Abu Sammah, lon jak peuleumah gata raja
Hana hareun wahe tuan, minuman arak beurzina

Aneuk gata pakon meunan, lon getawan nyoe keu raja
Pihak han ek lon meulawan, teulheueh peubuatan ulon geukaha
Kajeued aneuk teuma sinan, nyoe keuh tuan cuco gata
Meunyoe meunan teuma teuntee, dum jithee iseulam nyang na
Meunan pakat teungoh jijak, peureunoe bak aneuk dara
Pakat keunong bandung galak, troih ubak saidina Uma
Watee lahe keunan sudah, u Madinah tamong lanja
Meuhimpon bandum jama-ah, watee sudah seumbahyang rata
Lam meuseujid dum sibarang, teungoh seumbahyang deungon Uma
Yahudi Nasrani datang, sekarang tamong keu sana
Oh ban sudah saleuem keukiri, beurhenti maseng duek banja
Troih sembah inong Yahudi, dan lagi meunoe jikata
Amirul mukminin ya janjungan, nyoe tuan cuco digata
Abu Sammah nyoe perbuatan, nyoe aneukkan he saidina
Nyoe fi-e Abu Sammah, neuperintah ateueh hamba
Nyoe keu aneuk lon peuseumbah, nyoe cuco sah dimeelana
Saidina Uma ngo teukeujot, beuet han patot neupeukhaba
Hireuen keudroe tan neuseu-ot, muka krot ubah wareuna
Ngon teuceungang teuhah babah, neungo seumah meunan kata
Hana sapeue jeuet neukheun, nyangna hireuen keudroe lanja
He meureuka laknatillah, peue kapeugah nyang kon khaba
Hana malee sagai dikah, ku deungo babah kah caci ceula
Hana katakot nyan keu Tuhan, keu Rasui dan malee nata
Deungon ulon hana supan, kakira han peue kata
Pane cuco dilon ini, hai Yahudi kapeukhaba
Abu Sammah goh isteri, cuco pakri dilon jeued na
Pakrikajeued peugah meunan, khaba nyan keunoe kabawa
Seumah aneuk Yahudi nyan, saheh tuan cuco gata
Nyoe keuh aneuk Abu Sammah, buatan han sah ngon lon zina
Han neupateh banlon peugah, lon peulemah ta-eu rupa
Nyoe tuan jipeuteunyokle, cuba pike soe hi rupa
Uma pandang teuma hampe, neubile ngon bicara
Lom jikheun aneuk Yahudi, nyan pakri he saidina
Ngon soe nyang sa jiturot hi, wahe saidi nyang toh bapa
Neu-eu tanda he khalifah, Abu Sammah nyo rupa
Adat han sa khulok sikah, ulon salah patot neudra
Neukoh takue lon neugantung, badan neusreueng ateueh sula
Meung nyang kon han lon peulindong, hana lansong narit hamba
Baginda Uma neulihat, neupeungat tilek rupa
Dum peukara neungieng leugat, neu-amat-amat dumpeue ka
Seureuta bandum khalayak, kanak-kanak geu-eu rata
Keudeh keunoe rata geugrak, aneuk budak geupeunyata

Lam meuseujid seukalian, jeuep tangan dum geu-euka
Seumah ureueng nyangka sinan, he janjungan bukon seunda
Beuna geukheun inong Yahudi, oh meu-eu hi dum peukara
Hana sapat na meunyalah, rupa ulah saban dum peukara
Sabet tuan Abu Sammah, dum leumah sibarang tanda
Uma pandang oh ka teuntee, cuco neuthee dum sirupa
Nyan baro teundok ulee, meunyum malee that baginda
Teuseupok teukoko hireun, teujeuunun hanale khaba
Hana sapeu le jeued neukheun, nyangna hireueng kan dirinya
teuma kheun inong Yahudi, dum berangkri manusia
Buet aeb ngon seuni-seuni, han troih keutahui agam dara
Subhanallah maha suci, nyang troih tukri salah beuna
Leumah neu-eu seukalian, peurbuatan bandum hamba
Bandum laen han jituban, sdroe tu-oh nyangna
Meunan inong nyan jipeugah, deungon sumpah lom jikata
Ngon jiseubot wallah billah, nibak lon sah nyang sibeuna
Seu-ot Uma hai perempuan, jinoe kakhenun cuco lon ka
Nyan keuh saboh he mal-un cuba kheun atawa dua
Jiseu-ot inong Yahudi, nyan keuh saidi laen hana
Saidina Uma teuma lagi, aneuk pakri nyoe seubabna
Haleue hareuem cuba peugah, Abu Sammah peue keurija
Seu-ot inong ampon tuan, nibak laman haleue raya
Barangkri buet meunan-meunan, beurnikah tan haleue sitka
Nibak hukom droe meuhad, hareueng sangat buet meuzina
Ngon lon buatan Abu Sammah, hana nikah dilee zina
Ulon geukrak ngon geugagah, adat salah nyang keureuja
Saidina Uma deungo meunan, peurkataan aneuk dara
Hireuen kedroe tahe yohnyan, teuceungangkan hana khaba
Asoe meuseujid bandum teuhah, ureueng Madinah ajab teuka
Kareuna buet meukhalafah, Abu Sammah alem raya
Hana patot nyang peurintah, buatan salah karoh zina
Saidina Uma lom meutitah, wahe kah inong ceulaka
Hanka takot keu aneuk lon, pakri katheun nyan karila
Kon bek katem dilee phon, meunan pakon dikahsuka
Cuba peugah nibak qaul haq, dinap khalayak ban keureuja
Meunghan beutoy ingat kutok, kah kubawak ateueh sula
Aneuk dara datang seumbah, laknatillah meunoe kata
Asai-asai ampon tuan, yoh beujalan sinoe teuka
Yoh geulakee meu-en sinan, u padang nyang geujak lanja
Teuma troih bak saboh lurong, u bak gampong kamoe hamba
Bak Yahudi sidro langsong, jiyeue tamong teuma lanja
Teuma geubri sinan ubat, geukheun sangat rijang teuga

Abu Sammah hate mangat, minum leugat geuthee hana
Ban teulheueh deumam hate galak, geuhajad bak na kuasa
Hana geuthee sinan arak, geubawak dalam piala
Teuma mabok asa uroe, heudak woe teuma gila
Laju geujak teuma rumoh kamoe, ban sampoe lon geuhila
Lon geudrop geumat di tangan, bak tiduran laju geuba
Hana dapat lon melawan, kauasa tan kamoe dara
Padum-padum ulon tulak, han ek jarak nyan aneukda
Ateueh ulon laju geujak, hana layak lon meudakwa
Hingga troih simalam seuntok, sinan dawok deungon hamba
Singoh uroe puleh mabok, teuingat tok miseue nyangka
Ma kata asaliyah, ulon peungah ban keurija
Teuka seusai buet ka sala, Abu Sammah keunoe gisa
Tinggai ulon teuma sinan, keumudian lon teupeue hana
Karena hantom dilon buet nyan, hame tuan laju raya
Sikureung buleuen teuma sampoe, sikureueng uroe budak nyata
Dum nan buatan tuanku droe, dengon kamoe aneuk gata
Nyan keueh seubab lon hareutoe, hukom kamoe haleue raya
Buet hareuem bak hukom tuan, melainkan nikah keudua
Habeh Uma dengo peungah, teuka marah that baginda
Mata dua hu sang ulah, kamirah padam ie muka
Teubit reu-oh peusan keudroe, meuto asoe bandum geumpa
Tuleueng seundi kaki jaroe, geumpa jinoe dum anggeeta
Seubab beungeh geu hana lage, ingat malee buet aneukda
Ngon peudeueng mat di ulee, leungo lagee geumpa teuka
Dara kutok aneuk Yahudi, kalon saidi marah raya
Teumakot hate han sakri, tuka gli takot keu Uma
Kadang-kadang bak pikiran, geupoh jih nyan le baginda
Seumbah sujud lom keumudian, ampon tuan maha mulia
Peurbuatan Abu Sammah, kon kon neukeueh sahaja
Seubab mabok roh buet salah, tan leumah akai bicara
Singoh puleh neuthee keudroe, kemeupaloe roh buet deesa
Neutanyong bak lon neusudi, keunoe pakri jeuet lon teuka
Ulon peugah tan lon buni, seuperti ban keureuja
Oh neupeugo meunan fasai, hal ngon ikhwai lon peuhaba
Teuka geundah deungon seusai, roh buet kanjai kon neusahaja
Neuteumbok droe keutika nyan, deungon tangan droe neutampa
Dua lhee seun sinan pangsan, ingat buatan karoh zina
Padum-padum deungan neumoe, neuseuusai droe dianekda
Tikui ulee meudeh meunoe, kaki jaroe yo sang geumpa
Neutakot keu azeub Tuhan, ngon maluan nibak donya
Neutakot amarah tuan, oh mehtee nyan gob ceureuca

Lom teumakot lom amarah, Rasui Allah nyang mulia
Neupoh-poh droe Abu Sammah, seusai salah buatan nyangka
Nyan keuh beutoi perbuatan, leubeh pihan kureueng hana
Adat salah ulon tuan, neupoh kanan he baginda
Han neupateh nyang lon peugah, nama Allah neubri lanja
Bak Qukeuan lon meusumpah, adat han sah lon peukhaba
Bainda Uma ngo meunan, ngon sunggohhan inong kata
Neupateh ube khaba nyan, neu-iman buatan aneukda
Sajan titah nibak saidi, neukheun keumari teuma le Uma
He aneuk inong Yahudi, bak lon ini nariet beuna
Adat meunan kango ikah, laknatillah tem ceulaka
Aneuk nyo jinoe ku seurah, kawoe kubah jak peulihara
Peuet ploh uroe ngon deureuham neujok, nyoe kacok jikah beulanja
Kapeulihara beujroh aneuk, bek bube lale mata
Kalon rila keu aneuk nyoe, ban aneuk droe kapeulihara
Peuet ploh deureuham kubri sinoe, jeuep ganto beuleuen ku peuna
Sibeueleuen peuet ploh deureuham, aneuk agam nyoe ku kira
Beuka hiroe uroe malam, bek kiam deumpeue kupeuna
Kubri ija deungon bajee, jeuep wate makanan pula
Beudoih kawoe wahe eungkee, bek kamalee gob ceureuca
buet kaleupaih masa dilee, jino hanmee poh aneukda
Jinoe jak woe dikah kaman, aneuk nyan beujroh peulihara
Inong jalang aneuk bisoe, beudoih woe uteumpat sigra
Baginda Uma beudoih rijang, neuppulang ngon hate geumpa
Troih u rumoih nyan seukarang, aneuk pandang ayah teuka
Muka mirah jampu hitam, sang macam beungeh hantara
Dijaroe peudeueng neureugam, yo meugam-gam dum anggeeta
Teungoh makan Abu Sammah, Neu-eu ayah sang gli geunta
Mirah padam muka leumah, sang amarah meuhob raya
Abu Sammah minah yohnyan, makanan laju terhanta
Han jimakeuen ngon seubabnyan, ayah han ban beungeh rupa
Teuma bunda Abu Sammah, Aneuk minah tanyong sigra
Aneuk seu-ot jeh pat ayah, sang amarah wahe bunda
Nyanka hantom meunan bagoe, leumah lon nyoe lam teutawa
Lon eu beungeh bak uroe nyoe, neupoh kamoe kadang hai ma
Buda kalon oh meudiyeueng, bit sang ureueng bungeh raya
Teuma laju nyan geu ampeueng, bek meuteumeueng ngon aneukda
Sajan narit bak isteuri, pakon saidi hitam muka
Aneuk salah pakri-pakri, bek, neupoh ji ya saidina
Uma seu-ot kheun peurumoh, aneuk saboh cahaya mata
Toh adatna dua lhee boh, patot lon poh tan kareuna
Sira kheun nyan ie mata ro, deungon judo neumeukhaba

Abu Sammah beunoe eundo, neutajo sembah ayahanda
Saidina Uma neukheun meunoe, he samlakoe cahaya mata
hai boh hate aneuk kamoe, hai intan ube seubeuna
ube droe buet peugah bek han, seupeurti ban na keureuja
Hai aneuk jantong hate nang, gata lon sayang bijeh mata
Lon gaseh malam dan siang, kheun beuseunang aneuk raja
Oh geudeungo khaba ayah, Abu Sammah sujud lanja
Ubak gaki ngon meureundah, neutambah ngon suara
Meuribee ampon syahi alam, diyup kidam maha mulia
Ulon peugah ube troih pham, nyang na dalam hate ngon dada
Hana patoet ulon buni, bak saidi sifeuet ayahanda
Reumbang salah sibarangkri, barangri hana dusta
Bek ngon tuanku nyang ayah, so peuleumah langet donya
Bak barangsoe pi lon peugah, ube leumah lon som hana
Lon meusulet hana patoet, ulon takot that keu deesa
Tan bida dinab dilikot, ube buet beuna lon kata
Sira kheun nyan Abu Sammah, ngon limpah ie mata dua
Oh neukalon uleh ayah, hate bicah inseueh teuka
Aneuk pimoe ayah pimoe, teuma meunoe neukheun lanja
He aneuk muda samlakoe, manyeun kamoe seujuek mata
Abu Sammah seu-ot ampon, tuanku lon bijeh mata
Hana ubah miseue diphon, ube kheun duli sripada
Adat meunan jantong hate, tapeugah he aneuk beuna
Jinoe salah beutal lahe, bek tasom le bijeh mata
Maka sujud Abu Sammah, ngon meureundah dikaki pa
Oh neukalon meunan ulah, meunyum gundah inseueh teuka
Rusah hate dum geulapah, neu-eu kaidah bijeh mata
Srej ie mata laju ayah, Abu Sammah sayang teuka
Sajan neukheun batee badan, hai intan cahaya mata
Peugah aneuk beutoi kanan, seupeurti banna keureuja
Masa aneuk nyan teulakee, teujak dilee nyan uluwa
Oh na troih peue na meuteumee, batee ulee kheun sibeuna
Masa neujak meu-en u blang, di padang oh had hingga
Peue-peue na buatan hai bintang, nyang han reumbang takeureuja
Na troih aneuk tapeureugi, bak Yahudi laknat gata
bit na arak teuma jibri, aneuk pakri taminumna
Oh neudeungo meunan titah, narit ayah meunan kata
Laju sujud Abu Sammah, meureundah sajan ie mata
Ngon narit sajan neutamah, ngon limpah ie mata dua
Sira neukheun ampon ayah, hana ubah ban neukheun na
Yoh u padang lon peureugi, leupaih saidi teuma lanja
Keudeh bak sampoe bak Yahudi, ngon teukeudi meunan kada

Deungon kada nibak Tuhan, katroih keunan he saidina
Jibri arak keulon sinan, lon minumkan lon thee hana
Adat salah peurbuatan, pina dumnan lon keureuja
Oh neudeungo meunan narit, khaba bit-bit ubah hana
Lom sabda nibak jeunjeungan, ngon sajan titek ie mata
Bit na aneuk deudoe ninan, peugah kaman bijeh mata
Tajak bak aneuk Yahudi, tadrop pakri jih teuma na
Bit na aneuk roh tawathi, buatan keuji zina gata
Lom neuseu-ot Abu Sammah, ngon meureundah ro ie mata
Meuribee ampon di bawah, nyan kheun ayah han meutuka
Ulon mabok gadoih akai, hal ngon ihwai tan bicara
Tan ieleumee lon kakeubai, tan lon keunai seubab gila
Tan lon takot le keu Tuhan, bak nabi han malee teuka
Tipee Iblih daya syeetan, lon jikandran mabok raya
Roh lon peubuet jalan salah, nyang teugah kareuna lupa
Teuma karoh lon meumukah, ampon ayah kon lon sahaja
Teuma dudoe lon teu-ingat, lon seusai that nubak deesya
Ngon ikheulaih hate sangat, ulon teebat karoh zina
Ube narit nibak ayah, hana ubah lon pubuet na
sira kheun nyan Abu Sammah, ngon limpah ie mata lanja
Weueh hate baginda pandang, teuka sayang keu aneukda
buet teulanjo khaba seunang, nyum leukang hate neuluka
Sajan sabda neukheun meuno, he samlakoe cahaya mata
Buet ka leupah pakri jinoe, horoj lheueh dro bak meureuka
Na meutemee lam Qureu'an, kalam Tuhan bak tabaca
Oh zina sidroe insan, toh jalan na leupah deesya
Maka sujud Abu Sammah, ngon meureundah ro ie mata
Meuribee ampon bak ayah, kalam Allah bak lon baca
Han leupaih sidroe ureueng, ulon teumeung nyang meuzina
Nibak azeub hana geusareueng, jih dalam krueng seksa geuhanta
Hana luput ulon sidroe, seksa deudoe ateueh hamba
Sabda Uma teuma deudoe, he samlakoe cahaya mata
Cuba aneuk jinoe kaman, Qureu'an tacuba baca
Na meuteumeung roj leupah, nibak jalan buatan zina
Kadang mudah-mudahan, leupaih tuan seksa gata
Abu Sammah dengo meunan, lop Qureu'an laju baca
Dum ngon sahabat Rasulullah, ureung Madinah deungo rata
Beuj Qureu'an Abu Sammah, ngon suara indah ro ie mata
Phon di awai neubacakan, keusudahan neukheun rata
Abu Sammah baca Qureu'an, beurhimpunkan dum seuneuna
Saidina Ali ngon Usman, Husen Hasan pina teuka
Asoe rumoh Rasui Allah, ureueng Madinah Muhajir Ansa

Geujak ngo su Abu Sammah, kalam Allah laju neubaca
Oh meuhimpon seukalian, dum leueng tangan lakee doa
Abu Sammah gaseh han ban, lake nyan leupaih bak seksa
Bandum inseueh teuka sayang, narit meuleumbang suara ban saka
Ban dum inseueh ureueng pandang, muda seudang ilok rupa
Agam dara bandum jinoe, ka geumoe tuha muda
Rupa indah geu-eu han so, ngon meubudhoe leubeh guna
Oh geungo Abu Sammah, buatan salah karoh zina
Nyan keu neubaca kalam Allah, na meung sah seksa ngon hana
Saidina hukom ade, boh hate han tilek muka
Barang kakri neupeusabe, barang so le han neukira
Nyan keueh bandum ureueng gundah, bak Allah seupeuna rata
Dum sayang keu Abu Sammah, muka indah tan umpama
Dum teutunduk dara agam, srej meubram-bram dum ie mata
Seugala mieng ta-eu peusam, di dalam hate dum luka
Ie mata ladom meuteutaloe, ladom bagoe basah dada
Ladom basah bajee-bajee, ngon lakee do'a han reuda
Oh geupandang inseueh teuntee, dum meuree-ree srej ie mata
Geumeung tulong dum han dapat, dum sayang that geu-eu rupa
Hukom Tuhan dengan adat, bak syari-at tan meutuka
Asoe rumoh Rasui Allah, asoe Madinah dum beurkata
Bukon sayang Abu Sammah, muda indah pijuet raya
Nibak saket puleh piban, kuruih badan gohlom teuga
Umu baro ngon budakan, thon seumbilan blaih umu sa
Geupeubut ban hukom Tuhan, bak zina nyan teuntee geudra
Sireutoih seun geupoh sabe, budak keuce pijuet raya
Meuhat jadeh jinoe matee, hana dapat tameung pinta
Buet ube-be kheun syari-at, ban ayat Qureu'an teuka
Meunan narit jeued-jeued babah, ngon limpah ie mata dumna
Inseueh hate dum jama-ah, asoe Madinah geuwoe rata
weueh geupandang muda indah, Abu Sammah ilok rupa
Hingga sudah baca Qureu'an, sabda janjungan baginda Uma
He aneuk muda bangsawan, batee badan bijeh mata
He aneuk asoe leumueng nang, muda seudang cahaya mata pa
Hai aneuk inseueh kupandang, lon sayang pakri bicara
Na meuteumeung aneuk sinoe, lam Qureu'an gata baca
Na roj leupaih gata tuan, nibak jalan seksa zina
Peugah aneuk atawa han, lon hukomkan ateueh gata
leubeh hana kureueng pitan, nyan kheun Tuhan lon keureuja
Teuma seu-ot Abu Sammah, meureundah sajan ie mata
Meuribee ampon salah, di bawah kidam mulia
Tan lon teumeung lam Qureu'an, hana jalan nyang seujahtra

Habeh lon pandangan, keubijakan dilon hana
Sira kheun nyan Abu Sammah, meureundah bak bapa
Ngon ie mata suen siploh-ploh, laju jatuh meuleuleumba
Dengan narit lo neuteumpoh, he ayah beh lon troih masa
Kadha Tuhan Qadirullah, lon ubah hana kuasa
Ban nyang hukom neuperurintah, lon kubah ateueh jeumala
Rila suka lon teurimong, hukom nyang kong ateueh hamba
Ban neupeuduek ban lon keunong, bak neupeudong dilon rila
Meunan narit Abu Sammah, bak ayah neujok dirinya
Bandum ereueng kalon ulah, ban peue peugah inseueh teuka
Saidina Uma leubeh macam, srej meu bram-bram ngon ie mata
Oh neudeungo su aneuk agam, dum geuhasam hate luka
Teuka inseueh jampu sayang, oh neu pandang bak aneukda
Rupa jroh narit meuleumbam, tan kreung cakeueng dakwa hana
Ji peujok droe nyan peurintah, nibak salah buet teulanja
Nyan keueh sangat hate bukah, inseueh ayah hate luka
Aneuk pi moe laju sinan, ayah meunan lom peucinta
Aneuk ngon ku beurtangisan, ie mata ban ie teupanca
Inseueh ureueng seukalian, nyang pandangan hate luka
Kalon aneuk sayang gundah, kalon ayah lom peucinta
Ban dau ie mata limpah, dum susah ureueng eu rupa
Bandum inseueh jinoe, dum teumbok droe tampa muka
Dum guree nyang di ateueh bumoe, ban sinaroe duka cita
Leubeh Uma beurtangisan, neupandangan bak aneukda
Sang kabeusot hate tuan, han tatuban peubicara
Oh neupubuet tango meutitah, Abu Sammah jinoe neudra
Ubak hukom nibak Allah, sayang ayah pandang rupa
Han neupoh lom neu ingat, droe adat sifeuet raja
Sang meumuka bak gob lihat, nyan keuh pat irot baginda
Leubeh salah nibak Tuhan, keu aneuk han troih hukom dra
Leubeh geb lom nibak nyan, nibak insan dum ceurica
Sang hukom meupihak-pihak, meuteuratak meumuka-muka
U ateueh gob buatan galak, keudroe neuglak han neukira
Cangkoi barieh sang-sang hukom, ladom-ladom tilek muka
Disinan hana meuphom, dibak kaom dum diraja
Oh meunan leumah lam hate, teupike Saidina Uma
Jeued limpah ie mata ie le, han ek le teuma neusaba
Beudoih oh deudoe, neuba jinoe hoy aneukda
Beudoih aneuk tajak keunoe, lon peusampoe hukom gata
Ban nyang hukom nibak Allah, ban faidah lon keureuja
Ban syari-at rasulullah, lon peurintah ateuh gata
Bunda deungo neukheun meunan, Uma kheun nyan keu aneukda

Sira geukheun he samlakoe, aneuk kamoe cahaya mata
Sira aneuk neucom di dhoe, sira moe ba-e meu-a-a
Sira geukheun wahe teungku, bintang timu ubat hate ma
Ho tameungjak gata laju, taba ibu bijeh mata
Hai aneuk jantong hate nang, lon pandang reuloh hate ma
Hate reuloih dum geureundang, oh hilang aneuk ku gata
Hai aneuk gata pi saboh, rupa jroh sijuek mata
Deungon hukom ayah teupoh kagadoih asoe leumueng ma
Hai aneuk reuloih hate, phon keuce lon me-me gata
Ku gaseh barang jan sabe, baten lahe ngon kujaga
Hai aneuk gundah kupike, kareule kupandang gata
Hai teungku Allah kupaban, hukom Tuhan ateueh gata
Jinoe geupoh gata tuan, hanco badan mate lanja
Oh ban teulheueh saket badan, deumam intan pijuet raya
Ka han mate patah meukhan, ku paban jantong hate ma
Apon mata kupandang, apon tangan weueh hate ma
Sajan meungjak Abu Sammah, setot ayah geumeungba
Bunda droe ngon neukheun Allah, aneuk meutuwah taba sajan ma
Hai aneuk jikalee tajak, taba hai nyak sajan bunda
Adat mate gata budak, lon galak mate seureuta
Han keuh leupaih ka geusinthue, nibak takue ka bunda wa
Aneuk ngon ma ka meuhue-hue, sinan sang suy moe ba-e ka
Baginda Uma neupandang, aneuk ngon nang ro ie mata
Teuka iseueh neu ngon sayang, neukheun rijang he dum gata
Ta drop bunda jih nyan si-at, beukong tamat inong gila
Lam bilek tapeulop leugat, taikat ngon pinto sigra
Bek diseutot laju keunoe, gundah lon nyoe kalon rupa
Meuhan tamat euntruek paloe, ban dua droe roh binasa
Ban geudeungo baginda kheun nyan, ngon marahan geu-eu rupa
Geudrob bunda Abu Sammah, padum marah geuseurapa
Geucarot han soe gundah, geu pindah teumpat seunia
Lam bilek geuboh ngon gunci, meung peureugi ka lam seungkla
Sinan gundah hana sakri, moe meu-i-i teumboh dada
Ngon ba-e keu Abu Sammah, geuklik bukah bumoe geunta
Teutap meunan dalam gundah, moe susah ngon tampa muka
Sabda Uma teuma yohnyan, keupue meunan tamoe gata
Keupue inseueh hukom Tuhan, tapeujok ban buet Rabbana
Saba tuan nibak gundah, Abu Sammah bek takira
Pahla neubri uleh Allah, deudoe meugah aneuk gata
Dalam jannah deungon nikmat, leubeh pangkat manyang kada
Meunan Uma wasiet bait-at, lombak sahabat neukheun dumna
He dum kawon ngon jama-ah, Abu Sammah aneuk hamba

Bicah hate neudeungokan, sang yohnyan kareuloih dada
Neutajo u ateueh aneuk, ngon prik preuk hate ka luka
Neuwa neucom laju neuduek, dum geujuthuek hate bunda
Dum gata bek gundah-gundah, tan faedah jroh tasaba
Padum that gata inseueh, leubeh lon weuh keu aneukda
Meungka hukom ateueh roy weueh, jikalee weueh lon keureuja
Deungon sayang adat lon poh, aneuk saboh cahaya mata
Adat meungna dua lhee boh, han keusoh mantong la-en na
Nyan dum gundah dilon pike, keuboh hate sidroe saja
Teuma peue keuh lon peulahe, Sifeuet ade hukom beuna
Barang kasoe tan tilek pandang, bakri sayang buet dilua
Barang kasoe meungka reumbang, tachen rijang taseureuta
Lon sayang nyoe teuma layak, Tuhan timplak di blang mahsya
Hukom Tuhan ban neukeuheundak, hana lon glak mudah suka
Barang kari ohka salah, hon lon keubah meukon beuna
Lon bloe kaseh po teu Allah, Rasulullah lon bloe geuma
Lon theun dukaan gon gundah, hukom Allah lon keureuja
Meunan neukheun Uma yohnyan, meungsidroe tan le suara
Oh teulheueh neukheuenh narit meunan, Qureu'an teuma neubaca
Neuyue ngo sekalian, peureuman Tuhan neupeunyata
Wala taziru waziratun wizra ukhraa, meunan Tuhan neumeukhaba
Tiep-tiep deesya sidroe ureueng, han-ek tanggong le syeedara
Maseng-maseng kana bulueng, peue meuteumeung po karunia
Wahe bunda Abu Sammah, pakon gundah keu aneukda
Ingat keudroe maseng salah, deudoe Allah neubri seksa
Leubeh gata inseueh ingat, dilon lipat gaseh pula
Oh roh aneuk nyan siurat, pakri lom that duka cita
Lon pabanbah kamenan hai, gadoh akai lon bicara
Hana sapat lon meutinggai, ayep kanjai ateueh donya
Lom bak Tuhan di akhirat, neubri teumpat hina dina
Bah keuh azeueb sino si-at, deudoe nikmat Tuhan peuna
Lon peubuet nyoe wahe poti, kon lon banci bijeh mata
Kon seksa ri keujih kubri, seujati nikmat lon hanta
Meuhan pakon aneuk lon poh, nyan bagoe jroh hana tara
Oh roh aneuk pinyan saboh, han gadoih akai bicara
Lon pet mata lon sabakan, lon ingat nyan keu neuraka
Nibak azeueb nyang leubehan, bah kaman jinoe ulon dra
Adat dapat ulon gantoe, meuhay, lon bloe adat jeumba
Nyo han dapat meudeh meunoe, Tuhan sidroe han teurima
Ube hukom po teu Allah, tameung ubah hankuasa
Syarak Nabi Rasulullah, kasudah la-en keureuja
Teuma pakri aneuk kamoe, nyang han jinoe jadeh lon dra

Tuhan hukom meuhat deudoe, aneuk geutanyoe di blang masya
Disinan nyang leubeh malee, di nap jamee agam dara
Di hadapan Rasul Allah, ngon jama-ah laen nyang na
Neubri hukom le potallah, nibak teumpat nyang hina
Meunan Uma neupeugah kri, bak isteuri neuyue saba
Neubeudoih teuma beurdiri, sajan saidi sampoh mata
Laju neuboih ngon ie hidong, hate tutong luka raya
Sajan neukheun aneuk jantong, beudoih untong jinoe kuba
Teuma seu-ot Abu Sammah, ngon limpah ie mata dua
Ho neuba lon wahe ayah, ho neukeubah peue keureuja
Baginda neuseu-ot laju, he aneukda cahaya mata
tajak aneuk nameunggop-eu, meureka itu dum seuneuna
Na meungjithee sunggoh-sunggoh, na jiteu-oh agam dara
Miseue gata lon dra lon poh, hai aneuk jroh seubab zina
Teuma seu-ot Abu Sammah, he ayah tuanku raja
He jeungjungan nyang khalifah, bek peurintah meunan hamba
Adat neudra ulon saboh, adat neupoh he ayahanda
bek di lua geu-eu damoh, bah di rumoh sajan bunda
Adat pri hai ulon mate, sinoe bahle di leumueng ma
Meunan leumah bak lon pike, bek lahe keudeh uluwa
Bek hai ayah lon neubawak, u nap khalayak manusia
Hana reumbang hate galak, lon malee bak dum syeedara
Adat neudra lon tuanku, bek ji-eu le ureueng na
Bah di rumoh sinoe laju, di nap ibu neukeureuja
Titah Uma he aneukkan, batee badan cahaya mata
Han tango peureuman Tuhan, ayat Qureu'an nyoe kubaca
Ma yasyadu 'azabihim, kasidan mina 'l-Mawhitina
Adat hamba ku sidroe, barang kasoe salah keureuja
Azeueb geu takzir deudoe, beuna soe pandang seuneuna
Di hadapan mukmin sinan, jipandangan sit beurata
Na jitueng ibarat ngon nyan, peuringatan kan dirinya
Meunan aneuk nyang jroh han soe, buatan kon han geukata
Geupeuingat barang kasoe, geupeureunoe manusia
Barang kasoe peubuet salah, yang perintah buatan zina
Nyoe keuh balaih suka mudah, na leumah ji-eu seuneuna
nyan keuh hareuem jet geupeugah, soe meumukah meunoe geudra
Bek dakwa aneuk meutuah, sukot lidah saba gata
Nyan keuh hareuem bak tariqa, but meu-ubat hana guna
Aneuk gata Tuhan laknat, kana hajat rijang teuga
Hanjeued heundak nibak Allah, ban peurintah Tuhan Eusa
Gata aneuk mukhalafah, saket gundah han tasaba
Iblih syeetan hai aneuk jroh, na tatu-oh jigeubeue gata

Peue-peue galak nyan tasatoh, ngon nyan jipoh roh jidaya
Peue nyang galak hate insan, iblis syeetan sinan kana
Ji preh-preh laju jitawan, jikandran jitipee daya
Tiep-tiep jalan buet tarikat, geuboih hajat dum nyang suka
Peue nyang hawa nafsu kuwat, handeuih leugat han binasa
Neubri saket uleh Tuhan, uleh Tuhan, di dalamnyan nikmat teuka
Tiep-tiep neubri keusukaran, gaseh Tuhan nyan keu hamba
Lahe bala amat sangat, baten nikmat babun eela
Soe nyang saba leubeh pangkat, nyan keuh umat Nabi kita
nyan sibeuna hamba Allah, meutuah ureueng nyang saba
Soe han sabda nibak gundah, sijih nyan sah hamba doanya
Meunan sabda Uma meutitah, Abu Sammah deungo kata
Hana jaweueb le sipatah, ban nyang ayah nyan keureuja
Meung ie mata nyang na ile, ta-eu srej le meu-adoe-a
Dengon jaroe sampoh sabe, beukah hate soe eu rupa
Laku hibat rupa ilok, meusok-meusok sayang raya
Teumpang ulee nyan teutundok, lam seuntok alet ie mata
Sabda Uma hai boh hate, bek le pike bijeh mata
Tapeuteutap jinoe hate, aneuk bek le panyang kira
Beudoih keunoe hai aneuk jroh, bek di rumah bah uluwa
Bunda ngo nyan pa uroh, samlakoe jroh lom geumeungba
Sideh bunda klik di rumoh, sang lam tanoh troih suara
Ka neuba-e lagu nadhan, sang-sang macam sya-e pina
That inseueh ke aneuk agam, geumeungtham hana kuasa
Bunda kheun he Abu Sammah, sayang geupoh rupa indah
Rusak hate kee nyoe bukah, buet ayah kureung seutia
Wahe aneuk hai kupaban, geupoh geudra ngon hukoman
Adat meung jeued kujak sajan, na soe keungon cahaya mata
Hai aneuk han jeued ku ingat, di rumoh lon geu ikat
Kujak sajan hana dapat, ma teumeuhad ku-eu hana
Wahe aneuk Abu Sammah, elok paraih rupa indah
Seubab ade sangat ayah, hukom Allah gata geudra
Wahe aneuk nguy pakayan, nyoe seuneulheueh ku pandangan
Kadang mate ngon seubab nyan, nguy hai intan dum peukara
Wahe aneuk batee ulee, tanguy ija tasok bajee
Kupiyah seureuban eungkee, boh dilee na meung geuba
Sajan geukheun bak teubosan, kajak rijang seukalian
Teuma deudoe meung ku-eu tan, pakayan ku tej sineuna
Oh geudeungoe meunan bagoe, beudoih hamba buka peutoe
Cok pakayan geuyue pakoe, dum seunaroe indah rupa
Teuma neunguy Abu Sammah, dum pakaian indah-indah
Bajee kudong bajee jubbah, hanpeueu peugah le hareuga

Oh leungkap dumpeue geupakai, rupa indah lom samlakoe
Miseue buleun peut blaih uroe, dum sinaroe kalon rupa
Bandum inseueh dalam hate, tuha muda beusa keuce
Tumpang ulee dum teupikee, ngon ie mata srej meucoco
Sang-sang ulah tadeungo, ureung pungo teumbok dada
Ngon reuj-reuj ok garo ulee, sang-sang gila sang-sang ratee
Hingga pingsan hana geuthee, ohnan dilee khaba bunda
Uma beudoih laju langkah, sajan neuba Abu Sammah
Ngon ie mata dikhalifah, weueh geuindah bijeh mata
Troih uluwa dalam jurong, Abu Sammah neuyue tinggong
Yue krah ureueng jeuep-jeuep lingkong, dum lam gampong keunan teuka
Tuha muda beusa seudang, neuyue himpon dum sibarang
Treih le keunan teuma datang, neuyue pandang aneuk neudra
Teuma neuhue neumat sidroe, jihnyan Ghulam nama meusoe
Ceumeuti neujok u jaroe, yue poh jinoe bijeh mata
Seumah Ghulam he tuanku, pakri lon poh pulan itu
Teuma keulon nyoe laju, ngon lon eu inseueh lam dada
Sabda Uma kapoh keudeh, ulon suroh beukapateh
Lon keubaday kah kugaseh, page keudeh kah bahagia
Teuma Ghulam nyan teurimong, mat ceumeuti deungon cokma
Srej ie mata sira jidong, weueh bungong ilok rupa
Baginda Uma beurtitah, wahe aneuk nyang meutuwah
Cok pakayan bandum kubah, bajee ziriyah bajee jubbah
Bandum aneuk boih pakayan, bahle meunan teulhon badan
Seupeurti hukom Tuhan, jinoe tuan kudra gata
Oh geudeungo suroh ayah, hana dakwa Abu Sammah
Ban geusuroh neupeurintah, ngon limpah ie mata dua
Abu Sammah keubah yohnyan, ija bajee dum pakayan
Meunan ta-eu teulhon badan, Uma kheun nyan phon neuyue dra
Ubak Ghulam nyan neuyue poh, sayang ji-eu rupa jroh
Ji pet mata teuma gadoih, teuma jippoh nyang peurtama
Ceumeuti diseuppot yohnyan, Abu Sammah keunong badan
Beukah asoe teuma sinan, keumudian darah keuluwa
Poh nyang dua Abu Sammah, ka teupanca ile darah
Bandum ureung pandang gundah, kamirah leumah anggeeta
Poh nyang keulhee pakri macam, teubiet darah rupa hitam
Bandum ureung muka masam, keumeungtham hana kuasa
Hingga geupoh laju-laju, ban suroh nibak tuanku
Troih siploh seun darah cuco, marit Abu Sammah sigra
He jeunjungan tango dilee, ampon-ampon meureuribee
Ulon pinta hai panghulee, lon teebat mee nyang nasuha
Bek le neupoh saket sangat, lon teurimong hana dapat

Ubee deesya nyang ka meuhat, ulon teebat beklee neudra
Sabda Uma hai boh hate, nibak Tuhan sifeuet ade
Ube deesya nyang kalahe, hanjeued teebat tapinta
Ube deesya ubak Tuhan, geuboh azeueb gata meunan
Adat teebat oh leupaih nyan, ketinggian kada gata
Oh neudeungo sabda ayah, ka neu-iem droe Abu Sammah
Adat saket neupaban bah, tan neupeugah neupet mata
troih geupoh limong ploh kali, Abu Sammah nyum han meukri
Sang-sang putoih tuleuneg seundi, reubah ji u bumoe lanja
Deungon neuklik Abu Sammah, ngon suara raya neukheun Allah
Sang-sang leungo bumoe bukah, sajan reubah ka teuhanta
Oh Ghulam poh laju, jipet mata hana ji-eu
Abu Sammah jideungo suara, teumeunggo suara geumpa
Teutiek saket keudroe mantong, tan disahaja jih kateudong
Inseuh hate sajan jeumeueng, meudeungong jimoe dijihka
Nyang dibunda Abu Sammah, neuklik aneuk neungo sudah
Geulop tingkap nyang geupeuhah, dalam jurong sinan reubah
Ka teupungeng sinan reubah, nibak badan ka hu darah
Teuka inseueh sayang gundah, neuhoi ayah he saidina
He ya saidi he panghulee, he janjungan neungo dilee
Sayang lon gieng batee ulee, ulon lakee gantoe sigra
Ube nyang dra jioe lagi, lon neupoh limong ploh kali
Bek le aneuk wahe saidi, droe lon bri baday aneukda
Sabda Uma bak peuremoh, bek tasayang aneuk saboh
Hukom Tuhan han tatu-oh, nyang geupoh ureueng meudeesya
Karena Tuhan sifeuet ade, barang kasoe hukom sabe
Peue nyang deesya jipeulahe, neupeuhase balaih hamba
nyang maksiet azeueb teumpat, nyang hak nikmat han meutuka
hanjeued gantoe hanjeued khimat, ube-be had maseng jeumba
Su-ot bunda Abu Sammah, ngon ie mata ile limpah
Ka han meunan jeued perintah, Abu Sammah ulon pinta
Baday neupoh limong ploh kali, limong thon lon peubuet haji
Lon seumbahyang keujih lagi, lon lon bri keujih kuasa
Sabda Uma han jeued meunan, bak Tuhan hanjeued meutuka
Nyang mee geudra sit dengon nyan, ngon laen han bek tamita
Sit na ayat lam Qureu'an, cuba baca keulon kaman
Pakri neukheun uleh Tuhan lon balek han teumeureuka
Teuma bunda Abu Sammah, meudengo Uma meunan titah
Hana khabale sipatah, neimoe gundah ngon peurcinta
Sabda Uma lom meukalam, kadra laju dikah Ghulam
Oh jideungo meunan macam, jireugam ceumeti pula
Jipoh Abu Sammah sinan, jidra ube hukom Tuhan

Leumput asoe reumok badan, sang-sang meukhan-khan anggeeta
Asoe rumoh Rasulullah, dum ureueng Madinah
Ro ie mata bandum gundah, Abu Sammah ka teuhanta
Nyang na rila saba sajan, kutika nyan tan le khaba
Neuteurimong hukom Tuhan, sukot lisan neupet mata
Bandum ureueng kalon inseueh, dum praih-praih alet ie mata
Keu Abu Sammah Bandum weh, meuheuih-meuheuih laju geudra
Ceumeuti laju u ateueh, roj ueh geupoh lanja
Nyum teubiet nafaih seuneulheueh, karena kreueh laju geudra
Saidina Uma oh neupandang, ngon ie mata meugeulumbang
Weueh ngon aneuk teuka sayang, nyum leukang hate dada
Srej ie mata laju tijoh, sayang aneuk teungoh neupoh
Ilok paraih ngon rupa jroh, ohroh saboh bijehmata
Teuma neukheun nibak Ghulam, padum seun treuk gohlom tamam
Jingo titah syahi alam, jikheum tajam ya saidina
Dua ploh seun goh lom sampo, bak bilangan ulon sidroe
Uma neudeungo meunan bagoe, maken neumo leubeh pula
Sira neukheun kadra kaman, na sampoe ube bilangan
Sepeurti hukom Tuhan, sireutoih nyan kameumada
Teuma Ghulam jikheun Ampon, dua jaroe ulon seu-on
Hanle kupoh nyan diulon, mate ampon mata dua
Hanle meungrak dilon jaroe, inseueh lon dra hana bagoe
Rupa indah bayek budhoe, ngoe asoe pijuet ban teuga
Nibak lon poh tuan jinoe, izin neupoh u ateueh droe
Inseueh sayang hana bagoe, teuma deudoe sabda Uma
Wahe Ghulam kadengokan, kakeureuja hukom Tuhan
Ube ayat lam Qureu'an, deungo kaman nyoe kubaca
Azzaniyatu wa 'l-lazhina fajlidu hum nahida mitsla jaldata
Meunan neukheuen uleh Allah, bandum geupoh nyang meumukah
Agam inong nyan peurintah, ohka salah bek han geudra
Sireutoih dra ateueh jihnyan, hana kueueng leubah pitan
Soe han peubuet hukon Tuhan, deudoe jihnyan lam neuraka
Bek kasayang Abu Sammah, teungoe bayek rupa indah
Hukom Tuhan bek ka ubah, nyan deudoe kah geuboh seksa
Teungoe aneuk dilon sidroe, teugoe peue keuh nyang samlakoe
Meunghan kadra deungon jaroe, beuseue soe la-en yang na
Oh dra la-en mengka ubah, iseueh sayang kapeurintah
Oh kiamat siksa dikah, po teu Allah bri neuraka
Oh jideungo uleh Ghulam, sabda Uma meunan kalam
Jaroe gaki yo meugam-gam, srej meubram-bram ngon ie mata
Ceumeuti guda laju jimat, jipet mata bek jilihat
Abu Sammah sayang jithat, jipoh leugat ban yue Uma

Teungoh jimoe teungoh jipoh, ngon ie mata dijih tijoh
Teubiet darah kameukuboh, rupa jroh sayang binasa
Sare reumok kangon badan, bak geudra meukuran-kuran
Abu Sammah neuklik hanban, keusakitan neupeurasa
Raya neuklik deungon neumoe, nyum bak tuleueng leuroh asoe
Neuhoi ampon hana bagoe, beukah bumoe nyum suara
Keudeh bunda ngo di rumoh, Abu Sammah moe bak geupoh
Sang suara yohnyan gadoih, ka meu-euh neukik bunda
Ma teuklik dengon teumbok droe, reuj keupala deungon jaroe
Pula pingkui peulaloe, beukah bumoe nyum suara
Hingga reubah sinan pingsang, ingat keudoe hanle yohnyan
Gadoih akay keulu ngon lisan, dum-dum pandangan la-en duka
Asoe rumoh Rasulullah, dum inong asoe Madinah
Bandum moe ie mata limpah, poh droe reubah dum-dum meitimpa
Tuha muda dumka a-e, bandum inong jimoe ba-e
Jikeuekeueh droe bandum meupho, dum hijo teubiet ie mata
Abu Sammah pi klik laju, dum gundah ureueng deungo suara
Dengo sayang rupa geu-eu, meurika itu moe dum rata
Ali neumoe ngon Usman, Amir Husen Amir Hasan
Bandum moe ta-eu sinan, geupandangan weueh syeedara
Ubak Uma dum neupeutoe, maseng-maseng beu-et jaroe
he janjungan neungo kamoe, dum geuganto bijeh mata
Ube dra lom Abu Sammah, ateueh kamoe nyoe neutamah
Seubab inseueh ngon mahabbah, bah masyaqah kamoe nyang na
Padum seun treuk gohlom sampoe, bahle neudra ateueh kamoe
Sayang bijeh mata sdroe, bah megantoe he meelana
Meunan geukheun dum sinaroe, ngon ie mata bandum geumoe
Ubak Uma meuhoe jinoe, teuma deudoe sabda Uma
He syedara bek talakee, hukom Allah kameuteutee
Ateueh ureueng la-en hanmee, dum tathee hana lon rila
Insya Allah bit pimeunan, meungna ayat lam Qureu'an
Cuba baca dum teutuan, jeued bak Tuhan lon pi suka
Oh roh aneuk dilon saboh, pungo akai dilon gadoh
Pakri syang nibak lon poh, bayek jroh ngon suara
Oh geudengo meunan neukheun, ureueng deungo dum ka hireuen
Maseng-maseng dum teujunun, ban hujeuen cuco ie mata
Bandum ureueng teuma deudoe, lakee do'a dum-dum leueng jaroe
Beuseulamat lakee jinoe, sira moe do'a meuseumpeuna
Maken leubeh Abu Sammah, han-ek neutheun le masyaqah
Luroh asoe dum kabicah, ka mirah anggeta nyangna
Sayang ta-eu rupa ilok, teungoh geudra nyan geu-euncohok
Bandum ureueng pandang teundok, meusok-meusok dum peurcinta

Sabda Uma beurtitah le, wahe aneuk jantong hate
Bek tamoe gundah lon pike, menggoh hase ban had gata
saba aneuk nyang meutuwah, rila ateueh hukom Allah
Dilee nabiyullah, bala susah nibak gata
Padum-padum Nabi Adam, syereuga neuweh di makam
Boh khuldi seubab deundam, seru alam po meureuka
padum seksa Nabi Nuh, dalam la-ot yoh ie damoh
Dum karam han leumah tanoh, eneuk jroeh leubeh geusaba
Nabi Musa padum bagoe, bunda neutroh di dalam peutoe
Teuma ile dalam sungoe, lidah paloe apui seuba
Nabi Ibrahim deungon Namrut, pakri-pakri that raya buet
Hana gundah neumeung bacut, naseugeutu lidah neusaba
Nabi Yusuf bala nyang that, deungon aduen raja lahud
Geuseulhom lam mon keunan leugat, pakri sangat leubeh seksa
Nabi Ayyub pakri cabok, ulat pajoh dum meuhok-hok
Banci ureueng soe meureumpok, hancit peulawok bak neusaba
Padum-padum Nabiyullah, Rasulullah nabi kita
Abu Jahal laknatillah, jipeurintah nyang jeumba
Troih u langet pika jisrom, nibak akai na hudep lom
Troih u bumoe srej meusumpom, hankeuh natom kureueng saba
Nyan seubab leubeh meurtabat, that saba Nabi Muhammad
Jeuep pihak tanhan meularat, nyan keuh sangat leubeh kada
Nyoe gata aneuk hate gundah, hukom Allah nyoe teurima
Bek hai aneuk gundah, ubak aneuk sira neumoe
Meusok-meusok sayang han soe, ngo jaroe neuboih ie mata
Gata aneuk that kusayang, cahaya mata boh hate nang
Ku ngon narit jroh meuleumbang, nabagoe sang Nabi kita
Sang kungo su Rasulullah, ku peurintah ateueh gata
Ho han hate nyoeku beukah, ku perintah ateueh gata
Gata kudra nyoe kupaban, kutakot aneuk keu Tuhan
Meuri ayat lam Qureu'an, tan roj tuan leupaih gata
Hai aneuk paban kupike, meudeh meunoe hana hase
Tasaba hai jantong hate, oh page pangkat syurega
Aneuk jinoe keusakitan, di akhirat keuseunangan
Amar beuthat hukom Tuhan, keumudian seujahtra gata
Oh neudengo Abu Sammah, meunan sabda nibak ayah
Neuseu-ot le insya Allah, ban perintah ulon saba
He saidina he janjungan, ulon rila kahda Tuhan
Saket mangat lon tanggongan, leubeh nibaknyan ulon suka
Ban nyang hukom nibak Allah, ban keureuja nibak ayah
Ulon seu-on suka mudah, hana ilah lon ngon daya
Sira kheun nyan Abu Sammah bandua blaih sampoh mata

Ie ile laju meutamah, sayang gundah soe-eu rupa
Sabda Uma wahe Ghulam, beklale dikah bek diam
Kadra laju aneuk agam, seubeulum na taman ube had jeumba
Ban nyan Uma nyan surohan, Ghulam peubuet laju meunan
Ceumeti guda di tangan, jipoh yahnyan bileueng lanja
hana teudoh laju jipoh, tuleueng sendi sangka tijoh
Kulet asoe nyum kagadoih, ka meu-oh-oh singke dada
Abu Sammah sare keubij kuwuj, peudih sangat oh jiseupoj
Miseue ulat badan wej woj, rupa goj darah teupanca
Teuma marit Abu Sammah, han ek lon theun le hai ayah
Keupeue dra meutamah-tamah, ngon darah lon manoe lanja
Meungoe dumnoe sabe-sabe, di akhe anco anggeeta
Meuhat jadeh ulon mate, han ekle ulon teurima
Sabda Uma lon paban bah, ka teukeudi nibak Allah
Kamate aneuk meutuwah, hokom Allah goh seupeureuna
Oh geunap dra aneuk jadi, bilangan sireutoh kali
Di akhirat nikmat geubri, budia dari lam syereuga
nyan Soe khadam soe peurintah, Tuhan bri ngon rupa indah
Ube had meunghana sudah, pteu Allah deudoe lom dra
Ngon apui neuraka jahannam, keudeh deudoe geupeutamam
Sabab aneuk jinoe diam, deudoe dalam nikmat gata
Oh geudeungo meunan kalam, Abu Sammah kheun bak Ghulam
Hai dra laju lon ka antam, natamam ube had hingga
Teuma jipoh Abu Sammah, jipalu beutambah-tambah
Sang-sang hanco tuleueng bicah, Allah-Allah saket rasa
Abu Sammah neuklik sangat, ha-ek le theun neurasa brat
Oh jideungo le dum rakyat, dum moe leugat duka cita
Agam dara dum sibarang, tuha muda beusa seudang
Hatta cicem nyang teureubang, binatang bandum peucinta
Abu Sammah weueh dipandang, rupa ilok badan seudang
Laju geupoh geuklik sayang, laget meuguncang bumoe meugeumpa
Saidina Uma yoh masanyan, inseueh aneuk neupandang
Nibak neumoe reubah pingsan, di sinan neu-ingat hana
Oh reubah disinan teulinteueng, gadoih akai kasang bateueng
Boh ie mawo mameung-mameung, le dum ureueng teuma jaga
Oh bak beudoih nibak pingsan, tanle aneuk neupandangan
Teundok ulee neumoe yohnyan, beuhamboran ngon ie mata
kutika nyan malaikat, dum di langet amat sangat
Lalu datang seumah leugat, bak halarat Tuhan Ausa
Neupeu ampon deesya salah, nyang ka sudah cut ngon raya
Uma neudeungo aneuk kheun nyan, han meubah-ban hate luka
Ngon ie mata meuhamboran, reubah tuan teuma lanja

Dum ureueng asoe Madinah, kalon ulah meunan rupa
Asoe rumoh Rasulullah, dum jama-ah duka cita
Abu Sammah oh neu pandang, dum sayang alet ie mata
Agam dara hate bimbang, lon seukarang sabda Uma
Wahe Aneuk batee ujoe, po samlakoe cahaya mata
Lon kadilee tamat jaroe, hana suyoe beunyoh sinja
Mangna hajat teulom jinoe, pilon peutoe aneuk pula
Han peue aneuk le teu-ingat, jaroe tamat sit han reuda
Proe aneuk teupangge rahmat, di akhirat he aneukda
Sinan keuh tapeu puaih meuchen, baten mudah suka
Han peue aneuk sinoe ngiram, gata kuchen cahaya mata
Lom neukheun le Abu Sammah, wahe ayah lon mate ka
Han neusayang lon pakri beh, lon nyoe sudah ka binasa
Sabda Uma he aneuk jroh, gata saboh la-en hana
Toh adat jikalee damoh, napeue singoh ngieng mgon lusa
Nyoe hai aneuk kupaban bah, hukom Allah ateueh gata
Gadoih daya lon ngon ilah, aneuk meutuah hajat lon neupeuna
Meuchen bunda lon meulihat, neupesapat siklep mata
hanle hudep ulon sidroe, jadeh jinoe lon kubungka
Lon peupuaih meuchen nyon ibu, lon keumeung-eu mata bunda
Meuri payah neupeulaku, neubri susu neupeulihara
Sabda Uma he samlakoe, dua kamoe jeu-oh hana
Meungieng gata hana sunyoe, bek teugoe bjeh mata
Jak aneuk beuseunang jalan, kiri kanan droe neupubla
Ingat Allah sidroe Tuhan, dum la-en tan peuna rata
Wahe aneuk bek ingat le, peuteutap hate droe digata
Adat aneuk gata mate, prihai tacre nanggroe donya
Tawoe aneuk ubak asay, nangroe keukay lagi baka
Lon nyoe seunang aneuk tinggay, oh seb beukay pi lombungka
Hai aneuk lon wasiet bai-at, lon peu-ingan saleuem bapa
Oh watee teupangge rahmat, troi sapat ngon nabi kita
Tapeutroih saleuem lon beusudah, keu Rasulullah maha Mulia
Sigala hay lon tapeugah, nyang peurintah ateueh donya
Oh dilikot droe neunabi, lon han sunyi lam peurcinta
Lam meusyeughoy peutang pagi, keumbali nyum beusama
Sinan Uma beukataan, ngon aneukkan ro ie mata
soe deungo deungon pandangan, cucoran ie mata dumna
Sahabat Nabi Rasulullah, asoe Madinah tuha Muda
Bandum poh droe reubah limpah, Abu Sammah geungo suara
Agam dara nyoh nyan bimbang, jin binatang manusia
Hatta cicem nyang teureubang, soe pandangan jingo kata
Dum cuco ie mata keudroe, bandum moe sayang kan dia

Nyang di Uma leubeh bagoe, marit nyoe aneukda
Teungoh-teungoh neumeungtuto, ie mata ro meuleumba
Beukah hate neusang hanco, teupako reubah teuhanta
Gadoih ingat teuma sinan, reubah pinsan baginda Uma
Seubab gundah ngon dukaan, han neutuban peubicara
Padum lama meunan pingsan, jaga ninan lon baginda
Neungieng aneuk lom teugiyah, ngon sajan meunoe neukata
Hai aneuk Allah kupaban, rikon buatan lon aneukda
Adat buatan ureueng la-en, jih kupeulen sikutika
Dumna aneuk gata kuchen, lahe bate lon peucinta
Nyoe hai aneuk hukom Tuhan, kupaban peuleupaih gata
Ilah hana daya kutan, malainkan saba ngon rila
Hingga geunap geudra sunggoh, sikureueng ploh bilangan ka
Abu Sammah sangat layoh, leumoh tuboh ka han tara
Hanle dapat neumeulawan, hanco badan asoe luka
Ubak bunda meugah yohnyan, kasidumnan sampoe kada
Abu Sammah leuteh hanban, meung tapreh jan mewot teuka
Bunda ngon aneuk ka meunan, keudukaan leuboh ganda
Hingga reubah sinan pingsan, teuingat tanle dirinya
Asoe rumoh Rasulullah, kalon reubah katehanta
Tulong bunda Abu Sammah, duek mueng keupala
Ladom ulee ladom kaki, unum kiri geuduek lingka
Dum geupot-pot hana khali, han geutukri le bicara
Teuma geuboh ngon ie mawo, geulabo badan ngon muka
Ohban leupie badan leungo, beudoih para geumoe pula
Marit bunda Abu Sammah, lon gundah keu bijeh mata
Tulong si-at hai tapeugah, ubak ayah yue piyoh dra
Ube goh sep jinoe pakri, beuneubri aneuk lon pinta
Lon gantoe droe jinoe jadi, seudeukah lon bri peuet ploh dinar
Kemeuseukin dengon faki, dan lagi lon puasa
Ulon imsak peuet ploh uroe, nyan geulantoe han cukop dra
Asoe rumoh Rasulullah, deungoe ulah meunan pinta
Teuma laju geujak peugah, geupeuseumah ubak Uma
He baginda deungo dilee, ulon lakee aneuk gata
Kamoe gantoe droe ube mee, seudeukah tathee peuet ploh dinar
Ngon puasa peuet ploh uroe, nyan gantoe bek le nyan tdra
Sabda Uma jaweueb meunoe, aneuk lon soe inseueh raya
Patot leubeh gaseh tuan, seukalian iseueh raya
Patot leubeh gaseh tuan, seukalian inseueh dumna
Han leubeh lon beusoj hate, nyum tanle nyawong droe na
Leh handapat ulon pike, lonpeuhase ban-ban jeumba
Pakri hukom Tuhan, keumudian timplak nyang raya

Leubeh Azeueb teuma ninan, ayat Qureu'an nyang peukhaba
Deumi Allah nyang na tuban, sidroe Tuhan thee seubeuna
Beukah hate dilon tuan, lon paham ateueh aneukda
Oh lon pike azeueb sangat, di akhirat ayeb raya
bahle jinoe kaman si-at, deudoe mangat lam syeureuga
Meunan Uma peugah yohnyan, bandumka tanle meukhaba
Ghulam poh geunap bilangan, peurhimpunan limong treuk na
Sikureung ploh limong sudah, Abu Sammah keunong dra
Yohnyan leumoh hanpeue peugah, muda indah leuteh rasa
Neubri saleuem teuma yohnyan, khaluan kaudum syeedara
Assalamualaikom tuan-tuan, kawom jiran tuha muda
Bube khilaf dilee-dilee, dum lon lakee meu-ah deesya
Lon nyoe tanle eu meuteumee, dum he sampee meu-ah rata
Ulon woe u nanggroe asay, teumpat keukay lagi baka
Dum teungku gata lon tinggay, hay ngon ihway bandum nyangka
Meunan kalam Abu Sammah, teuma patah le suara
Dum teunkeujot amat sangat, ngon teulkik that siseuen rata
Habeh jimoe bandum rakyat, oh jilihat meunan rupa
Teuma Ghulam jipoh lagi, sireutoih kali ka seumpeureuna
Troih sireutoih teuma pakri, teukeudi Allah Ta'ala
Meunggule le sinan reubah, Abu Sammah ka teuhanta
Hidong keumbee rupa ubah, keulu lidah tanle suara
Tanle meumot muda seudang, mata mandang ka seunia
Ghulam kalon inseueh sayang, ceumeuti rijang seutek sigra
Tan ji sahaja srej di jaroe, weueh keu podroe hana tara
Abu Sammah kameu le-le, dum seunare kalon rupa
Bandum geuklik oh ban geu-eu, ya Tuhanku dum-dum geukata
Geunta bumoe sang meukru-kru, moe meu eu-eu tuha muda
Saidina Uma kalon ulah, Abu Sammah kaseunia
Sangka mate neu-eu reubah, neukheuen Allah Ya Rabbana
Sira kheun nyan ka neurungkhom, tajo neuchom bak keupala
Ateueh aneuk droe ka neugom, ie mata dum meuleulumba
Saidina Ali ngon Usman, tajoe keunan geumat Uma
Ateueh aneuk gom droe sinan, ka pingsan teu ingat hana
Bandum sahabat Rasulullah, jak pinah Saidina Uma
Oh ban jeu-oh teuma leumah, Abu Sammah meumot hana
Teuma peurab bandum laju, nyan geujak-eu dum peunyata
Tanle meumot hanale su, meunan sulu ka teuhanta
Geupeunyata pantaih-pantaih, oh geupeudraih nibak muka
Teuma geuthee mantong nafaih, na bube draih treut keulua
Geucok le bagaih geupeuwoe, bubo jinoe laju geuba
bacut sapat mat ngon jaroe, sira geumoe sayang raya

Troih u rumoh Abu Sammah, teuma seurah ubak bunda
Ban geupeuwoe aneuk leumoh, tajoe nangbah kalon sigra
Ban geukalon aneuk layee, geugui ulee teumbok dada
Sangka mate batee ulee, hana geuthee le sapeue na
Ohban aneuk peu-eh sinan, bak hamparan ateueh tika
Bunda gom droe laju keunan, ngon le jan cuco ie mata
Tamong namiet seukalian, kalon tuan nyan geuhanta
Bandum-bandum jigrob sajan, ngon tangan jireuj keupala
Dum jiba-e ka meu-eu-eu, weueh hai teungku dum jikata
Han meusampe sayang ku-eu, weueh hai teungku dum jikata
han meusampe sayang ku-eu, kupeulaku po kugata
Apon mata kunyang pandang, ka hilang hate ku luka
Apon jaroe ku dua blah, kupeurintah jeuep kutika
Hana sampee hai po tallah, ka bicah hate ku luka
Uroe mala kupeutimang, pagi peutang kupeulihara
Allah hai tuboh kunyoe malang, ku andang hanale gata
Meunan namiet ba-e laju, dum a-au reuj-reuj keupala
Leubeh bagoe lom di ibu, oh geu-eu hanale aneukda
Ka geuklik sinan geupho, geu-ba-e ngon teumbok dada
Sira geukheun hai aneuk o, linto baro bijeh mata
Hana meujan kubri judo, katalo ampon jaroe ma
Ku ingat hateku hanco, hai aneuk o katabungka
Wahe aneuk puteh leucen, toh la-en hana le gata
Gohlom aneuk kupeukawen, leubeh kuchen saboh sahaja
Wahe aneuk batee ulee, bungong ieumbee seujuek mata
Jeued aneuk kugaro ulee, kalayee reuloih hate ma
Jampang-jampang dilee gundah, gadoih susah ku ngieng gata
Nyoe aneuk hate kubicah, Abu Sammah gata hana
Dilee aneuk malam siang, oh bimbang hate ma gata
Sijuek mata oh kupandang, boh hate nang ilok rupa
Dilee aneuk adat tunu, susah ibu bijeh mata
Puleh hate ku hai teungku, oh kungo su sijuek dada
Watee deuek pruet hana peue bu, troe ngon ku-eu aneuk gata
Jinoe peue lom wahe teungku, dum geulayu hate bunda
Hingga aneuk hana reunggang, kupandang ku ingat gata
Adat kujak dirij diblang, kupulang hateku suka
Jinoe aneuk ka hanale, ka mate apon mata ma
Hai aneuk hana meusampe, phon keuce ku hiro gata
Oh ban lahe samlakoe jroh, ku satoh kujak mita
Nyoe tanle aneuk ku saboh, kagadoh asoe leumueng ma
Hai aneuk Allah kupaban, pat kupeusan ho kumita
Ayah teuh poh ateueh jalan, hukom Tuhan bak soe bila

Aneuk adat buet soe la-en, hai bunda nyan han kupreh sinja
Nyoe paban hai aneuk kuchen, hana meumken toh bicara
Meunan bunda laju ba-e, neu-atoe barang keureuja
Wheue pandang hate ka hanco, meuhambo laju ie mata
Dalam leumueng yohnyan ulee, neu-eu layee tan suara
Ngon lidah keulu hidong keumbee, tan le thee barang keureuja
Tamong namiet nyan sinaroe, dum reuj-reuj droe teumbok dada
Bandum ribot hana bagoe, asoe nanggroe ureueng lingka
Osoe rumoh Rasulullah, asoe Madinah agam dara
Bandum ba-e sinan gundah, Abu Sammah weueh jirata
Abu Sammah meunan jinoe, mandang keudroe hana khaba
Hingga troih lhee uroe meunan, keumudian mawot jiteuka
Kamate ngon keuheundak Tuhan, dukaan ureueng dum nyang na
Troih lhee malam ngon uroe, nyang na theun droe oh teulheuh geudra
Ka mate muda samlakoe, geupeumanoe tanom lanja
U Baqiek kubu geukubah, dum peurintah ube kada
Saidina Usman Saidina Ali, nyan geu-eu kri aneuk Uma
Sang han hudep meunan sang ri, neupeureugi deungon teundra
Neujak drop bandum Yahudi, ngon Nasrani agam dara
Ube puwak yan sinaroe, geuboh taloe tuha muda
U Madinah dum geupuwoe, sinaroe dalam peunjara
Seubab dilee jih fitnah, Abu Sammah jipeugila
Oh sare troih u Madinah, bandum marah geu-eu rupa
Geukeumeung poh le seunaroe, teuma uroe pika seunja
Hana jadeh geupoh jinoe, geupasoe dalam peunjara
Dum geuboh beuleunggu rante, sinan kaphe ka geuseungla
Dum Iseulam saket hate, seubab hanle aneuk Uma
Teuma uroe pika malam, dum bak makam geu-eh rata
Teukeudi Allah seuru alam, sabda Mukarram Nabi teuka
Sidina Usman leumah leumpoe, Nabi geutanyoe keunan nyata
Sabda Nabi peugah meunoe, deungo kamoe kheun bak gata
Teungoh Nabi marit meunan, bak Usman neumeukhaba
Abu Sammah pina sajan, dengaon tuan Abu Baka
Dum la-en sigala sahabat, sajam Muhammad dum eeliya
Abu Sammah oh geulihat, indah sangat leubeh rupa
Pakri hirum ngon bee-beewan, dum pakayan lam syeureuga
Ngon teuseunyom muda pilihan, duèk sajan Nabi mulia
Sabda Nabi Rasulullah, neupeugah neu-eu le gata
He Usman gaseh Allah, Abu Sammah asoe syeureuga
Karena tulong nibak ayah, kreueh peurintah nibak Uma
Seubab aneuk that neugaseh, geudra sideh seubab zina
Sang-sang nibak donya ja-yeh, sang kon gaseh keu aneukda

Aneuk geupoh geupeukeuji, na Tuhan bri leubeh kada
Adat kon nyan teuma pakri, jih jadi asoe neuraka
Nyo seubab nyan teuma leubeh, jih jadeh asoe syeureuga
Sajan syahid dengaon saleh, sajan pakeh zahet nyang na
Deungon Uma keuleubehan, nibak Tuhan that neugeuma
Seubab geupoh aneuk meunan, seubab buatan jimeu zina
Gadoih gaseh jih han gundah, hukom Allah jikeureuja
Uma leubeh nibak Allah, Abu Sammah nyoe ka hana
Aneuk la-en jinoe lagi, Tuhan neubri nyang jroeh rupa
Ngon peurangoe jroe han bagoe, fi-e budhoe jroh bicara
Alem pih jroh saleh hansoe, bak aneuk nyoe leubeh pula
Ngon nyan Uma hate mangat, Tuhan halarat nyang karunia
Karena buet ade sangat, barang pat han tilek muka
He Usman deungo lagi, dum Yahudi agam dara
Bek tapoh dilee barang ri, bek tabri peuntong keumala
tayue ji Iseulam dilee, ngon ileumee jih ta-aja
Meuhan jitem teuma nyan mee, takoh ulee ta-inanya
Karena Yahudi masa dilee, tan ileumee kaphe dumna
Meuhan jitem dum iseulam, inong agam sah meureuka
Takoh takoe kaphe jahannam, taboh dalam seksa lanja
Meunan leumpoe di Usman, Ali meunan lom rahasia
Hana ubah seukalian, peukhabaran sa ban dua
Oh teukeujot bak meuleumpoe, bedoih uroe pi kafaja
Teuleh seumbahyang geujak jinoe, keudeh sampoe u bak Uma
Saidina Ali ngon Usman, sahabat keunan la-en teuka
Neupeugah le leumpoe sinan, Ibnu Afan Ali Murtadha
Ban neuleumpoe khaba Nabi, ban geu-eu kri dengon kata
U bak Uma geukheun Saidi, troih habibi beuklam teuka
Lon kalon ngon Abu Sammah, Po tallah bri Syeureuga
Sajan Nabi Rasulullah, neupeugah ube buet kata
Suka Nabi gaseh Allah, ban peurintah tuan hamba
Ban buet nyang le faidah, aneuk salah jeud bahagia
Kata nabi tajul alam, neukheun beuklam he Saidina
Yahudi yue peu iseulam, tapoh neutham dilee saba
Meuhan jitem dum meusyahadat, tapoh leugat agam dara
Karena jihnyan khiyanat, akai singkat ileumee hana
Meunan Usman neupeugah kri, deungon Ali nyang murtadha
Uma deungo teuka nabi, hana sakri hate suka
Teuma geucok dum Yahudi, geupeugah kri ileumee sigra
Wasiet bai-at keujih geubri, nibak ashi yue meurdehka
Yue iseulam teuma jinoe, meunghan paloe agam dara
Kheun Yahudi teuma deudoe, dum kamoe meupateh gata

Meu iseulam jinoe kaman, syarat tuan kamoe pinta
Dua peukara ungkee kamoe, meungjeued meunan kamoe suka
Arak tuak meuminumkan, lom sajan meupeubuet zina
Bek neuteugah keudua nyan, meung jeued meunan hana dakwa
Meung han jeued nyan dua bagoe, han kamoe nyan kheun gata
Kheun Usman Ali deudoe, dua bagoe hareuem raya
Meung na buet nyan dara agam, kon iseulam geukheun nama
Nyo keuh kaphe asoe jahannam, jih dalam neuraka seksa
Han jitem bandum yahudi, meunghan jadi dua peukara
Beungeh Usman dengan Ali, hukom neubri koh keupala
Teuma bandum nyan geumeungpoh, geukeumeungkoh takue dumna
Sabda Uma neukheun singoh, teuleubeh jroh saba gata
Buet bek bagaih tapeuhase, dum kaphe hana bicara
Bah dilee meunan jipike, dalam hate si-uroe dua
Kadang Tuhan bri ileuham, iman tamam pike teuka
Oh geudeungo nyan Uma tham, Geutroh dalam ikat lanja
Troih lhee uroe teuma pakri, dum Yahudi nyan geu-aja
Troih Usman dengon Ali, Sahabat lagi la-en dumna
Amir Hasan Amir Husen, ureueng la-en dum seuneuna
Abu Sammah sangat geuchen, han-ek len seu-uem lam dada
Geucok bandum Yahudi, ngon naseurani agam dara
Yue iseulam dum barangri, hukom geubri dum geu-aja
Tuhan neubri tron ileuham, leumah pham di dalam dada
Ka jitem masok iseulam, inong agam bandum suka
geupeureunoe rukon syahadat, uleh sahabat tuha muda
Haleue hareum geupeutupat, nibak seusat na seujahtera
Nibak azeub ka seulamat, dum di teebat nibak deesya
Hana geupoh ngon dra sangat, geugaseh that jih meurdehka
Bandum kaphe jinoe aman, keumeunangan agam dara
Seunang naggroe kutika nyan, kreueh hukoman nibak Uma
Dum ureueng ka sinaroe, barang kasoe buatan beuna
Buatan hareum tan na meungsidroe, geutakot saidina Uma
Barang kasoe han neukubah, ohka salah agam dara
Dum syeedara rupa indah, Abu Sammah han neukira
Laju neupoh hana neuchen, nyang soe la-en kayo geunta
Seunang nanggroe bandum biken, hana mumken le buet deesya
Kareuna kadeuih jilihat, bandum ingat hukum Uma
Dum aneuk droe neugaseh that, han seulamat meungkon beuna
Di sinan bandum ibarat, nanggroe sangat aman raya
Alhamdulillah on peutamat, khaba Sahabat saidina Uma
Uroe Rabu teulheueh lon surat, bek panyang that hana guna
Nyoe lon peugah po hikayat, Teuku Cut Ahmad geuboh nama

Gampong nanggroe Teupin jangat, na tateupat soe nyang mita
Bandrasah Daboih nyankeuh teumpat, blaih rot barat soe nyang teuka
Beurangkasoe peumbacaan, hikayat nyan watee taba
Doa beuthat oh keumudian, taleueng tangan ngon seumpeuna
Nibak Tuhan Rabbul 'ibad, keu po surat doa beuna
Seureuta ngon ureueng surat, doa seulamat meuno baca
Allahumagh firly 'ala Cut Ahmad, Teupin Jangat wasallimu
'alad dunya wal akhirati, wa 'ala auladi wal waris
Wat ta'un min syay-in, khalisun Allahuma salli wasallim
'Ala Muhammad 'Arif, Ibnul 'Umari Al-Laghiny rahmatullahi 'ala
Baladid dunya wal 'azabil akhirah, meunan bak Allah neumeudoa
Beurangkasoe teungku sahabat, akhe surat takheun beuna
Boh di sinoe beurangkapat, timu barat soe nyang bawa
Meungtan doa beurangkasoe, neuthee kamoe hana rila
Oh tan rila meuhad deudoe, hareuem tuloe ureueng
baca. Ohka hareuem teuma meuhad, keudeh
teumpat lam neuraka. Dum tuan
beu-ingat doa
beuthat he
syeedara

BAB III
ALIH BAHASA

Bismi 'l-Lahi 'r-Ramani 'r-Rahim

Awal kisah dengan nama Allah, bertuahlah siapa membaca
Nama hikayat Abu Sammah, ajab indah ketika dibaca
Dari pada jawi hendak ku pindah, dengan Allah memberi kuasa
Dahulu bahasa Arab pada asal, susah dikenal tiada tahu makna
Bagi si awam lagi bebal, bila dihafal tiada guna
Telah ku pindah kemudian laju, bahasa Melayu di Singapura
Sangat indah kulihat laku, biar Teungku ku balik pula
Bahasa Aceh kuterjemah, ku pindah pada yang biasa
Siapapun membaca akan mudah, tiada payah terpaham makna
Hijrah seribu tiga ratus enam, itulah makam kubalik bahasa
Tujuh hari bulan tamam, ahad terpaham dari kumula
Waktu Asar mendekati petang, kukarang kuatur banjar
Bahrul rajaz kuambil buhur, kuatur banjar dua
Seolah-olah lubang catur, semua berjodoh kawannya ada
Enam belas baris kuaturkan, kadang-kadang lebih pun ada
Kubatasi baris delapan, itulah setengah pun bertanda
Adalah bangun olah-olah, buhur alfiah umpamanya
Waktu membaca tiada payah, diucapkan indah mana suka
Seakan bangun lafal ilat, seakan singkat saat dibaca
Setelah lazim menjadi nikmat, sudah tentu had dan hingga
Bak pantun ana Melayu, semua berkufu dua-dua
Semua suka pandangan terlihat, semua teungku lihatlah merata
Semua tuan rekan sahabat, wasiat baiatku akan anda
Siapa mengubah ku amanah, kelak tempatnya di neraka

Semua saudara laki wanita, utara selatan tua muda
Hikayat jangan dibaca saja, diperkena indah suara
Jangan dibaca dengan sukaan, jadi mainan berhura-hura
Demi Allah kalau demikian, kelak Tuhan memberi neraka
Waktu membaca hendaklah diingat, ambil ibarat laki wanita
Kabar ajab banyak manfaat, kisah sahabat Saidina Umar
Siapapun kalau demikian, bermainan bersuka-suka
Akan ibarat tiada beriman, padanya Tuhan memberi siksa
Demi Allah kalam Allah, bagai kutitah takkan bertukar
Kalau dengan ria diperleceh, Tuhan beri azab tiba
Wahai semua raja hulu balang, semua sembarang megah hina
Laki wanita adik abang, ambil cepat ibarat anda
Waktu membaca hendaklah ingat kerjakan cepat jangan lupa
Siapa demikian banyak manfaat, benarlah ia umat nabi kita
Dua negeri ia selamat, lebih pangkat dengan bahagia
Di dalam dunia lebih Izzab, berkat khabar harta
Lagi lebih negeri akhirat, diberi tempat di dalam surga
Itulah teungku ingat-ingat, hikayat waktu dibaca
Hendaklah diambil jadi ibarat, kerjakan cepat segera-segera
Insya Allah kalau demikian, kebajikan kepada anda
Ummat nabi anda aman, hamba Tuhan yang sempurna
Bukanlah hamba hawa nafsu, anda teungku pangkat mulia
Dua negeri anda makmur, mashur terlebih kadar
Telah kukatakan orang menarah, kini kupisah orang mereka
Telah kukatakan yang khutbah, bayan kisah asal punca
Ajaib Shubhanallah, kukisah Saidina Umar
Setelah wafat Rasulullah, setelah Khalifah Abu Bakar
Ketika itu Umar diangkat mengganti, perintah negeri pegang neraca
Hukumpun keras tiada bagai, siapapun tiada tilik muka
Semua diberi masing-masing, tiada sayangkan pun saudara
Bagaimana lahir begitulah batin, sangat yakin pasal agama
Semua orang Mekkah Madinah, semasa perintah Saidina Umar
Tiada apapun buatan salah, semua ditegah laki wanita
Bak jalan Nabiyullah, tiada berubah tiada ditukar
Suruh dianjur siang malam, larang ditahan pun dijaga
Setiap pelosok dan makam, tiada diam menegah mungkar
Saidina Umar beranak dua, pemuda dua-duanya
Keduanya dibunuh sendiri, ditusuk kemudian yang tua
sebab tak mau Islam, dianya makam durhaka
Itulah sebabnya ia ditikam, anak agam belasnya tiada
Kemudian dibunuh adiknya, salah kerjanya ia berzina
Dengan arak diminumkan, itulah tuan dibunuh didera

Sedangkan anak yang keluar di jasad, tiada diingat bijih mata
Sebagai mana hukum dikerjakan cepat, keras adat baginda Umar
Semua rakyat takut ngeri, tak seorangpun yang mungkar
Sebab Umar Qahar berani, hukum diberi tiada bertukar
Tiada hidup yang harus mati, dikerjakan saja setelah nyata
Hukum diberi sangat adil, tiada bandingan megah Umar
Laki wanita semua takut, tak pernah karut siapapun kerja
Sebagaimana disuruh semua ikut, kalau tidak dibunuh didera
Mekkah Madinah sangat makmur, semasa tuanku Baginda Umar
Setiap negeri ia masyhur, Barat timur dikenal merata
Masa Kerajaan Umar bin Khattab, tanah Arab lainpun ada hukum adil buatan cakap, Umar berharap syafa'at Saidina
Amma ba'du kemudian lagi, adalah seorang anak Umar
Elok paras orang lelaki, fiil budi indah rupa
Kulit licin muka merah, tersenyum lazim tertawa tiada pernah ia marah, kasih lebih siapa melihat rupa
Diberi nama oleh Khalifah, Abu Sammah diberi nama
Khulutnya baik rupa indah, bertambah dengan suara
Semua suka isi Madinah, Abu Sammah elok mata
Dan suara manis luar biasa, semua jamaah melihatnya suka
Semua segala kaum kawan, budak-budakan semuanya
Semua berhimpun ke sana, main bersama anak raja
Amir Husen Amir Hasan, cucu junjungan kawan lainpun ada
Semua datang bermain di sana, baik fiilnya anak Umar
Semua kasihan Abu Sammah, rupa indah manis suara
Selalu tersenyum tak pernah marah, semua bahrullah budak sama
Ke mesjid semua berjalan, membaca Qur'an semua mengajar
Selalu bersamaan, pengajian semua di sana
Sangat lebih Abu Sammah, luar biasa manis suaranya
Seakan bangsi seolah-olah, siapa mendengar dahsyah suka cita
Membaca Qur'an lemah-lembut, pagi petang dengan suka
Seakan bak suara Nabi Daud, lelaki muda anak Umar
Semua yang mendengar hati rindu, kadang suara bak biola
Indah sangat langgam dan buhur, semua yang melihat lalai mata
Abu Sammah baca Qur'an, semua laguan tak terhingga
Siapa mendengar hati sukaan, Abu Sammah indah suara
Lagu Mesir pun sangat ramah, lagu Madinah lebih pula
Semua menganga mulutnya, a'uzubillah hanyut rasa
Semua termenung dan tercengang, laki wanita tiada khabar
Indah sangat suara Abu Sammah, kalam Allah ia baca
Qari baik langgam indah, demikian kisah lain pula
Amma ba'du kemudian, arkian tuan kita Umar

Mengerah rakyat dan pahlawan, perhimpunan semua lasykar
Hendak menyerang negeri Khalwan, kafir disana sangat mungkar
Setelah berhimpun semua rakyat, siap alat senjata semua
Membangun kemah berkumpul sudah, esok tentu jadi menghala
Kemudian sampailah Abu Sammah, budak indah paras rupa
Sembilan tahun umur sudah, sebuah kisah demikian hingga
Satu qaul mengatakaan, tiga belasan umurnya ada
Rupa indah bak bintang salun, datang ia pada ayahanda
Seraya sampai pada ayah, lalu merendah begini kata
Wahai abu beribu ampun, saya bermohon di telapak anda
Pada perang Sabil hendaklah bersamaku, melihat bangu nagar biasa
Terkenal hidup di bawah bumi, patut kami pergi bersama
Agar aku tahu apakah bagi, kala matimu ya Maulana
Baginda Umar mendengar demikin, sembah tuan bijih mata
Terkejut hatinya kala kian, kemudian bertitah Umar
Wahai anak muda lelaki, pada buatan ini diam anda
Engkau budak umur baru, belum sampai adat ananda
Karena buatan perang Sabilillah, buatan menengadah pahit lakunya
Tak dapat nak dengan mudah, kalau tak gagah kuat kuasa
Buatan perang nak melawan kafir, sangat musykil bijih mata
Buatan di pinggir mati, buatan kelahi pertaruh nyawa
Sabar nak belum patut, tunggulah nanti kalau dewasa
Kalau ada umur lanjut, milikmu pergi patut pergi anda
Sabarlah nak ini sekarang, ke dalam perang belum boleh dibawa
Belum sanggupkah pegang *geudeubang* *), bercencang belum kuasa
Diam kamu lelaki baik, di rumah duduk bersama bunda
Perang besar diumumkan, bunuh membunuh pihak dua
Abu Sammah mendengar demikian, ayahnya tiada rela
Cucurlah air matanya kala kian, lagi tangan di atas jeumala
Ampun ayah beribu ampun, kumohon di bawah telapak sripada
Hati rindu sangat ulun, tak tertahan tak bisa sabar
Aku ikut ke bawah kidam, syahi alam aku beserta
Ingin kulihat apa macam, aku jangan dilarang ya Saidina
Putus harap putus rahmat, putus ingat ku ananda
Bila tak dapat kupegang *geudeubang*, pergi menilatpun berpahala
Sebab ke sana pergi ayah, Aku ditinggal apakah karena
Sambil berkata demikian, Abu Sammah, mengalir limpah air mata
Sambil bicara kian jatuh, sesepuluh berlelomba
Dengan tangan ia menyapu, tiada diam minta menghala
Sedang bermohon pada ayahnya, sambil menangis menyeka air mata

---

*) Pedang

Umat melihat begitu bagai, bukan main sayangnya bijih mata
Pecah hati terasa lerang, ketika memandang pada ananda
Beliau cepat mengatakan, bimbang jangan lagi ananda
Pergi kembali wahai anakku, kepada ibu engkau meminta
Minta izin di sana kamu, daripada ku engkau ku bawa
Pergi bilanglah dahulu, beritahu sana pada bunda
Datanglah kemudian bila sudi, mohonlah diri pada mama
Abu Sammah mendengar titah, daripada ayah telah rela
Bersama hilang hati gundah, tambah berseri mukanya
Abu Sammah bangkit kini, pada bundanya pergi ia
Ia menyembah seraya sampai, kala kembali menyembah lutut mama
Sambil berkata wahai bundaku, izinkan aku anak anda
Aku pergi bersama ayah, mama bertuah sangatlah berdoa
Aku pergi perang Sabilillah, aku minta izin pada bunda
Seraya mendengar begitu bagai, ucapan sendiri terkejut ia
Sambil berkata wahai anak, belum sampai waktunya anda
Belum masanya nak memegang *geudeubang,* pergi berperang belum masanya
Sedang budak lagi sedang, sekarang nak kau sabar
Kemudian sujud dan sembah, Abu Sammah lutut pada mama
Wahai bunda mengapa gundah, ikut ayah aku beserta
Bukan kupergi bersama orang lain, adalah ia anak anda
Mengapa bunda hati prihatin, hendaklah izinkan aku menghala
Tanpa izinpun ku pergi, bersama bapak hati suka
Seraya mendengar kata budak, wahai anak rusak hati mama
Andaikan pergi anak teungku, bersama ibu ke sana dibawa
Peri takdir gerak Tuhanku, biar kulihat jantung hati mama
Karena engkau pergi berperang, sedih hatiku bukanlah senda
Buatan itu nak bukannya wayang, buatan *geudeubang* tuba raya
Kalau tak cepat membunuh musuh, tentu jatuh pada ananda
Bila kuingat hati luluh, nak diamlah bersama mama
Begitulah bunda mengadu cerita, banyak bagai lain kata
Sambil menyambak rambut menumbuk diri, sedih sekali anaknya menghala
Abu Sammah melihat demikian, lagi sembahkan sujud pada mama
Bersama air mata laju jatuh, sesepuluh jatuh ke dada
Sambil bermohon tiada teduh, wahai bunda mengapa duka
Izinkan bunda mengapa gundah, sebab susah mengapa karena
Aku pergi perang Sabilillah, mengiring ayah aku beserta
Lagi aku jalan tiada lambat, kesana sesaat cerai dengan bunda
Buka berperang tiada hajat, pergi melihat ayahanda
Sekedar melihat dua tiga hari, apakah bagai mudah sukar

Cepat bunda aku pulang ke sini, lentangkan tangan berdoa sempurna
Sahut bunda kemudian lagi, dengan jari sapukan air mata
Kalau begitu wahai lelaki, pergilah kamu bersama ayahanda
Cepatlah nak kembali kemari, mamamu sendiri tergila-gila
Terasa gundah merusak hati, akhirnya jarak ananda
Sebab anaknya tak pernah cerai, duduk dan tidur selalu bersama bunda
Sekarang nak bercerai jauh, kepada musuh pergi anda
Itulah sebab aku gundah, cepatlah kembali hai ananda
Kemudian bunda memberi sesalin, semua pakaian indah rupanya
Abu Sammah pakai dibadan, seolah anak syurga
Lalu ia memakai bau-bauan, mawar cendana jebat atar
Pada baju dan surban, harum tuan tiap anggota
Setelah lengkap pakaian dan alat, gagah hebat bertambah rupa
Bunda memandang sedihnya sangat, budak lihat insaf pula
Lalu berdiri Abu Sammah, muda indah hendak ikut bapa
Mencium bundanya ia menyembah, kedua belah kaki dirangkulnya
Bersama air mata bertetali, sambil menangis berkata pada bunda
Izinkan saya sekali ini, menceraikan ummi ikut ayahanda
Jangan duka mama di sini, cepat kembali tiada lama
Lalu turun Abu Sammah, kepada ayah ia menghala
Telah berkumpul semua kafilah, di bawah kemah sesama lasykar
Sampai waktu tengah hari, beranjak diri tuan kita Umar
Dengan tentara perang sekalian, isi Madinah semua dibawa
Kira segala macam, pergi perang bersama baginda
Seratus tiga puluh ribu pasang, hulubalangnya dibawa
Semua kuat berani garang, bermain perang telah biasa
Semua pandai main *geudeubang*, dua kali menang ke mana tiba
Semuanya megah-megah, isi Madinah semuanya ketua
Peninggalannya Rasulullah, ke mana langkah dahulu dibawa
Selalu dalam perang Sabilillah, dalam perintah buatan suka
Berapa lama di jalan, negeri Khalwan sampai dihala
Dirikan kemah bentangkan bentaian, berhentian luar kota
Semua melihat jalan mudah, semua perintah yang jadi haknya
Besok hari sampai sudah, jamaah jaga sampai fajat
Mereka mengepung lingkar negeri, semua sekaliannya gempar
Terdengar musuh banyak sampai, semua kini minta bicara
Terdengar sampai tentara Madinah, memang pernah musuh raya
Sahabat Nabi Rasulullah, sudahlah baginda Umar
Semua kafir Khalwan, menyembunyikan segala perkara
Ketika diperang lalu dilawan, tak patuhkan saat diajar
Beberapa lama perang di sana, patuhlah dia kafir semua
Sahabat Nabi semua pilihan, semua pahlawan berani qahar

Semua masuk ke negeri Khalwan, berhadapan kafir semuanya
Ketika itulah perang bergejolak, bertusukan tetak mati luka
Tak terkatakan sahabat Nabi, Saidina Ali baginda Umar
Semua penyapit kanan kiri, qahar berani semua kuasa
Kala kian sangat berkecamuk perang, bertanding pihak kedua
Semua Islam qadar garang, tak ada yang tantang kemanapun menghala
Semua kafir melihat perintah, orang Madinah bukannya senda
Tiada dapat diadaya ulah, ia rebah terus tertimpa
Dengan mu'jizat Rasulullah, dengan bertuah baginda Umar
Tak berapa lama perangpun pecah, kafir pecah lari semua
Berapa tertangkap yang didapat, banyak berserak mati luka
Dibawa ke penjara sebagian lari, takut orang Islam tiba
Berapa yang di Islamkan, pulang kepada makam Nabi kita
Yang bertuah tiada karam, selain itu pergi ke rimba
Semua Islam kemenangan, kafir habis mati tega
Masuk ke negeri Khalwan, mengambil rampasan semua aneka
Sebagian ditangkap diikat tali, dijual yang dara-dara
Kepada agama tak boleh kembali, setiap negeri diambil harga
Setelah kalah angkatan kafir, suka hati mukmin semua
Kemudian diam berfikir, karena berhasil sesuai pinta
Baginda Umar bertitah, ke Madinah siapa mau menghala
Membawa surat pergi umumkan, agar tak gundah yang di sana
Beritahu sana ke negeri, kitaa sudah sentosa
Semua selamat sekaliannya, kalah negeri kafir semua
Kemudian berdiri mudah indah, Abu Sammah elok rupa
Sujud pada kaki ayah, dengan sembah ya Saidina
Ampun daulat junjungan, patik hamba ini ananda
Bawa surat ini kiriman, saya tuan kini menghala
Kuberitahu teungku di sini, telah selesai dari bahaya
Lagi hendak aku kembali, ke negeri di rindukan bunda
Bila tuanku mengizinkan, kepada ibu aku mencinta
Berapa lama tidak kulihat, hati rindu sangat dendamkan mama
Baginda Umar mendengar demikian, sesukaan kembali anaknya
Sambil berkata batu badan, benar demikian ananda kata
Baiklah nak kembali sesaat, bawa surat beritahukan kabar
Biar tak susah yang di tempat, selamat kita semuanya
Lalu bangkit Abu Sammah, muda indah mohon menghala
Setelah bermohon pada ayahnya, ke mana pakaian sekalian
Siap alat rata badan, berangkat pulang orang muda
Memakai baju *ziriyah* *), ditindih dengan yang lainnya

---

*) Baju berantai/pakaian perang

Mengendarai kuda putih, bersih air mukanya
Dengan pedang ditangan terpegang, rupa garang muda bahlia
Semua rakyat semua heran, melihat tampan rupanya
Sesuai dengan lakuan, pakaian pada anggota
Timbul kasih yang berpandangan, iring rekan apit lingkar
Seratus rekan kembali, bersama diberi oleh Umar
Semua kuda semberani, berjalan kaki satupun tiada
Abu Sammah bangkit cepat, di medan perang ia keluar
Ke Madinah cepat pulang, siapa memandang rindu mata
Rupa hebat laku ganjak, lagi sigak tampan rupa
Siapa melihat hati suka, secara ingin berjalan serta
Beberapa lama di jalan, muda bangsawan terus menghalang
Ke Madinah sampai kalakian, masuk tuan ke dalam kota
Ke Mesjid masuk kencang, air sembahyang ambil di luar
Sembah hajad seraya pulang, semua sekalian berdoa
Kemudian bangkit berziarah, Rasulullah Nabi kita
Dengan doa mustajabah, kunjung Khalifah Abu Bakar
Setelah berziarah, Abu Sammah istirahat segera
Pulang dari perang telah megah, orang Madinah datang padanya
Semua Islam disalami, dengan hormat diberi rata
Semua berangkulan berciuman, dengan kaum tua muda
Sesuai adat di sana mafhum, tentu maklum siapa menghala
Abu Sammah lalu cepat, mengambil surat dari ayahanda
Semua menerima hati nikmat, dengan hormat di jemala
Ke atas mimbar dibawa kini, surat sampaipun dibaca
Semua orang mendengarnya, kemudian semua berdoa
Setelah tahu karunia Tuhan, negeri Khalwan kalah perangnya
Semua Islam kemenangan, semua di sana berdoa sempurna
Mohon doa pada hadarat, mohon safa'at pada Saidina
Dengan rahmat dari Muhammad, semua sahabat tiada mara
Abu Sammah kemudian lagi, mohon kini hendak menghala
Sampai pada ia kembali, ketika sampai sembah bunda
Ia bersujud dengan lemah lembut, mencium lutut dan kaki mama
Diperindah bunda sambut, bagaimana patut diberi mulia
Berciuman anak dan ibu, baru datang rindu dendamnya
Hampir semua berkubang-kubang, cium sembarang tiap anggota
Kepada bunda Abu Sammah, cerita seluruh apa dikerja
Akan pasal perang bak perintah, buatan ayah yang lainnya
Kalah kafir semua Khalwan, kehendak Tuhan memberi sejahtera
Semua Islam kemenangan, tiada apapun mara bahaya
Berkata bunda kemudian lagi, wahai lelaki bila kau tiada
Makan minum terasa duri, pikirkan kamu wahai ananda

Tiada tidur malam dan siang, saat tak di sini bijih mata
Dalam gundah hatiku panas, dalam rindu dendam hati mama
Saat tiada anak kulihat, seakan wahai teungku sangat bimbang mama
Gelap hatiku tiba kelam, siang malam aku percinta
Sesampai kau pulang anak muda, tiada hitam terang hati mama
Kemudian sahut Abu Sammah, akupun gundah bila tiada bunda
Makan minum terasa getah, di mulut pahit kurasa
Tiada tidur malam hari, termimpi di sana percinta
Aku di sana hati di sini, tiap hari ganti ingat mama
Sekarang sampai Tuhan memberi, wahai ummi bertuah mata
Selamat pulang pergi, pada perang sabil aku sejahtera
Mana makanan sekarang diberi, aku kembali kepada bunda
Lalu diangkat ke sana roti, dan lagi dengan halwa
Abu Sammah makan segera, bersama-sama dengan bunda
Semua makan lebih lezat, dengan nikmat bercita rasa
Dahulu bimbang selalu, apapun banyak enak tiada
Amma Ba'du kemudian lagi, sesampai kembali muda bahlia
Berapa lama ia di negeri, ia lalai dengan bunda
Dengan gerak Tuhan Malikul Manan, sendiri banyak karunia
Sifat Rahim dengan Rahman, tentu kapanpun atas hamba
Lalu sakit Abu Sammah, kehendak Allah di situ kadar
Masgul bunda hati gundah, perihal menjaga bijih mata
Abu Sammah kala itu demam, bunda khadam duka cita
Kebetulan seorang anak lelaki, malam hari jarak tiada
Rupa elok budi indah, bertambah dengan indah suara
Tiada apapun yang salah, Abu Sammah tak bersaudara
Ketika sakit gundah ibu, tangis berderai saat memelihara
Tembus hati tak dapat dipandang, sayang teungku demam raya
Isi Madinah sekalian, kaum jiran tua muda
Abu Sammah kasih nian, Husen Hasan insaf tiba
Dan segala orang lain, tersentuh kasih berkerut rupa
Abu Sammah semua kasihan, lahir batin baik budinya
Bundanya hati tak enak, betapa berat demam raya
Disuruh orang Madinah, kepada ayah beritahu segera
Sangat naz'a Abu Sammah, sendiri Allah tahu yang kuasa
Hendaklah cepat pulang ayah, di sini susah bijih mata
Begitu bunda membubuh dalam surat, disuruh antar cepat kepada Umar
Hendaklah pulang jangan lambat, syubhat jantung hati mama
Terimalah surat pintas, ambil pantas surat dibawa
Sampai di negeri Khalwan, pada Sultan Saidina Umar
Sujud sembah ia kunjungan, kiriman persembah segera
Diterima oleh Khalifah, kemudian setelah dibaca

Tahu ia sakit Abu Sammah, daripada Zaujah surat tiba
Berasalah hati gundah, ia susah sakit ananda
Diberi perintah setiap jamaah, gulung kemah kita menghala
Masing-masing kemudian lagi, saat sampai hukum baginda
Mereka semua berkemas diri, hendak kembali hati suka
Masing-masing ikat beban, muat semuanya atas unta
Jenis bekal segala makanan, dan rampasan segala aneka
Masing-masing kemudian, naik kenderaan kuda himar
Saidina Ali yang pahlawan, Saidina Usman baginda Umar
Mereka bercerai negeri Khalwan, semua angkatan kembali semua
Hingga sampai ke negeri Madinah, tolong Allah dengan sejahtera
Ke Mesjid pergi ziarah, Rasulullah yang dihala
Setelah ziarah kubur Nabi, kemudian lagi Abu Bakar
Membaca doa yang bilkhairi, kepada Rabbi mohon doa
Saidina Umar setelah berziarah, hati gundah akan ananda
Segera pulang ia sudah. Abu Sammah dilihat rupa
Dahulu semua indah sangat, kini dilihat rupanya mala
Insaf hati sayangnya sangat, diciumnya cepat bijih mata
Cium di pipi dan di ubun, disambung sampai ke muka
Bersama air matanya terjun, melihat sakit ananda
Kemudian juga Abu Sammah, melihat ayah datang padanya
Mengkuatkan diri muda indah, bangkit sembah semua mulia
Sendi lemah badan kurus, pelan-pelan bangkit segera
Pada kaki ayah ia bersujud, dikatakan sudahlah pada
Wahai anak tidur lagi, jangan sangsi wahai ananda
Tak usah nak mencium ku datang, engkau sayang melihat rupa
Saidina pun bertanya, kenapa sakit ananda
Kulihat pucat engkau bunga, tubuh saja isi tiada
Lalu menyahut Abu Sammah, aku hai ayah Tuhan kadar
Diberi nikmat oleh Allah, agar kutahu Dia Pencipta
Kalau diberi kemenangan, aku sukaan setiap masa
Tak ku ingat sendiri Tuhan, jadi aku durhaka
Ini gerak Tuhan seru alam, empat lima enam hari tiba
Sepulang sana sekian diam, lalu demam hamba bahaya
Baginda Umar mendengar demikian, perkataan bijih mata
Dirangkul dicium kesukaan, insaf ia kan ananda
Serta dengan bertangisan, mengalirlah dengan air mata
Saidina Ali pun sampai ke sana, bersama Usman ia tiba
Seraya melihat Abu Sammah, datang gundah sangat keduanya
Jatuh air mata mengalir limpah, sayang indah jadi binasa
Semua sahabat Nabi, Muhajir Ansar dan lainnya
Semua sampai ke sana pergi, melihat peri muda bahlia

Semua insaf telah berhenti, tak terperi nian bercinta
Isi rumah Rasulullah, semua sudah pergi periksa
Saat melihat Abu Sammah, semua gundah mengusap air mata
Datang juga Husen dan Hasan, cucu junjungan Maha Mulia
Abu Sammah kasih tiada tara, sebab rekan sesama muda
Sesampai di sana hati gundah, Abu Sammah sakit raya
Saat dipandang hati susah, muda indah sedang Naz'a
Waris kaum sekalian, dengan jiran tua muda
Melihat sakit semua ke sana, bertangisan semuanya
Abu Sammah semua lihat, subhan hati semua warga
Masing-masing membawa obat, rekan sahabat keluarga
Agar cepat pulih diniat, percintaan sangat pria wanita
Siapapun ke sana berdiri duduk, tersedu-sedu semuanya
Abu Sammah terlihat sibuk, serasa ditumbuk ngilu dada
Karena semua isi negeri, siapa saja kasih raya
Karena baik fi'il budi, muda lelaki indah rupa
Siang malam di situ riuh, orang gaduh laki wanita
Keluar lima masuk sepuluh, sungguh wahai sangat percinta
Tiada teduh ke sana sampai, pergi pulang sekalian peryataan
Sebab kasih sangat sekalian, fi'il budi sangat guna
Dengan rupa tampan cocok sangat, lemah lembut suaranya
Tak pernah suara membentak, sebagai patut diberi haknya
Itulah semua besar kecil, kasih hati suka mata
Andai dapat tak cepat mati, begitulah selalu orang berdoa
Isi rumah Rasulullah, semua menampak anak Umar
Tak terperi semua perintah, Abu Sammah kasih mesra
Betapa kaul tiap-tiap mulut, selalu menggerak tiap aulia
Laki wanita semua gundah, dalam Madinah kalakian gempar
Isi rumah Rasulullah, semua sudah memanggil Umar
Mengapa diam ya Khalifah, Abu Sammah sangat naz'a
Berkaullah wahai tuan, misalkan Ali Murtaza
Berkaul Husen Hasan, jangan lagi demikian nazar anda
Isteri Umar lalu menyahut, ulun ikut hati suka
Kucuci kaul demikian patut, lelaki ini kuat badannya
Dengan mu'jizat dari penghulu, kumohon pada Tuhan Yang Maha Esa
Kalau pulih batu kepala, budak tiga wajib meedeka
Seratus fakir kuperjamu, kuusahakan makanan semuanya
Semua yang kulihat dan tahu, kuberi dahulu semua nazar
Kalau sembuh Abu Sammah, kutambah lain belanja
Kepada fakir kuberi sedekah, si *masyaqqah* *) tiada harta

---

*) orang susah

Lagi kuberi kemudian pakaian, siapa tiada pakaian dan kainnya
Begitu kaulku pada Tuhan, batu badanku bertenaga
Saidina Umar menyahut lagi, kaulku ini demikian pula
Kalau sembuh dari sakit ini, kuberi juga bagaikan anda
Semua segala kaum kawan, pun demikian berkaul rata
Dengan qudrah iradah Tuhan, dikabulkan bagai dipinta
Semua kaul isi Madinah, mustajabah pada Rabbana
Berapa lama sudah, Abu Sammah lalu bertenaga
Telah mustajabah dengan kaul demikian, kehendak Tuhan memberi kuasa
Sudah lahap menyantap makanan, mampu berjalan keluar
Semua segala waris rikan, dengan jiran tua muda
Abu Sammah kuat kala kian, semua sukaan melihat rupa
Saidina Umar betapakah peri, kaul diberi bagai nazarnya
Berdua dengan isteri, semua fakir miskin sekalian
Diperjamu Subhanallah, bersama sedekah diberi rata
Dengan pakaian simasyaqqah, dengan mudah diberi kainnya
Akan budak kemudian kini, tiga orang sudah dipermerdeka
Siapa pun yang bergaul dahulu, siapa bernazar di sana
Semua ditunaikan ia setuju, sampai waktu berbelanja
Semua yang ada isi Madinah, kaul dicuci dahulu yang ada
Semua kaul diperintah, semua sudah melepas nazarnya
Saidina Umar hati nikmat, melihat anaknya bertenaga
Semua lain sekalian rakyat, pun suka sangat laki wanita
Sekedar pulih Abu Sammah, masya Allah semua berkata
Seakan tak tertahankan, semua dahsyatan hati suka
Semuanya hati senang, semua bicara pada baginda Umar
Ya Amirul Mukminin betapakah layak, kami berkehendak semua
Semua kami rindu sukaan, seakan terkesan semua Saidina
Anak anda baca Qur'an, mendengar tuan kami suka
Sebab lama kami tak mendengar, wahai junjungan anak anda
Kini hajat kami tuan, berdengaran lagi suara
Senang kami suara Abu Sammah, kalam Allah suruhlah baca
Baginda Umar begitulah, wahai jama'ah semua saudara
Anak ulun Abu Sammah, seakan ulah tak kuasa
Tampak pulihpun tiada, masih badannya kurus raya
Insya Allah biarpun demikian, coba tuan pergi berkabar
Tanyalah kepada anak kami, bagaimanakah kini ada kuasa
Bila pulih anak sendiri, hari ini suruhlah baca
Bila sanggup membaca kalam Tuhan, suruhlah aku pun suka
Suka kudengar batu badan, baca Qur'an wahai saudara
Cobalah wahai tuan, tanya di sana pada ananda

Relakan ia bacalah Qur'an, atau tiada pergilah periksa
Setelah mendengar demikian titah, orang Madinah mendengar kabar
Isi rumah Rasulullah, kepada Abu Sammah datang semuanya
Sampai ditanya kami tuan, sekian mendatangi anda
Hendak mendengar kesukaan, Qur'an sudahkah sanggup dibaca
Hendak mendengar kami rindu, anda bersuara sangat terasa
Abu Sammah menyahut laju, hai teungku lemahku raya
Entah sanggup ku baca sedikit, kalau nafsu tuan hamba
Semua sahut orang Madinah, sekedar mudah menjelang tegar
Baca tuan Kalam Allah, kami dengan sah suka cita
Sekuatnya saja bagaimana lagi, Qur'an kami dengan suka
Kalau demikian ke Mesjid, aku keluar untuk membaca
Tetapi terkadang melarat, kerongkongan lekat payah suara
Karena belum keras badan, makanan kurang berasa
Kata jama'ah tak apa tuan, menjelang Tuhan memberi kuasa
Baca kini sekuatnya, kami sangat mendengar suka
Kalau demikian semua mufakat, keluarlah cepat semuanya
Semua mengambil air sembahyang, sekian sembarang hati suka
Ke Mesjid masuk cepat, berdiri shalat semuanya
Setelah salam doa sudah, bangkit ziarah Maha mulia
Kunjung kubur Rasulullah, muraqabah bersempena
Setelah berziarah kubur Nabi, dan lagi Abu Bakar
Lalu semuanya berhenti, sesuai janji pergi kerja
Lalu bangkit Abu Sammah, ia melangkah ke atas mimbar
Baca Qur'an setelah fatihah, kalam Allah nan dibaca
Semua orang mendengar kala kian, sukaan hati telinga
Abu Sammah baca Qur'an, tak terkatakan enak suara
Seakan bangsi seakan genggong, seakan dengung gasing jawa
Semua yang mendengar tercengang, lagu senang langgamnya
Kadang ulah suara kecapi, bagi napiri dan biola
Banyak lagu beberapa lagi, semua birahi mendengar suara
Langgam penuh lagupun banyak, suara seronok nikmat terasa
Semua orangpun terpukau, seakan tumpah air ke kaca
Kadang suara hidung, di telinga seakan keluarnya
Pada mad tertentu beralun ujung, enak dengung ghonnah ikhfa
Semua orang datang berduyun, mendengar suara muda bahlia
Semua diam mendengar rindu, kita melihat termenung semua
Andai belum makan seakan bagi, mendengar bunyi itu suara
Lezat nikmat dengannya kenyang, tiada yang pulang setelah tiba
Berapa lama kemudian sudah, kalam Allah teduh baca
Tak mampu lagi Abu Sammah, berasa payah sedikit kuasa
Lalu berhenti baca Qur'an, sukar napas keluarnya

Dari mimbar ia turun, perhitungan pecah segera
Masing-masing semua kembali, ke rumah sendiri tua muda
Abu Sammah kemudian kini, semua puji indah suara
Abu Sammah sampai mendengarkan, sekalian puji rata
Terpikir diri kelebihan, pada masa itu tiada umpama
Gerak bagus suara nikmat, tak semua tempat yang serupa
Kurang syukurkan Hadarat, seakan sangat ia terutama
Seakan takabur Abu Sammah, seakan ia indah dari semua
Tiada rela oleh Allah, orang megah diri disangka
Amma ba'du kemudian, takdir Tuhan Maha Besar
Abu Sammah pinta kalakian, wahai junjungan ayah hamba
Izin patik izin sekarang, keluar ke ladang sebatas luar
Suka hati aku memandang, sembarangan lalai mata
Lagi biar keras lutut urat, sakit lambat baru tegar
Bila izin pada Hadarat, pergi sesaat itu keluar
Lagi sambil patik main, seakan ingin nafsu hawa
Baginda Umar mendengar demikian, sembahan pinta ananda
Berasa sayang kasih nian, kata junjungan bijih mata
Pergilah nak kalau suka, asal tak jarak ulun rela
Cepat kembali wahai budak, kesini pada ibu bapa
Setelah mendengar Abu Sammah, dari ayah rela suka
Melepas diri mudah indah, laju langkah sendirinya
Keluar main ke padang, hati bimbang suka cita
Semua perkara nan dipandang, hingga petang tak kembali ia
Dengar takdir daripada Allah, Abu Sammah lalai raya
Selama cerai dari Madinah, pada Allah sering lupa
Sampailah pada sebuah lorong, sebuah kampung ia tiba
Tampak rumah diujung, hari panas tiada tara
Di sana rumah Yahudi, yang mungkir pada agama
Kutuk Allah kutuk Nabi, ia tiada khali durhaka
Abu Sammah masuk ke sana, pergi singgahan orang muda
Yahudi melihat sedang berjalan, dipintu sedang menghala
Bangkitlah Yahudi, salam diberi segera-segera
Dengan hormat tak terperi, ia kenali anak Umar
Lalu dikatakan laknatillah, dari mana langkah tuan hamba
Hendak ke mana Abu Sammah, tak pernah ke sini tiba
Apakah hendak wahai saidi, datang kemari pada hamba
Tak pernah ke sini peri, apakah kini rumah kita
Kulihat berubah anda tuan, kurus badan apa karena
Lagi pucat kupandang, tak lagi bagaikan dahulu kala
Abu Sammah sahut kalakian, aku sakitan berubah rupa
Sampai tiga bulan pernah demam, saat perang aku menghala

Makan tiada siang malam, itu sebabnya kurus hamba
Kata Yahudi laknatillah, hai tuan sedih sayang anda
Lama sakit muda indah, bersama ubah dengan rupa
Anda tuan juga pucat, sayangku sangat hilang cahaya
Tetapi padaku ada obat, bagus sangat sudah kucoba
Hilang penyakit dalam jasad, datang kuat semua anggota
keras tulang kuat urat, berkat tabit yang raya
Hilang angin dalam tubuh, tuan makan biar tegar
Lendir-lendir di perut jatuh, semua luluh penyakitnya
Lalu sahut Abu Sammah, engkau berakah berkabar
Yahudi lalu bersumpah, wallah billah bukan senda
Berapa kali ditambah-tambah, nama Allah yang dikata
Karena tiada lain demikian, nama Tuhan tak boleh senda
Lalu sangat nian ia imankan, Yahudi benar katanya
Lalu sahut Abu Sammah, sedang aku percaya
Berilah obat indah, tak apalah ulun rela
Serasa pulih kuat badan, obat itu kubayar harga
Andaipun mahal apa boleh buat, syarat tuan agar tegar
Menyahutlah Yahudi, tak usah beri padaku harga
Aku bersedekah wahai saidi, anda kukenali anak Umar
Tiada arti harga sekian, asalkan ada umur anda
Tentu terbalas entah kapan, kemudian dengan rahim anda
Sana tuan singgah dahulu, sudah tentu obatnya ada
Supaya dimakan sesampai waktu, hai penghulu cepat tegar
Abu Sammah dengan demikian, Yahudi kian dipercaya
Masuk ia cepat ke sana, tiada terkatakan diberi mulia
Diberi tempat indah sangat, dan hormat lebih pula
Singgahlah ia segera, hati mesra enak mulia
Ditempatkan pada sebuah bilik, dengan baik kursi *keuta* *)
Heran mata ia menilik, baik elok semua perkara
Lalu diberilah makanan, buah-buahan zabit kurma
Abu Sammah di sana makan, kesukaan orang muda
Setelah duduk sejenak, harapnya obat sudah ada
Yahudi lagi masuk, dan berdiri mengambil piala
Arak pun dituang ke sana, sodorkan ke tangan orang muda
Inilah obat wahai tun, minumlah oleh anda
Agar hilang penyakit badan, tegar kemudian tuan hamba
Disuruh minumlah sekarang, agar pulang sembuh anda
Abu Sammah hati enak, minum arak tahu tiada
Sudah tertipu di sana layak, sebab beranjak bermain suka
Adalah sekejap setelah diminumkan, terasa tuan badannya gempa
Setiap urat bergetar, pusingpun ia berasa

Seakan bumi menjadi oleng, seakan berpusing langit dunia
Semua perkara jadi sangsi, demikian banding pada mata
Terus pening datang pusing, akal hilang dan bicara
Dan pikiran hilang, seakan-akan ia gila
Pikiran tak menentu, dan hatinyapun kacau
Seakan dunia ini tiada lagi, seakan mati serasa tuba
Kadang bertanya pada Yahudi, hai apa yang diberikan padaku oleh anda
Seakan hilang bicara budi, seakan tiada terperi aku merasa
Yahudi bersahut cepat, itulah obat lain tiada
Yang lain tiada dapat, tiada khianat aku pada anda
Abu Sammah mendengar demikian, jahatlah zan ia merasa
Ia pun bangkit dari sana, berjalan ia hendak ke luar
Hendak kembali pada ibu, hatinya turut bimbang
Gelap matanya bertambah, jalan tak tampak gelap mata
Sebab hatinya masgul, tak tahu lagi seakan gila
Ia berjalan merab-raba, seakan linglung orang muda
Sedang berjalannya lemah dan payah, selatan utara tak tahu ia
Datang tentara iblis, jalan runtuh cara pun ada
Tentaranya beratus ribu, datang menganggu muda bahlia
Kalakianlah dapat tertipu, ilmunya habis binasa
Tiada dapat masa dahulu, cepat tahu saat dicoba
Ilmu banyak akal tajam, lebih paham banyak bicara
Inilah baru hilang ajam, akal karam mabuk raya
Kalakian iblis datang berduyun, mengganggu ia memperdaya
Ia membisik ini dan itu, hawa nafsu dibangkitkannya
Dahulu kala tak dapat masuk, ilmu kuat di dalam dada
Sekarang pecah jalan lagu mengenang, cepat ia diperdaya
Lepas kini ke dalam, iblis jahanam dengan tentara
Sebab mabuk akal karam, hilang paham ilmu tiada
Kalakian haripun malam, ke makam tak lagi dapat menghala
Tak tahu jalan hilang paham, anak laki mabuk gila
Yahudi melihat demikian, dikatakan wahai Saidina
Hendak ke mana wahai tuan, sedang jalan gelap gulita
Janganlah tuan pulang dahulu, ini malam sangat gelapnya
Diam tuan dahulu di sini, rumah kami bermalamnya
Abu Sammah dengan demikian, bermalam kala kian tak menghala
Diberi tempat yang andalan, seperti layak anak raja
Abu Sammah tidur kini, adalah sendiri mabuk raya
Anak Yahudi di sana seorang, orang bini sedang dara
Rupa indah menyala bak matahari, sedikit bagai tiada umpama
Datang ingin siapapun, terbangkitlah nafsu hawa
Elok paras tiada banding, putih kuning menyala-nyala

Abu Sammah lalu mengerling, di sampingnya terasa suka
Semakin iblis setan merangsang, saat memandang lezat mata
Serasa ingin sampai cepat, hendaknya datang ia bersama
Semakin lagi ia nikmat, semakin lezat hati mata
Semakin lagi bangkitkan syahwat, tiada dapat lagi bersabar
Abu Sammah bangkit memegang, saat dipegang ia berdakwa
Saat tak mau memenuhi nafsu, semakin rindu hatinya
Tak dapat menahan teungku, saat melihat dara cantik rupa
Semakin sunggung iblis syaitan, menyuruh tawan segera
Abu Sammah pegang di tangan, ia melawan anak dara
Tiada rela ulun tidak, begituan dengan anda
Yahudi mendengar demikian, ia tahu hendak dirangkulnya
Yahudi katakan hai ananda, dara muda jangan berdakwa
Ia bukan tak terkenali, puncak negeri anak Umar
Janganlah nak berlawanan, hendaklah penuhkan nafsu hawa
Ia itu punya jabatan, jangan melawan hendaklah rela
Karena hal orang megah, Abu Sammah anak raja
Bagaikan hendak padamu, jangan bantah itu terima
Mendengar ayahnya berkata demikian, darapun tak lagi berdakwa
Ia memenuhi nafsu kalakian, lalu tuan buatan zina
Karena tertipu syaitan, tak ketahuan sedang mabuk gila
Hilang akal dan ilmu, laknat seteru iblis daya
Sekarang sudahlah, Abu Sammah berbuat zina
Setelah selesai wanita pun pindah, laknatillah jahat bahasa
Baru ingat Abu Sammah, buatan salah terjadi zina
Semakin lagi iblis mengganggu, masih teungku hati gila
Wanita pun dekat situ terlihat, lagi-lagi ia dihela
Ditarik pegang tangan, ajak serta tidur bersama
Lalu wanita mengatakan, anda tuan malu tiada
Tiada malu tiada ingat, Nabi Muhammad Rasul anda
Kelak ketahuan bagaimanakah, hilang derajat keji nama
Lagi ketahuan ayah, buatan salah anda berzina
Amiril mu'minin Umar menegah, anda dimarah entah didera
Begitu kata dara Yahudi, dan lagi banyak katanya
Abu Sammah tak mengetahui, tak terperi mabuk gila
Tak mendengar dikatakan demikian, iblis kenderaan telah didaya
Wanita dipeluk lalu di sana, malam itu tidur sertanya
Sebab mabuk hati rindu, wanita dilihat cantik di mata
Pada malam itu bersama teungku, sesuai nafsu dikerjakannya
Hingga ngantuklah kini, keduanya bersama-sama
Lalu jaga pagi hari, muda lelaki bangun segera
Kalakian pulih mabuk, bangkit duduk menyapu mata

Abu Sammah sudah tersimpuh, tertunduk muda bahlia
Tahu itu rumah Yahudi, ia berhenti wanita pun ada
Di sana duduk dekat di kiri, datang benci dikatakan segera
Dengarlah hai orang bini, anda ini siapa duduk bersama
Mengapa anda bersama kami, sangat haram jika bukan saudara
Anak dara menyahut kalakian, tersenyumkan begini kata
Mengapa bertanya wahai tuan, semalam bersama apa dikerja
Saya tak mau segera dijerat, ulun dipegang keras segera
Berapa kali kuperingat, amarah Muhammad baginda Umar
Tak percaya pada tuangku, sangat rindu ulun dirangkulnya
Mengapa bertanya lagi, sampai nafsumu dengan siapa
Semalam asyik dan mabuk, kupenuhi nafsu hawa
Abu Sammah mendengar tersimpuh, terasa ditumbuk ngilu dadanya
Ia tahu berbuat salah, tengah Allah jadi zina
Kalakian sasal muda indah, merobek mulut tampar muka
Lagi masgul menubuk diri, dan menangis mencucurkan air mata
Tumbuk dada menjabak kepala, celaka aku setan daya
Sia-sia amal dahulu, segala ilmu telah binasa
Tegah Nabi dan Tuhan, jadi demikian aku bekerja
Kalakianlah sangat percintaan, bertangisan tumbuk dada
Hilang ingatan dan bersamaan, dengan rebah pingsan gundah raya
Tak lagi bergerak dan bicara, sudah terbujur orang muda
Saat melihat *dara baro* *), *rebah linto* **) telah terhantar
Lalu diambillah air mawar, ia mengusap di muka
Terkejutlah badan bergerak, bangkit ia sangat pula
Gundah hati susah sangat, buatan laknat jadi zina
Kepada wanita bertanya cepat, aku sesat apa karena
Jadi buatan ini apakah asal, hal dan ihwal dengan anda
Coba katakan biar kukenal, aku sesal buatan terlanjurnya
Wanita katakan asal begini, sejak kemari saat tiba
Sampai semalam di sini, menangkapku ini sedang gila
Sesuai perbuatan asaliah, begitu titah anak dara
Saat mendengar Abu Sammah, semakin gundah dari semula
Menarik rambut menjambak diri, keplak-keplok menampar muka
Menumbuk dada dengan tangan, celaka ku syaitan daya
Wahai tubuh badan malang, sedang senang di sana suka
Hajat bermain sebentar ke padang, lalu datang pada celaka
Wahai nasib wahai untung, dapat bagian yang bukan haknya
Kalakian sangat hati terbakar, dirinya dicakar tiada tara

---

*) Pengantin perempuan
**) Pengantin laki-laki

Hingga rebah lagi di sana, dan pingsan gundah raya
Tiada ingat dirinya lagi, seakan mati ia terhantar
Wanita memandang dengan susah hati, muncul pikiran anak dara
Bukan sayang Abu Sammah, sama payah menampar dirinya
Di akhirnya, kadang-kadang begini, bunuh diri untuk mati segera
Karena marah membuat sesal, hilang akal dan jengkel
Mengingat akan malu dan aib, hal ihwal orang mencerca
Biarlah cepat kubangunkan, kukatakan jangan lagi berduka
Air mawar disapunya kalakian, dengan tangan diusap mukanya
Ketika dingin Iman terjaga, ia duduk dan teringat pula
Datang sesal membuat kalut, sebab luput dari daya iblis
Menumbuk diri dan bergumam, tertipu syaitan aku celaka
Lagi bertanya kepada wanita, katakanlah asal punca
Mengapa aku jadi demikian, tegah Tuhan buatan bersama anda
Anak dara bercerita lagi, wahai saidi asal mula
Saat kemarin datang kemari, obat diberi dalam piala
Habis ia ceritakan sudah, dari mula sampai akhir
Semakin sesal Abu Sammah, menampar mulut dan kepala
Wanita katakan wahai penghulu, mengapa gila tuan hamba
Tiada kukatakan tak kuberi tahu, satu malu kita berdua
Kusembunyikan sangat tak ada yang tahu, takkan ulun keluarkannya
Janganlah tuan membunuh diri, kabar itu takkan kubuka
Takkan kukatakan pada siapa pun, maluku ini bersama anda
Kutanam ke hati bumi, janganlah lagi duka cita
Cuma yang tahu perbuatan, akulah tuan dengan anda
Mengapa teungku bercintaan, pada orang takkan kukhabarkannya
Perbuatan yang terlanjur wahai teungku, telah lalu bukan sengaja
Tak tahu mereka itu, barat timur kusembunyikan raya
Diamlah mengapa gundah, tak terbuka buatan anda
Di manapun tiada ketahuan, tak kukatakan jangan bercinta
Kemudian Abu Sammah berkata, manakah faedah buatan sudah terjadinya
Betapun tiada dikatakan, pada pengetahuan manusia
Ketahuan oleh Allah, apa perintah perbuatan hamba
Berapapun terbumi, pada Rabbi tiada guna
Aib-aib di sini, semua terperi oleh Rabbana
Bagai firman dari pada Tuhan, dalam Qur'an lafal makna
Wala taqrabu'z – zina, innahu kana fahisyata
Memang telah dikatakan Tuhan, wahai insan tua muda
Jangan sekali-kali engkau ke sana, pada orang berbuat zina
Buatan zina haram pada Tuhan, jahatnya bukan main kelak disiksa
Lebih azabnya kemudian, pada mereka agam dara
Sudah takdir Tuhan, orang tiada bahagia

Setiap pihak kesukaran, keaiban negeri dua
Di dunia hilang martabat, kurang hormat pada saudara
Kurang kabar di akhirat, diberi tempat azab tiba
Sesuai firman dari pada Tuhan, lafal pula bersama makna
Siapa pun tiada beriman, adalah dia pernah celaka
Azzani mujalidun kulli wahidin, minha mi-atan jaldatan
Yang berzina siapa saja, orang laki orang dara
Seratus kali azab kelak, Tuhan gasak azab raya
Seratus kali didera kini, dengan tangan qadi raya
Kalau tiada azab nanti, cemeti besi dipukul anda
Jenis api panas sekali, didera nanti dalam neraka
Tujuh ribu kali sehari, dipukul kita yang berzina
Abu Sammah katakan kalakian, pada wanita wahai adinda
Aib hendaknya ditutup, jangan keji orang mencerca
Supaya ditutup oleh Tuhan, akhirat dan mulai di dunia
Lagi berkata dari Abu Sammah, jangan katakan ini oleh anda
Pada siapa pun adik indah, jangan tampak jangan dibuka
Menyahut anak Yahudi, wahai saidi tiada nyata
Tiada kukatakan pada sembarang peri, ku bumi tiada berkata
Habis wasiat Abu Sammah, setelah menegah itu rahasia
Wanita itu dikutuk Allah, membuka rahasia yang ada
Ke sana ke mari ia bertitah, tentu megah ia menyangka
Hingga ketahuan setiap mulut, Abu Sammah berbuat zina
Lalu turun cepat di sana, pergi untuk mandi junub segera
Ambil wudhuk lalu juga, kembali dengan percintaan
Setelah sembahyang dua raka'at, sunat hajat lagi pula
Dengan hati yang sangat masgul, dan sangat menyesal akan dosanya
Siang malam berduka, ingat pada Tuhan yang jadi murka
Lama-kelamaan kemudian lagi, anak Yahudi dikutuk kemurkaan
Dalam sesat Tuhan memberi, petang pagi dalam lupa
Sebab perbuatan Abu Sammah, kehendak Allah yang pernyata
Ia sudah hamil belum tampak, gundah tidak tahu tiada
Dua bulan sudah berhasil, tak datang haid seperti biasa
Itulah yang baru lahir, ketahuan pada orang lingkarnya
Terpikirlah wanita itu, mengandung aku anak telah ada
Tak kubuang biar demikian, ini biarlah kupelihara
Bermufakat dengan ibu ayah, disimpan di sana raya
Dengan takdir Allah, bulan sudah sampai masa
Sembilan bulan sudah sampai, sembilan hari lebih pula
Sakit wanita itu kini, lahir ini budak pun nyata
Rupa elok orang laki, mirip ayah sendiri
Semua perkara paras indah, Abu Sammah rupanya sama

Dipelihara ia disimpan, dipapah dengan ibu bapa
Hingga mufakat semua Yahudi, dan Nasrani agam dara
Hal anak kini bagaimanakah, janganlah berhenti kita bicara
Ke sana pergi pada ayah, pergi perlihatkan pada Umar
Ini cucunya kita katakan, agar jamaah tahu semua
Agar ketahuan pada orang Islam, dara agam tua muda
Abu Sammah telah *berjipham*, berbuat haram buatan zina
Jangan cuma mengatakan pada kita, semua haram kita bekerja
Bagaimana ia demikian, biar sekalian tahu semua
Demikian mufakat semua peri, Yahudi minta bicara
Kemas mufakat demikian janji, hendak pergi itu dibawa
Sudah berhimpun semuanya, antar cucu tuan kita Umar
Ke Madinah ia membopong, semua berbanjar ke sana menghala
Kemudian ayahnya mengajarkan, setelah sampai ke sana menghala
Kepada Umar kau serahkan, katakan begini wahai baginda
Ini cucu anda khalifah, bagaimanakah ke mana kubawa
Inilah buatan Abu Sammah, kuperlihatkan anda raja
Tiada haram wahai tuan, minuman arak berzina
Anak anda mengapa demikian, aku ditawan ini kerjanya
Karena tak kuat aku melawan, setelah perbuatan aku dikaharnya
Telah jadilah anak di sana, inilah tuan cucu anda
Kalau demikian sudah tentu, semua tahu Islam yang ada
Itulah mufakat saat berjalan, mengajarkan sianak dara
Mufakat pas semua suka, sampailah kepada saidina Umar
Waktu lahir ke sana sudah, ke Madinah masuk lancar
Berhimpun semua jamaah, waktu sudah sembahyang rata
Dalam Mesjid sekalian sembarang, sedang sembahyang bersama Umar
Yahudi Nasrani datang, sekarang masuk ke sana
Seraya sudah salam ke kiri, berhenti masing duduk berbanjar
Datang sembah kini Yahudi, dan lagi begini katanya
Amirul Mukminin ya junjungan, ini tuan cucu anda
Ini perbuatan Abu Sammah, inilah anak hai Saidina
Ini fi'il Abu Sammah, memerintah ke atas hamba
Inilah anak kupersembah, ini cucu sah di maulana
Saidina Umar mendengar terkejut, perbuatan yang tak patut dikabarkan
Heran sendiri lalu menyahut, mukanya kerut berubah warna
Dan tercengang terbuka mulut, mendengar sembah begitu kata
Tiada apapun dapat dikatakan, hanya heran sendiri ia
Wahai murka laknatillah, bilang apakah yang bukan ceritera
Tiada malumu pun sedikit, kudengar mulutmu caci cela
Tiada takutkah kepada Tuhan, akan Rasul tak malu mata
Dengan ulun tiada sopan, kau kira tak suatu kata

Dari mana cucuku ini, wahai Yahudi kau berceritera
Abu Sammah belum beristri, bagaimana cucu aku punya
Bagaimana berani kau katakan demikian, khabar itu ke sini dibawa
Sembah anak Yahudi itu, sahih tuan cucu anda
Inilah anak Abu Sammah, perbuatan tak sah bersamaku zina
Tak percaya apa yang kukatakan, kutampakkan kau hihat rupa
Inilah tuan dipertunjukkan, coba pikir mirip siapa rupanya
Umar memandang lalu dihampiri sambil bicara
Lagi mengatakan anak Yahudi, ini bagaimana wahai saidina
Dengan siapa ia mirip, wahai saidi yang mana bapa
Suruh tandalah wahai kafilah, Abu Sammah benar sama rupa
Andai tak sama khuluk si engkau, ulun salah patut
Potonglah leher aku digantung, badan disangkut di atas sula
Kalau bukan tak ku lindung, tiada langsung kata hamba
Baginda Umar melihat, menatap tilik rupa
Semua perkara dilihatnya cepat, mengamat-amat segala rupa
Serta semua khalayak, kanak-kanak dilihat rata
Ke sana ke mari rata digerak, anak budak dipernyata
Dalam Mesjid sekalian, setiap tangan semua melihatnya
Sembah orang yang ada di sana, wahai junjungan bukan senda
Benar dikatakan wanita Yahudi, kami lihat mirip semua perkara
Tiada satupun yang menyalah, rupa ulah persis semua perkara
Sabit tuan Abu Sammah, telah nyata sembarang tanda
Umar setelah memandang tentu, cucunya mirip semua
Barulah tunduk kepala, berasa malu sangat baginda
Tersimpuh terpukau heran, terjenun tak lagi khabarnya
Tak apapun lagi dapat dikatakan, cuma heran dirinya
Kemudian berkata wanita Yahudi, sekalian siapapun manusia
Buatan aib yang sunyi-sunyi, tak dapat diketahui agam dan dara
Subhanallah maha suci, yang dapat ketahui salaha benarnya
Tampak dilihat sekalian, perbuatan semua hamba
Semua lain tak terperikan, sendiri Tuhan mengetahuinya
Begitulah wanita mengatakan, dengan sumpah ia berkata
Dengan menyebut wallah billah, pihakku sah yang sebenarnya
Sahut Umar hai perempuan, sekarang katakan cucuku ada
Itu saja seorang wahai mal'un, coba katakan atau dua
Menyahutlah wanita Yahudi, itulah saidi lain tiada
Saidina Umar kemudian lagi, bagaimanakah ini sebabnya
Halal haram coba katakan, Abu Sammah apakah kerjanya
Sahut wanita ampun tuan, dipihak ku halal raya
Kerja apapun yang demikian, bernikah tiada halanya sudah ada
Pada hukum kami pun telah berhad, sangat haram berbuat zina

Aku dikerah dan digagah, adat salah demikian kerja
Saidina Umar mendengar demikian, perkataan anak dara
Heran sendiri termenung kalakian, tercengang tiada tara
Isi mesjid semua menganga, orang Madinah ajab tiba
Karena perbuatan berkhalafah, Abu Sammah alim raya
Tiada patut demikian perintah, berbuat salah berbuat zina
Saidina Umar lagi bertitah, wahai engkau wanita celaka
Tak kau takut pada anakku, bagaimana kau mau dan rela
Mengapa tak kau tolak dahulu, mengapa demikian engkau suka
Coba katakan dari pada qaul haq, di depan khalayak sesuai kerja
Kalau tak benar ingat kututk, engkau ku bawa ke atas sula
Anak dara datang sembah, laknatillah begini kata
Asal-asal ampun tuan, saat berjalan di sini tiba
Saat meminta bermain ke sana, ke padang nan beranjak ia
Lalu sampai pada sebuah lorong, pada kampung kami hamba
Pada Yahudi sendiri langsung, disuruh masuk kemudian ia
Lalu disana diberi obat, dikatakan sangat cepat tegarnya
Abu Sammah hati nikmat, minum cepat tahu tiada
Setelah demam hati suka, berhajad ia dapat kuasa
Tak tahu di sana arak, dibawa dalam piala
Lalu mabuk asar hari, hendak kembali ia gila
Lalu pergi ke rumah kami, dan ia menghela saya
Aku ditangkap tangan dipegang, ketika tiduran aku dibawa
Tiada dapat aku melawan, tiada kuasa kami dara
Betapa pun kami menolak, tak dapat jarak itu ananda
Ke atasku lalu beranjak, tiada layak aku berdakwa
Hingga semalam suntuk, di sana sibuk bersama hamba
Esok hari pulih mabuk, teringat semua yang sudah dikerjakan
Lalu kata asaliah, ulun katakan sesuai kerja
Datang sesal buatan salah, Abu Sammah ke sini menghala
Tinggal ulun lalu di sana, kemudian aku tau tiada
Karena tak pernah itu buatan, hamil tuan laju raya
Sembilan bulan lalu sampai, sembilan hari budak nyata
Demikianlah buatan tuanku sendiri, dengan kami anak anda
Itulah sebab kuceriterakan, hukum hamba halal raya
Buatan haram dihukum tuan, melainkan nikah berdua
Habis Umar mendengar ceritera, marah tiba sangat baginda
Mata dua menyala sudah ia merah padam air muka
Keluar peluh basah sendiri, bergetar badan semua gempar
Tulang sendi kaki jari, gempar kini semua anggota
Sebab marah tiada bagai, ingatkan malu ingatkan ananda
Bersama pedang pegang di hulu bergetar bagai gempa tiba

Dara kucuk anak Yahudi, melihat saidi marah raya
Takut hati tak terperi, tiba geli takutkan Umar
Kadang-kadang dipikiran, dibunuh ia oleh baginda
Sembah sujud lagi kemudian, ampun tuan maha mulia
Perbuatan Abu Sammah, bukanlah dengan sengaja
Sebab mabuk perbuatan salah, tiada tampak akan bicara
Esok pulih tahu sendiri, celaka jadi buatan dosa
Bertanya ia padaku ini, bagaimana sini aku tiba
Ulun katakan tak takku buni, seperti bagai kerja
Setelah mendengar demikian fasal, hal dan ihwal aku ceritera
Datang gundah dengan sesal, berbuat aib tak sengaja
Menumbuk diri ketika kian, dengan tangan sendiri menampar
Dua tiga kali di sana pingsan, ingat perbuatan berzina
Betapakah ia menangis, menyesal diri diananda
Tunduk kepala begitu begini, tangan kaki takut sang gempa
Ia takutkan azab Tuhan, dan malu dari pada zina
Ia takut amarah Tuhan, setelah ketahuan orang mencerca
Lagi takut dan amarah, Rasulullah Yang Mulia
Memukul diri Abu Sammah, sesal salah perbuatannya
Itulah betul perbuatan, lebih tidak kurang tiada
Andai salah ulun tuan, bunuhlah tuan wahai baginda
Tak percaya yang kukatakan, nama Allah diberi segera
Pada Qur'an aku bersumpah, andai tak sah aku berceritera
Baginda Umar mendengar demikian, dengan sungguh ia berkata
Percayalah khabar demikian, engkau beriman buatan ananda
Bersama titah dari pada saidi, dikatakan oleh Umar
Wahai anak wanita Yahudi, padaku ini berkata benar
Andai demikian kau dengarkah, laknatillah mau celaka
Anak ini kini kuserah, kembalilah kau pelihara
Empat puluh hari derham kukasih, ini ambillah engkau belanja
Peliharalah baik-baik anak, jangan asal-asalan saja
Aku relakan anak ini, bagai anak sendiri kau pelihara
Empat puluh derham kuberi, setiap ganti bulan ku sedia
Sebulan empat puluh derham, anak agam kukira
Hiraukanlah hari dan malam, engkau diamlah semua ada
Kuberi kain dan baju, setiap waktu makanan pula
Bangkit kembali wahai engkau, jangan malu orang mencerca
Perbuatan itu sudah lalu, kini mau bunuh anakda
Kini kembalilah engkau, anak itu baiklah pelihara
Wanita jarang anak keji, bangkit kembali ke tempat segera
Baginda Umar bangkit cepat, ia pulang dengan hati gempa
Sampai di rumah itu sekarang, anak memandang ayah tiba

Muka merah bercampur hitam, bagaikan macam marah tiada tara
Di tangan ia mengenggam pedang, gentar sekalian anggotanya
Abu Sammah sedang makan, melihat ayah sangat gentar
Merah padam mula limpah hitam, tentu amarah murka
Abu Sammah pindah kalakian, makanannya terhantar
Tak makan dengan sebabnya, ayahnya bagaikan marah rupa
Lalu bunda Abu Sammah, anaknya pindah segera tanya
Anak menyahut di sana ayah, mungkin amarah wahai bunda
Yang sudah tak demikian bagai, melihat saya selalu tertawa
Kulihat marah pada hari ini, membunuh kami wahai mama
Bunda melihat saat melintas, memang benar marah raya
Lalu ia pun menghadang, jangan menantang bertemu ayahanda
Bersama ucapan isteri, mengapa muka saidi hitam
Anak salah bagaimanapun peri, jangan dibunuh ia wahai saidina
Umar menyahut kata isteri, anak satu cahaya mata
Andai ada dua tiga orang, patut kubunuh tiada karena
Sambil berkata air mata limpah, bersama jodoh ia bicara
Abu Sammah tadi undur, ia maju menyembah ayahanda
Saidina Umar berkata begini, wahai lelaki cahaya mata
Buah hati anak kami, yang lelaki aku bertanya
Katakan nak batu badan, wahai intan yang sebenarnya
Bagai buatan engkau katakan, seperti nan engkau kerja
Wahai anak jantung hati nang, ananda ku sayang biji mata
Kukasih malam dan siang, katakan senang anak raja
Seraya mendengar khabar ayah, Abu Sammah sujud segera
Pada kaki ia merendah, bertambah dengan suara
Beribu ampun syahi alam, di bawah kidam maha mulia
Kukatakan sepanjang paham, yang di dalam hati dan dada
Tiada patut ulun buni, pada saidi sifat ayahanda
Benar salah seberang peri, segala peri tiada dusta
Jangankan tuanku yang ayah, yang memperkenalkan langit dan dunia
Pada siapapun kukatakan, semuanya sembunyi tiada
Aku berdusta tiada patut, ulun takut dengan dosa
Tiada beda di depan di belakang, yang benar tentu kukata
Sambil berkata Abu Sammah, berlimpah air mata
Ketika dilihat oleh ayah, hati pecah insaf tiba
Anak menangis ayahpun menangis, lalu dikatakan segera
Wahai anak muda lelaki, main kami sejuk mata
Abu Sammah menyahut ampun, tuanku lun biji mata
Tiada ubah seperti pertama, sesuai kata duli sripada
Andai demikian jantung hati, katakan wahai anak sebenarnya
sekarang salah hendaklah lahirkan, jangan sembunyikan biji mata

Maka bersujud Abu Sammah, dan merendah di kaki
Ketika melihat demikian ulah, berasa gundah insaf tiba
Rusak hati terasa disayat, melihat gelagat biji mata
Jatuhlah air mata ayah, Abu Sammah sayang tiba
Lagi dikatakan batu badan, wahai intan cahaya mata
Katakan nak sebetulnya, seperti sudah engkau bekerja
Masa engkau meminta, dahulu beranjak keluar
Sampai di sana mendapat apa, batu kepala katakan sebenarnya
Masa beranjak main ke ladang, di padang dimanakah had hingga
Apa buatan wahai bintang, yang tak senang engkau kerja
Adakah sampai nak pergi, pada Yahudi laknat anda
Apakah benar arak diberi, apakah engkau meminumnya
Ketika mendengar demikian titah, ucapan ayah demikian kata
Lalu sujud Abu Sammah, merendah bersama air mata
Dengan ucap bersama bertambah, dengan limpah air mata dua
Sambil berkata ampun ayah, tiada ubah sesuai dikatakan ada
Saat ke padang aku pergi, lewat saidi kemudian segera
Ke sana hendaklah sampai pada Yahudi, dengan takdir demikian kadar
Dengan kadar dari pada Tuhan, menjadi demikian wahai saidina
Diberi arak padaku di sana, aku meminumnya tahu tiada
Andai salah perbuatan, demikian ku kerja
Setelah mendengar begitu ceritera, khabar benar ubah tiada
Lagi sabda dari pada junjungan, bersamaan titik air mata
Benarkah nak kemudian di sana, ceriterakanlah biji mata
Kau datang pada anak Yahudi, kau tangkap ia apakah ada
Apakah benar ia wahai wati, buatan keji zina anda
Lagi menyahut Abu Sammah, ia merendah tumpuh air mata
Beribu ampun di bawah, kata ayah bertukar tiada
Ulun mabuk hilang akal, hal dan ikwal tiada bicara
Tiada ilmu menjadi bebal, tak ku kenal sebab gila
Tak ku takut lagi pada Tuhan, kepada Nabi tak malu beta
Tipu iblis daya syaitan, aku dikendarai mabuk raya
Aku berbuat jalan salah, yang ditengah karena lupa
Lalu jadi aku berzina, ampun bapa bukan sengaja
Kemudian aku teringat, aku sesal sangat daripada dosa
Dengan ikhlas hati sangat, aku bertobat daripada zina
Sesuai perkataan ayah, tiada ubah aku perbuatnya
Sambil berkata Abu Sammah, dan berlimpah air matanya
Sedih hati baginda pandang, datang sayang akan ananda
Buatan terlanjur khabar senang, berasa lekang hatinya luka
Lagi Sabda berkata begini, wahai lelaki cahaya mata
Buatan sudah bagaimana kini, bagaimana lepas dari pada murka

Adakah terdapat dalam Qur'an, kalam Tuhan saat dibaca
Kalau berzina seorang insan, manakah jalan lepas dosanya
Maka sujud Abu Sammah ia merendah, tumpah air mata
Beribu ampun pada ayah, kalam Allah yang kubaca
Tiada lepas seseorang, kudapatkan yang berzina
Daripada azab tiada digantung, ia di sungai siksa dihantar
Tiada luput aku sendiri, siksa nanti ke atas hamba
Sabda Umar kemudian lagi, wahai lelaki cahaya mata
Cobalah nak sekarang, Qur'an cobalah baca
Adakah kau dapat jalan lepas, daripada jalan buatan zina
Kadang mudah-mudahan, lepas tuan siksa anda
Abu Sammah mendengar demikian, lagi Qur'an cepat dibaca
Bersama semua sahabat Rasulullah orang Madinah mendengar rata
Baca Qur'an Abu Sammah, suara indah tumpah air mata
Mulai diawak ia bacakan, kesudahan dikatakan rata
Abu Sammah baca Qur'an, berhimpunkan semuanya
Saidina Ali dan Usman, Husen Hasan pun ada
Isi rumah Rasulullah, orang Madinah Muhajir Ansar
Pergi mendengar suara Abu Sammah, kalam Allah laju dibaca
Ketika berhimpun sekalian, terlentang tangan berdo'a semua
Abu Sammah sungguh kasihan, minta lepas dari dosa
Semua insaf datang sayang, suara bergelombang semaunya
Semua insaf orang memandang, muda sedang elok rupa
Agam dara semua kini, menangisi tua muda
Rupa indah tiada tara, lagi berbudi lebih gunanya
Ketika mendengar Abu Sammah, melakukan kesalahan berbuat zina
Itulah ia membaca kalam Allah, supaya jelas siksa atau tiada
Saidina hukum adil, buah hati, tiada tilik muka
Apa pun disamakan, barang siapa tiada dikira
Itulah semua orang gundah, kepada Allah bersempena rata
Semua sayangkan Abu Sammah, muda indah tiada umpama
Semua tertunduk agam dara, jatuh berderai air matanya
Semua pipi terlihat basah, di dalam hati semua luka
Sebagian air mata bertatali, lain lagi basah dada
Sebagian basah baju, minta dan berdo'a tiada reda
Kala memandang insaf tentu, tumpah ruah air matanya
Hendak menolong tiada dapat, semua sayang amat melihat rupa
Hukum Tuhan dengan adat, pada syari'at bertukar tiada
Isi rumah Rasulullah, isi Madinah semua berkata
Bukan sayang Abu Sammah, muda indah kurus raya
Daripada sakit baru pulih, badan kurus belum tegar
Umar baru lagi budakan, sembilan belas tahun umurnya

Menjalankan hukum Tuhan, yang berzina tentu didera
Seratus kali dipukul, budak kecil kurus raya
Tentu ia ini mati, tiada dapat kita meminta
Perbuatan sesuai syari'at, sesuai ayat Qur'an tiba
Demikian narit setiap mulut, bersama limpah air matanya
Insaf hati semua jamaah, isi madinah kembali rata
Sedih memandang muda indah, Abu Sammah elok rupa
Hingga sudah baca Qur'an, sabda junjungan baginda Umar
Wahai anak muda bangsawan, batu badan biji mata
Wahai anak isi pelaku, muda sedang cahaya mata
Wahai anak insaf kupandang, aku sayang tak dapat bicara
Adakah kau dapat nak di sini, dalam Qur'an engkau baca
Adakah jalan lepas engkau tuan, daripada jalan siksa zina
Katakanlah nak atau tiada, kuhukumkan ke atas anda
Lebih tiada kurangpun tidak, kata Tuhan aku kerja
Lalu menyahut Abu Sammah, merendah bersama air mata
Beribu ampun salah, di bawah kidam mulia
Tak kudapatkan dalam Qur'an tiada jalan yang sejahtera
Habis aku pandangan, kebijakan aku tiada
Sambil berkata Abu Sammah, ia merendah kepada bapa
Air matanya sesepuluh, laju jatuh bergelomba
Bersama kata ia menempuh, wahai ayah aku sampai masanya
Kadar Tuhan qadirullah, aku mengubah tiada kuasa
Sesuai hukum engkau perintah, kutaru ke tasa jemala
Rela suka ku terima, hukum kuat atas hamba
Apa yang didudukan aku senang, dirikan aku rela
Demikian kata Abu Sammah, kepada ayah menyerahkan dirinya
Semua orang melihat ulah, tak terkatakan insaf mereka
Saidina Umar lebih macam, tumpah ruah air matanya
Kala ku dengar kata anak agam, bagai diasam hati luka
Datang insaf campur sayang, memandang pada ananda
Rupa indah suara bergelombang, tiada kurang dakwa tiada
Menyerah diri nan perintah, daripada salah buatannya
Itulah sangat hati pecah, insaf ayah hati luka
Anak pun menangis lalu di sana, ayah pun lagi percita
Anak dan ayah bertangisan, air matanya bak air terpencar
Insaf orang sekalian, yang pandangan hati luka
Melihat anak sayang gundah, melihat ayah lagi percinta
Keduanya air mata limpah, semua susah yang melihat rupa
Semua insaf ini, menumbuk diri menampar muka
Semua guru di atas bumi, semuanya duka cita
Umar bertangisan, berpandangan pada ananda

Seakan tembus hati tuan, tak tahu apa mau dikata
Ketika berbuat terdengar bertitah, Abu Sammah kini didera
Kepada hukum dari dada Allah, Sayang ayah pandang rupa
Kalau tak dibunuh ia mengingat, ianya beradat sifat raja
Seakan bertukar orang melihat, itulah tempat aib baginda
Lebih salah kepada Tuhan, pada anaknya tak dihukum dera
Lebih aib dari pada demikian, daripada insan semua mencerca
Seakan hukum berpihak-pihak, berteratak bermuka-muka
Kepada orang buatan suka, padanya tiada ia mengira
Cangkul barieh *) seakan hukum, sebahagian-sebahagian tilik muka
Di sana tiada mafhum dari, dari pada kaum sekalian diraja
Saat demikian muncul dihati, terpikir oleh saidina Umar
Jadi berlimpah air matanya, tak sanggup ia bersabar
Bangkitlah ia kemudian, menganjak dan memanggil ananda
Bangunlah anak pergi ke sini, aku sampaikan hukum ananda
Sesuai hukum daripada Allah, sesuai kaidah aku bekerja
Sesuai syari'at Rasulullah, aku perintah ke atas ananda
Bunda mendengar perkataan demikian, Umar katakan pada ananda
Pecah hati mendengarkan, seakan-akan rusak dadanya
Ia melompat ke atas anaknya, hancur bersama hatinya luka
Dipeluk dicium dan duduk, serasa ditumbuk hati bunda
Sambil berkata wahai lelaki, anak kami cahaya mata
Sambil anak dicium di dahi, sambil menangis meraung ber-a-a
Sambil mengatakan wahai teungku, bintang timu obat hati mama
Ke mana beranjak engkau laju, bawalah ibu biji mata
Wahai anak jantung hati nang, kupandang luluh hati mama
Hati luluh bak direndang, kalau hilang anakku anda
Wahai anak hanya engkau satu, rupa indah menyejuk mata
Dengan hukum ayahmu bunuh, hilanglah isi pelukan mama
Wahai anak hancur hati, sejak kecil ku bawa-bawa
Ku kasih kapan saja, lahir batinnya ku jaga
Wahai anak gundah kupikir, rusak hati kupandang mata
Wahai teungku apalah kukatakan, hukum Tuhan kepada anda
Kini dibunuh anda tuan, hancur badan mati segera
Setelah sakit badan, demam intan kurus raya
Sudah tak mati patah terpotong, hendak ku apakan jantung hati mama
Putus harap mata memandang, tak sampai tangan sedihnya mama
Bersama beranjak Abu Sammah, ikut ayah hendak dibawa
Bundanya menyebut Allah, anak bertuah bawalah mama
Wahai anak kalaulah beranjak, bawa hai nak bersama bunda

---

*) Sifat orang yang mementingkan dirinya sendiri.

Andai mati engkau budak, aku ingin mati beserta
Takkan lepas ia bergantung, pada lehernya dipeluk bunda
Anak dan bunda berseret-seret, bertangisan keduanya
Baginda Umar memandang, anak dan nang tumpah air mata
Datang insafnya dengan sayang, katakan segera wahai semuanya
Tangkaplah bunda sesaat, pegang kuat perempuan gila
Ke bilik masukkan cepat, dan ikat pintu segera
Jangan ikut ia kemari, gundahku ini melita rupa
Kalau tak dipegang nanti celaka, keduanya jadi binasa
Seraya mendengar baginda berkata, demikian, dan marahan terlihat rupa
Ditangkaplah bunda Abu Sammah, betapa marah ia mencerca
Ia mencerca tak ada yang gundah, dipindah tempat ianya
Ke dalam bilik diberi kunci, hendak pergi terikat kakinya
Di sana gundah tak terperi, menangis beri-i-i menumbuk dada
Ia menarung pada Abu Sammah, menangis pecah bumi genta
Tetap di sana dalam gundah, menangis susah menampar muka
Sabda Umar kalakian, mengapa demikian menangis anda
Mengapa insaf hukum Tuhan, engkau serahkan sesuai buatan Rabbana
Sabar tuan daripada bunda, Abu Sammah janganlah dikira
Pahala diberi oleh Allah, kelak megah anak anda
Didalah jannah dengan nikmat, pangkat tinggi kadarnya lebih
Demikian Umar Wasiat bai'at, kepada sahabat dikatakannya
Wahai semua kaum dan jamaah, Abu Sammah anak hamba
Semua anda janganlah gundah, tiada faedah baiklah disabar
Berapalah anda insaf, aku lebih sedihkan ananda
Kalau sudah hukum bagaimanakah sedih, jikalau sedih aku bekerja
Dengan saya ia kubunuh, anak satu cahaya mata
Andai ada dua tiga orang, takkan kosong lainnya ada
Demikianlah bunda aku berfikir, akan buah hati sendiri saja
Buat apakah aku melahirkan, sifat adil hukumnya ada
Siapa pun tiada tilik pandang, rasa sayang buatan luarnya
Siapa pun kalau seimbang, cepat sayang kita beserta
Sayangku ini elok layak, Tuhan murka di padang mahsyar
Hukum Tuhan sesuai kehendak, tiada ku elak mudah sukarnya
Siapa saja bila salah, tiada tinggal kalau tak benar ia
Kubeli kasi Tuhanku Allah, Rasulullah kebeli genarnya
Ku tahan dukaan dan gundah, hukum Alllah aku mengerja
Demikian ucap Umar Kalakian, seorangpun tak lagi bersuara
Setelah berkata demikian, Qur'an lalu dibaca
Disuruh dengarkan pada sekalian, firman Tuhan ia pernyata
Wala taziru waziratun ukhra, wizra demikian Tuhan firmannya
Setiap dosa seseorang, tak dapat ditanggung oleh saudara

Masing-masing mendapat bahagian, apa saja karunia Tuhan
Wahai bunda Abu Sammah, mengapa gundah kan ananda
Ingat sendiri masing salah, nanti Allah memberi siksa
Lebih anda insaf ingat, aku berlipat kasih pula
Punya anak cuma seorang, betapakah sangat duka cita
Bagaimana lagi demikian hal, hilang akal aku bicara
Tiada tempat aku tertinggal, sungguh aib keji di atas dunia
Lagi kepada Tuhan di akhirat, diberi tempat hina dina
Biarlah azab siksa sesaat, nanti nikmat Tuhan sedia
Ku kerjakan ini wahai bini, bukan ku benci biji mata
Bukan siksa padanya ku beri, nikmat sejati kuhantar padanya
Kalau tidak mengapa kubunuh, demikian bagainya baik tiada tara
Ketika anak hanya satu, apakah tak hilang akal bicara
Kupejam mata kusabarkan, kuingatkan pada neraka
Daripada azab yang lebihan, biarkan kini aku dera
Andai dapat ulun ganti, mahal kuberi mahal jatahnya
Ini tak dapat begitu begini, Tuhan sendiri tiada terima
Sesuai hukum Tuhan Allah, hendak diubah tiada kuasa
Syarak Nabi Rasulullah, sudahlah lain kerjanya
Bagaimana anak kami, kalau tidak jadi kudera
Tuhan hukum tentu nanti, anak kita di padang mahsyar
Di sana yang lebih malu, di depan tamu agam dara
Di hadapan Rasulullah, dan jamaah lainnya
Diberi hukum oleh Allah, di tempat yang hina
Demikian Umar mengatakan peri, kepada istri suruhkan sabar
Bangkitnya lalu berdiri, bersama Saidi menyapu mata
Lalu bangkit berair hidung, hatinya terbakar duka raya
Sambil berkata anak jantung, bangkit untung kini kubawa
Lalu menyahut Abu Sammah, bersama limpah air matanya
Ke mana dibawa aku wahai ayah, kemanakah apa kerjanya
Baginda menyahut segera, wahai ananda cahaya mata
Pergilah nak orang melihat, mereka itu semuanya
Supaya tahu sungguh-sungguh, agar tahu agam dara
Misal anda kudera kubunuh, wahai anak sebab zina
Lalu menyahut Abu Sammah, wahai ayah tuanku raja
Wahai junjungan yang khafilah, jangan perintah demikian hamba
Andai didera ulun sendiri, andai dibunuh wahai ayahanda
Jangan diluar terlihat susah, biar di rumah bersama bunda
Kalau prihal ulun mati, biarkan sini pelukan mama
Demikianlah aku berfikir, jangan lahir ke luar sana
Janganlah ayah aku dibawa, kehadapan khalayak manusia
Tiada bimbang hati suka, aku malu pada semua saudara

Andai didera ulun tuanku, jangan dilihat oleh orang semua
Biarlah di rumah sini saja, di depan ibunda ayah mengerja
Titah Umar wahai anak, batu badan cahaya mata
Tiada aku dengar firman Tuhan, ayat Qur'an ini kubaca
Ma yasyhadu 'azabihim, kasidan mina 'l-mawhitina
Andai hambaku seorang, barang siapa salah kerjanya
Azab ditakdir nanti, hendaklah ada yang memandang semua
Di hadapan mukmin di sana, dipandang ia hendaklah rata
Agar diambil ibarat dengannya, peringatan akan dirinya
Begitulah nak yang baik sekali, buatan bukan yang takkan dikata
Diperingat siap saja, diajarnya manusia
Siapapun berbuat salah, yang perintah berbuat zina
Inilah balas sukar mudah, tampak terlihat semuanya
Itulah haram ia dikatakan, yang berzinaan begini didera
Jangan berdakwa anak bertuah, sekat lidah sabar ananda
Itulah haram pada tarikat, buatan berobat tiada guna
Ananda engkau Tuhan laknat, ada hajat cepat tegarnya
Tak boleh kehendak Allah, sesuai perintah Tuhan Esa
Engkau anak mukhalafah, sakit gundah tiada sabar
Iblis syaitan wahai anak, indah engkau tahukah ia mengembala anda
Apa yang suka dipelihara, dibunuh dengannya diperdaya
Apa yang suka hati insan, iblis syaitan di sana pun ada
Ia menunggu cepat menawan, dijadikan kendaraan ditipu daya
Setiap jalan buatan terikat, dibuang hajat semuanya
Apa yang hawa nafsu kuat, tak tampak cepat tak binasa
Diberi sakit oleh Tuhan, di dalamnya nikmat tiba
Setiap diberi kesukaran, kasih Tuhan akan hambanya
Lahir bala amat sangat, batin nikmat babul aula
Siapa yang sabar lebih pangkat, itulah umat nabi kita
Itu sebenarnya hamba Allah, bertuah yang sabar
Yang tak sabar daripada gundah, ianya sah hamba dunia
Demikian sabda Umar bertitah, Abu Sammah mendengar kata
Tiada jawab pun sepatah, sesuai ayah punya kerja
Cuma air mata yang mengalir, terlihat jatuh berlomba
Dengan tangan sapu selalu, pecah hati orang melihat rupa
Laku hebat rupa elok, terisak-isak sayang raya
Menumpang kepala ia tertunduk, dalam suntuk menyeka air mata
Sabda Umar wahai buah hati, jangan banyak pikir biji mata
Tetapkanlah kini hati, jangan lagi nak panjangkan kira
Bangkit sini hai anak indah, jangan di rumah biar keluar
Bunda dengan dipanggil; bapa, lelaki muda hendak dibawa
Di sana bunda menangis di rumah, serasa ke tanah sampai suara

Ia menangis lagu nadham, seakan macam syairnya ada
Sangat insafkan anak agam, hendak melarang tiada kuasa
Bunda berkata wahai Abu Sammah, sayang dibunuh rupa indah
Rusak hatiku ini pecah, buatan ayah kurang setia
Wahai anak apakah kukatakan, dibunuh didera dan dihukum
Andai dapat kupergi bersama, adalah teman cahaya mata
Wahai anak tak dapat, ku ingin di rumah aku di ikat
Pergi bersama tiada dapat ibumu berhati kulihat tiada
Wahai anak Abu Sammah, elok paras rupa indah
Sebab ayah sangat adil hukum Allah anda didera
Wahai anak kenakan pakaian, ini terakhir aku pandangan
Kadang mati dengan sebabnya, pakailah wahai intan semuanya
Wahai anak batu kepalang, pakailah kain kenakan baju
Kopiah serban engkau, pakailah kau hendak dibawa
Bersama dikatakan pada tebusan, pergilah cepat sekalian
Esok engkau tak lihat, pakaian ku bakar semuanya
Saat mendengar demikian, bangkit hamba membuka peti
Ambil pakaian suruhkan pakai, sekaliannya indah rupa
Kemudian Abu Sammah memakai, semua pakaian indah-indah
Baju kudung baju jubah, tak usah ditatah banyak harga
Setelah lengkap semua terpakai, rupa indah lagi berseri
Misal bulan empat belas hari, sekalian melihat rupa
Semua insaf dalam hati, tua muda besar kecil
Menumpang kepala semua terpikir, dan mengalir air mata
Bundanya menangis parau, dan air mata jatuh bercucuran
Seakan ulah kita mendengar, orang gila menumbuk dada
Menyambak rambut garu kepala, seakan gila janun
Hingga pingsan ia tak tahu, sekian dulu khabar bunda
Umar bangkit lalu melangkah, bersama dibawa Abu Sammah
Dan air mata khalifah, sedih mengindah biji mata
Sampai di luar dalam lorong, Abu Sammah disuruh jongkok
Perintah mengerah orang setiap lingkung, semua kampung ke sana tiba
Tua muda besar sedang, suruh berhimpun sekalian, sembarang
Sampai ke sana mereka datang, disuruh pandang anaknya didera
Ia menarik hamba seorang, dia Ghulam nama terperi
Cemeti diserahkan ke tangan, suruh pukulkan biji mata
Sembah Ghulam wahai tuanku, bagaimanakah kubunuh pulan itu
Mengapa padaku segera, kulihat insaf di dada
Sabda Umar pulullah sana, aku menyuruh hendaklah kau patuh
Aku jadi badal engkau kukasih, kelak sana engkau bahagia
Lalu Ghulam pun terima, pegang cemeti dengan cokmar
Jatuh air mata sambil berdiri, sayang bunga elok rupa

Baginda Umar bertitah, wahai anak yang bertuah
Ambil pakaian semua simpan, biar demikian telanjang badan
Seperti hukum Tuhan, kini tuan kudera anda
Kala mendengar suruh ayah, Tiada dakwa Abu Sammah
Bagai disuruh diperintah, bersama limpah air mata
Abu Sammah buka pakaian, kain baju semuanya
Begitulah telanjang badan, Umar katakan menyuruh dera
Kepala Ghulam suruhkan pukul, sayang terlihat rupa indah
Berpanjang mata lalu menghilang, lalu ia pukul pertama
Cemeti di pukul kalakian, Abu Sammah kena badan
Pecah kulit di sana, kemudiannya darah keluar
Pukulan kedua Abu Sammah, terpancar mengalir darah
Semua orang pandang gundah, tampak merah anggotanya
Pukulan ketiga apalah macam, keluar darah warnanya hitam
Semua orang muka macam, hendak melarang tidak kuasa
Hingga dipukul terus menerus, sesuai suruh dari tuanku
Sampai sepuluh kali darah bercucur, Berkata Abu Sammah segera
Wahai junjungan dengarlah dulu, ampun beribu ampun
Ulun pinta wahai penghulu, taubat aku yang nasuha
Jangan lagi dipukul sakit sangat, kuterima tiada dapat
Sesuai dosa yang sudah barhad, ulun tobat jangan lagi didera
Sabda Umar wahai buah hati, dari Tuhan sifat adil
Sesuai dosa yang telah lahir, tak dapat lagi tobat dipinta
Sesuai dosa pada Tuhan, diberi azab anda demikian
Andai tobat setelah kian, ketinggian kadar anda
Kala mendengar sabda ayah, ia pun diam sendiri Abu Sammah
Andai sakit betapakah, tiada bertitah pejamkan mata
Sampai dipukul lima puluh kali, Abu Sammah berasa tak terperi
Seakan putus tulang sendi, rebah ia ke bumi segera
Bersama menangis Abu Sammah, suara besar menyebut Allah
Seakan gentar bumi pecah, bersama rebah ia terhantar
Kala Ghulam pukul terus, mata terpejam tiada melihat
Abu Sammah di dengar suara, bergema suaranya gempar
Terlempar tongkat sendirinya, tak sengaja ia pun berhenti
Insaf hati sementara, berdengung kini tangisnya
Sedangkan bunda Abu Sammah, menangis anak didengarnya sudah
Membuka jendela ia sudah, dalam lorong di sana rebah
Ia tersungkur di sana rebah, pada bandannya merah darah
Datang insaf sayang gundah, memanggil ayah wahai saidina
Wahai ya saidi yang penghulu, wahai junjungan dengarlah dulu
Sayang kulihat batu kepala, ulun minta ganti segera
Sesuai dera padaku kini, aku pukullah lima puluh kali

Jangan lagi anak wahai saidi, aku pun jadi ganti ananda
Sabda Umar pada isteri, jangan sayangi anak satu-satunya
Hukum Tuhan tak kau tahu, yang dipukul orang berdosa
Karena Tuhan bersifat adil, barang siapa dihukumnya sama
Adapun dosanya yang lahir, diperhasil balas hamba
Yang maksiat azab tempat, yang berhak nikmat tiada bertukar
Tak boleh ganti tak boleh khimat, sesuai had masing-masingnya
Sahut bunda Abu Sammah, dengan limpah air mata
Kalau tak boleh demikian perintah, Abu Sammah ulun pinta
Ganti dipukul lima puluh kali, lima tahun kukerjakan haji
Kusembahyang kepadanya lagi, lagi kuberi kepadanya puasa
Sabda Umar tak boleh demikian, pada Tuhan tak boleh bertukar
Ia didera memang demikian, lain tiada jangan diminta
Memang ada ayat dalam Qur'an, silakan baca padaku anda
Bagaimanakah dikatakan oleh Tuhan, Kubalik takkan takut murka
Lalu bunda Abu Sammah, mendengar Umar demikian titah
Tiada sabar lagi sepatah, menangis bunda dengan percinta
Sabda Umar lagi berkalam, deralah engkau Ghulam
Kala mendengar demikian macam, ia menggenggam cemeti pula
Dipukulnya Abu Sammah, dideranya sesuai hukum Allah
Lapuk daging remuk badan, seakan-akan terpotong anggota
Isi rumah Rasulullah, semua orang Madinah
Tumpah air mata semua gundah, Abu Sammah telah terhantar
Yang ada rela tentu sabaran, kalakian tak lagi bicara
Menerima hukum Tuhan, menawan lisan memejam mata
Semua orang melihat insaf, semua pras-prus menyeka mata
Pada Abu Sammah sayang, berdesahan terus didera
Cemeti terus ke atasnya, pada yang rata di pukul segera
Serasa ke luar nafas penghabisan, karena keras ia didera
Saidina Umar kala memandang, air matanya bergelombang
Sedihkan anak datang sayang, terasa lekang hati dada
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera
Saidina Umar kala memandang, air matanya bergelombang
Sedihkan anak datang sayang, terasa lekang hati dada
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera
Saidina Umar kala memandang, air matanya bergelombang
Sedihkan anak datang sayang, terasa lekang hati dada
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera
Elok paras rupa indah, hanya sebuah biji mata
Lalu dikatakan pada Ghulam, berapa kali lagi belum tamam
Mendengar titah syahi alam, menyahut segera ya saidina
Dua puluh kali belum sampai, pada bilangan ulun sendiri

Umar mendengar demikian bagai, semakin menangis lebih pula
Sambil berkata deralah terus, supaya sampai sesuai bilangan
Seperti hukum Tuhan, seratus kian telah memada
Lalu Ghulam katakan ampun, dua tangan ulun junjung
Tak mau lagi memukul ulun, mati ampun mada dua
Tak lagi bergerak tanganku, insaf aku mendera tiada bagai
Rupa indah baik budi, lagi badan kurus baru tegar
Daripada dipukul tuan kini, izin pukullah padaku sendiri
Insaf sayang tiada bagai, lalu kemudian sabda Umar
Wahai Ghulam kau dengarkan, kau kerjakan hukum Tuhan
Sesuai ayat dalam Qur'an, engkau dengarkan ini kubaca
Azzanuyatu wa'l-lazhina fajliduhum nahida mitsla jaldatan
Demikian dikatakan oleh Allah, semua yang berzina dipukul
Lelaki wanita demikian perintah, jika salah jangan tak didera
Seratus dera kepadanya, kurang tiada lebih pun tidak
Siapa tak kerjakan hukum Tuhan, ia kemudian dalam neraka
Jangan kau sayang Abu Sammah, meskipun baik rupa indah
Hukum Tuhan jangan kau ubah, itu kelak kau diberi siksa
Meskipun anakku sendiri, meskipun ia anak lelaki
Bila tak kau dera dengan tangan, semisalkan pada yang lainnya
Seperti lainnya bila kau ubah, insaf sayang kau perintah
Kalakian siksalah engkau Allah memberi padamu neraka
Kala mendengar oleh Ghulam, sabda Umar demikian kalam
Tangan kaki gementaran, jatuh bercucuran air mata
Cemeti kuda lalu dipegang, pejamkan mata jangan melihat
Abu Sammah sayangnya sangat, dipukul cepat sesuai perintah Umar
Sambil menangis sambil memukul, dan air matapun jatuh
Keluar darah pun berbuih, rupa indah sayang binasa
Bersama remuk pun badannya, saat didera bergulingan
Abu Sammah menangis tak terperikan, kesakitan dia merasa
Keras menangis dan meraung, serasa ditulang lekang daging
Panggilkan ampun tiada bagai, pecah bumi serasa suara
Sama bundanya di rumah, Abu Sammah nangis kala dipukul
Seakan suaranya hilang, ter-isak-isak menangis bunda
Mama menangis menumbuk diri, menjabak kepala dengan jari
Jungkir balik berkali-kali, pecah bumi serasa suara
Hingga rebah disana pingsan, tak sadarkan dirinya kalakian
Hilang akal kelu lisan, semua pandangan yang lain duka
Isi rumah Rasulullah, sekalian perempuan isi Madinah
Semua menangis air mata limpah, pukulkan diri rebah berlimpa
Tua muda semuanya a-e, semua perempuan menangis berjeritan

Berkais-kais semua *meupho* *), semua hijau keluar air mata
Abu Sammah pun menangis terus, semua gundah mendengar suara
Dengan sayang rupa terlihat, mereka itu menangis semuanya
Ali menangis bersama Usman, Amir Husin Amir Hasan
Semua menangis terlihat di sana, memandangi sedihnya saudara
Kepada Umar semua mendekat, masing-masing mengangkat tangannya
Wahai junjungan dengarlah kami, kami ingin gantikan biji mata
Sesuai dera kepada Abu Sammah, kepada kami ini ditambah
Sebab insaf dan *mahabbah*, biar *masyaqqah* kami semua
Berapa kali lagi belum sampai, biarkan dera kepada kami
Sayang biji mata sendiri, biar kami ganti yang maulana
Demikian mengatakan semuanya, bersama air mata menangis
Kepada Umar memohon kini, kemudian lagi sabda Umar
Wahai saudara janganlah minta, hukum Allah telah tertentu
Kepada orang lain tidak begitu, hendaklah tahu tak kurela
Insya Allah biarpun demikian, kalau ada ayat dalam Al-Qur'an
Coba baca sekalian tuan, bolehkah pada Tuhan aku pun suka
Anakku pun hanya satu, gila akalku pun hilang
Betapakah sayang aku membunuh, baik indah pun suaranya
Kala mendengar demikian dikatakan, yang mendengar pun jadi heran
Masing-masing mereka terjunun, bagi hujan cucur air mata
Semua orang pun kemudian, berdoa mereka melentangkan tangan
Semakin lebih Abu Sammah, tak sanggup lagi menahan masyaqqah
Lalu daging sekaliannya pecah, telah merah anggotanya
Sayang terlihat rupa elok, sedang didera dan ditonjok
Semua yang memandang tunduk, terisak-isak semua percinta
Hendaklah selamat mintakan kini, sambil menangis berdoa bersempena
Sabda Umar bertitah lagi, wahai anak jantung hati
Jangan menangis sudah kupikir, sebelum selesai pada had anda
Sabarlah nak bertuah, relalah atas hukum Allah
Dahulu Nabiyullah, lebih susah dari pada anda
Betapakah Nabi Adam, syurga pindah di makam
Buah khuldi sebab dendam, seru alam Tuhan murka
Betapa siksa Nabi Nuh, dalam laut saat air bah
Semua karam tak tampak tanah, anak indah lebih sabarnya
Nabi Musa betapa bagai, bundanya taruh di dalam peti
Lalu ilir di dalam sungai, lidahnya celaka di makan api
Nabi Ibrahim dengan Namrut, betapakah sangat raya berbuat
Tiada gundahnya pun sedikit, adalah sedikit lidahnya sabar
Nabi Yusuf balanya sangat, dengan abangnya raja Lahud
Dilemparkan ke sumur ke sana cepat, betapakah sangat lebih siksa
Nabi Ayyub betapakah borok, ulat makan sekalian berhok-hok

Benci orang siapapun bertemu, tidak pun jemu ia bersabar
Beberapa Nabiyullah, Rasulullah Nabi kita
Abu Jahal laknatillah, ia perintah yang bagiannya
Sampai ke langit ia dilempar, pada akal adakah hidup lagi
sampai ke bumi jatuh terhempas, tak pernah ia kurang sabar
Itulah sebab lebih martabat, sangat sabar Nabi Muhammad
Setiap pihak bukan tak melarat, itulah sangat lebih kadar
Ini anda anak bertuah, terlebih baik sabarullah
Janganlah nak hati gundah, hukum Allah ini terima
Begitu Umar berceritera, pada ananda sambil menangis
Terisak-isak sayang sekali, dengan jari membuang air mata
Engkau tak sangat kusayang, cahaya mata buah hati nang
Kudengar bicara indah bergelombang, adalah bagaikan Nabi kita
Seakan kudengar suara Rasulullah, betul suara anda demikian ulah
Mengapakah tidak hatiku pecah, kuperintah ke atas anda
Wahai nak betapakah ku pikir, begitu begini tiada hasil
Sabarlah wahai jantung hati, esok hati pangkat syurga
Anak kini kesakitan, di akhirat kesenangan
Amatlah sangar hukum Tuhan, kemudian sejahtera anda
Kala mendengar Abu Sammah, demikian sabda daripada ayah
Sahutlah ia insya Allah, sesuai perintah ulun sabar
Wahai ya Saidi wahai Junjungan, ulun rela kadar Tuhan
Sakit nikmat aku tanggungan, lebih dari demikian aku suka
Sesuai hukum daripada Allah, sesuai kerja daripada ayah
Ulun junjung sukar indah, tiadalah upayaku dan daya
Sambil berkata demikian Abu Sammah, kedua belah menyapu mata
Air mengalir semakin bertambah, sayang gundah yang melihat rupa
Sabda Umar wahai Ghulam, jangan lalai engkau jangan diam
Deralah terus anak agam, sebelum tamam sesuai had bahagiannya
Sesuai yang Umar suruhkan, Ghulam perbuat terus demikian
Cemeti kuda di tangan, dipukul kalakian bilangkan segera
Tiada teduh terus dipukul, tulang sendi serasa jatuh
Kulit daging serasa hilang, sudah ber-oh-oh ngilu dada
Abu Sammah benar-benar penat, pedih sangat kala disetrap
Misal ulat badannya bergeliat, rupa indah darah terpencar
Lalu berucap Abu Sammah, tak sanggup kutahan lagi wahai ayah
Mengapa didera bertambah-tambah, dengan darah kumandi segera
Kalau sekian selalu, di akhir hancur anggauta
Tentu jadi aku mati, tak sanggup lagi aku terima
Sabda Umar kuapakanlah, sudah takdir dari Allah
Telah mati anak bertuah, hukum Allah belum sempurna
Setelah deranya jadi, bilangan seratus kali

Di akhirat nikmat diberi, bidadari dalam syurga
Itu yang khadam dan perintah, Tuhan memberi rupa indah
Sesuai had sebelum sudah, Tuhan Allah kelak lagi mendera
Dengan api neraka jahannam, ke sana kemudian dipertamam
Sabarlah nak kini diam, kelak dalam nikmat anda
Saat didengar demikian kalam, Abu Sammah berkata kepada Ghulam
Wahai dera terus aku kau hantam, agar tamam sesuai had hingga
Lalu dipukul Abu Sammah, dipalu bertambah-tambah
Seakan hancur tulang pecah, Allah-Allah sakit rasa
Abu Sammah menangis sangat, tak sanggup lagi tertahan berasa berat
Saat didengar oleh semua rakyat, semua menangis cepat duka cita
Agam dara semua sebarang, binatang semua percinta
Hatta burung yang terbang, binatang semua percinta
Abu Sammah sedih dipandang, rupa elok badan sedang
Terus dipukul menangis sayang, langit berguncang bumi bergempa
Saidina Umar kalakian, insafkan anak dipandangan
Kala menangis rebah pingsan, di sana mengingat tiada
Kala rebah di sana terlentang, hilang akalnya seakan batang
Diucapkan air mawar cepat-cepat, banyak orang kemudian jaga
Kala bangun daripada pingsan, tiada lagi anak pada pandangan
Tunduk kepala menangis kala kian, berhamburan air matanya
Ketika demikian malaikat, semua di langit amat sangat
Lalu datang sembah cepat, pada hadarat Tuhan Esa
Ampunkanlah dosa salah, yang sudah kecil dan raya
Umar mendengar anaknya berkata demikian, tak terkatakan hatinya luka
Bersama air matanya berhamburan, rebah tuan lalu segera
Semua orang isi Madinah, melihat ulah demikian rupa
Isi rumah Rasulullah, semua jamaah duka cita
Abu Sammah kala dipandang, semua sayang menyeka air mata
Agam dara hati bimbang, lagi sekarang sabda Umar
Wahai anak batu uji, yang lelaki cahaya mata
Sejak dahulu kau pegang tangan ini, tiada sunyi pagi senja
Kalau berhajat lagi kini, aku dekati anakku pula
Tak apalah nak lagi teringat, tangan berpegang tiada reda
Perihal anak terpanggil rahmat, di akhirat wahai ananda
Di sanalah engkau berpuas kasih, lahir batin mudah sukar
Tak usah nak kini ingin, engkau kusayang cahaya mata
Lagi berkata Abu Sammah, wahai aku sudah jadi binasa
Sabda Umar wahai anak indah, engkau sebuah lain tiada
Manakah andai jikalau susah, adalah esok terlihat pula
Kini wahai nak kuapakankah, hukum Allah ke atas anda
Hilang dayaku dan ulah, anak bertuah insafku raya

Abu Sammah lagi berkata cepat, tentu berhajat aku berada
Ingin bunda kumelihat, pertemukanlah sekejap mata
Tiada hidup aku ini, jadi kini aku matinya
Kupuaskan ingin dengan ibu, hendak ku lihat mata bunda
Berasa payah ia perlaku, memberi susu memelihara
Sabda Umar wahai lelaki, semua kami jauh tiada
Melihat ananda tiada sunyi, jangan mengigau biji mata
Pergilah nak bersenang jalan, kiri kanan Tuhan membela
Ingat Allah sendiri Tuhan, lain tiada sekaliannya
Wahai anak jangan ingatkan lagi, tetapkan hatimu ananda
Andai anak engkau mati, perihal bercerai negeri dunia
Pulanglah nak kepada asal, negeri kekal lagi baka
Aku senang anak ditinggal, bila cukup bekal aku pun ke sana
Wahai anak ku wasiat baiat, kuperingatkan salam bapa
Saat terpanggil rahmat, sampai berkumpul dengan Nabi kita
Sampailah salamku hendaklah sudah, kepada Rasulullah Maha Mulia
Segala haliku katakanlah, yang perintah di atas dunia
Kala di belakang Nabi, aku tiada sunyi dalam percinta
Dalam masyghul petang pagi, ingin kembali rasanya bersama
Di sana Umar berkata, dengan anak tumpah air mata
Siapa mendengar dan pandangan, cucurkan air mata semua
Sahabat Nabi Rasulullah, isi Madinah tua muda
Semua memukul diri rebah limpah, Abu Sammah didengar suara
Laki wanita kalakian bimbang, jin binatang manusia
Hatta burung yang terbang, siapa memandang mendengar kata
Semua cucur air mata sendiri, semua menangis sayangkan dia
Yang di Umar lebih lagi, bicara ini dengan ananda
Lagi sedang ia bertutur, air matanya cucur berlomba
Pecah hatinya serasa hancur, terpekur rebah terhantar
Hilang ingat lalu di sana, rebah pingsan baginda Umar
Sebab gundah dan dukaan, tak terkatakan hendak bicara
Berapa lama demikian pingsan, jaga di sana lagi baginda
Melihat anaknya ia terkesan, dan begini ia berkata
Wahai nak Allah kuapakan, seakan bukan buatan ananda
Andai buatan orang lain, dia kumatikan seketika
Demikian nak anda kusayang, lahir batin aku percinta
Ini wahai nak hukum Tuhan, kuapakan melepas ananda
Upaya tiada dayaku tidak, melainkan sabar dan rela
Hingga genap didera sungguh, sembilan puluh bilangannya
Abu Sammah sangat layuh, lemah tubuh tiada tara
Tak lagi dapat ia melawan, hancur badan dagingnya luka
Kepada bunda terdengar kalakian, telah sekian kadarnya

Abu Sammah letih badan, cuma menunggu saat maut tiba
Bunda mendengar anaknya demikian, kedukaan lebih berganda
Hingga rebah di sana pingsan, teringat tiada lagi dirinya
Isi rumah Rasulullah, melihat rebah ia terhantar
Menolong bunda Abu Sammah, duduk memangku kepalanya
Sebagian kepala sebagian kaki, kanan kiri duduk berlingkar
Semua mengipas tiada khali, tan terperi lagi bicara
Lalu diusapkan air mawar, dilumur badan dan luka
Ketika dingin badannya bergerak, bangkit parau menangis pula
Bicara bunda Abu Sammah, aku gundahkan biji mata
Tolonglah sebentar katakan, pada ayah suruh berhenti dera
Sejumlah belum cukup bagaimanakah peri, hendaklah kuperi anak kupinta
Kuganti diriku kini jadi, sedekah kuberi empat puluh dinar
Kepada miskin dan fakir, dan lagi aku puasa
Ulun insak empat puluh hari, itu pengganti tak cukup dera
Isi rumah Rasulullah, mendengar ulah demikian pinta
Lalu cepat pergi mengatakan, mempersembah kepada Umar
Wahai baginda dengarlah dahulu, ulun minta anak hamba
Kami ganti diri berapapun, sedekah tentu empat puluh dinar
Dan puasa empat puluh hari, itu ganti jangan lagi didera
Sabda Umar jawab begini, anakku siapakah insaf raya
Patutkah lebih kasih tuan, sekalian insaf semua
Bukankah lebihku tembus hati, serasa tiada lagi aku bernyawa
Entah tak dapat kupikir, kusediakan setiap bagiannya
Bagaimanakah hukum Tuhan, kemudian tudingan raya
Lebih azab kelak di sana, ayat Qur'an yang mengabarkannya
Demi Allah yang ada pengetahuan, sendiri Tuhan tahu sebenarnya
Pecah hatiku tuan, kuapakan atas ananda
Kala ku pikir azab sangat, di akhirat aib raya
Biarkanlah kini sesaat, nanti nikmat dalam syurga
Demikian Umar bicara kalakian, semua tiada lagi bicara
Ghulam pukul genap bilangan, perhimpunan lima lagi ada
Sembilan puluh lima sudah, Abu Sammah kena dera
Kalakian lemah tak terkatakan, muda indah letih rasa
Memberi salam ia kalakian, khalwan pada semua saudara
Assalamualaikum tuan-tuan, kaum jiran tua muda
Apapun khilaf yang dulu-dulu, semua ku pinta maaf dosa
Aku ini lagi tak dapat bertemu, wahai semua kaum maaf rata
Aku kembali ke negeri asal, tempat kekal lagi baka
Semua teungku anda kutinggal, hal dan ihwal semuanya
Demikian kalam Abu Sammah, lalu putuslah suara

Bergerak-gerak pelan lidahnya, semua jamaah mendengar lain sudah
Semua terkejut amat sangat, bersama menangis sekalian rata
Habis menangis semua rakyat, kala melihat demikian rupa
Lalu Ghulam memukul lagi, seratus kali sudah sempurna
Sampai seratus lalu bagaimanakah peri, takdir Allah Ta'ala
Bergulirlah di sana rebah, Abu Sammah telah terhantar
Hidung kuncup rupa indah, kelu lidah tak lagi bersuara
Tak lagi bergerak muda sedang, mata mandang telah tiada
Ghulam melihat insaf sayang, cemeti cepat dibuang segera
Tak sengaja jatuh di tangan, sedih tuannya tiada tara
Abu Sammah sudah sekarat, semuanya melihat rupa
Semua menangis kala melihat, ya Tuhanku semua berkata
Gentar bumi seakan berkru-kru, nangis ber-eu-eu tua muda
Saidina Umar melihat ulah, Abu Sammah telah tiada
Seakan mati terlihat rebah, menyebut Allah ya Rabbana
Sambil berkata ia memeluk, dan mencium pada kepala
Ke atas anaknya ia bertelungkup, air matanya berlelomba
Saidina Ali dan Usman, lari ke sana memegang Umar
Ke atas anaknya menelungkup di sana, ia pingsan ingat tiada
Semua sahabat Rasulullah, pergi pindahkan Saidina Umar
Setelah jauh lalu terlihat, Abu Sammah bergerak tiada
Lalu mendekat sekalian maju, mereka melihat mempernyata
Tak lagi bergerak tak lagi suara, demikian lurus ia terhantar
Dipernyata pintas-pintas, saat diperjelas pada muka
Lalu diketahui masih bernafas, sebesar zarrah cuma keluarga
Diambillah cepat dibawa kembali, diusung kini segera dibawa
Sedikit seorang pegang dengan jari, sambil menangis sayang raya
Sampai di rumah Abu Sammah, lalu diserah kepada bundanya
Baru dibawa anaknya lemah, maju nangbah melihat segera
Kala melihat anaknya layu, menjambak hulu menumbuk dada
Seakan mati batu kepala, tahu tiada lagi apa-apa
Kala anak ditidurkan di sana, pada hamparan di atas tikar
Bunda telungkupkan diri ke sana, dan bercucuran air mata
Masuk budak sekalian, melihat tuannya terhantar
Semua sekalian berloncatan, dengan tangan menjabak kepala
Semua menangis ber-eu-eu, sedih wahai teungku semua berkata
Tak sesampaian sayang terlihat, kuperadat tuanku anda
Tak sampai mataku memandang, sudah hilang hatiku luka
Tak sampai tanganku dua belah, kuperintah tiap ketika
Tiada sampai wahai Allah, telah pecah hatiku luka
Siang malam ku pertimbangkan, pagi petang kupelihara
Allah wahai tubuhku ini malang, kupandang tiada lagi anda

Demikian budak menangis terus, semua a-eu menjambak kepala
Lebih bagai lagi di ibi, saat melihat tiada lagi ananda
Menangis di sana bermain pho, meraung dan menumbuk dada
Sambil berkata wahai anak o, linto baro biji mata
Tak tahu kapan kuberi jodoh, sudah kalah kosong tangan mama
Kuingat hatiku hancur, wahai anak o engkau tiada
Wahai anak putih licin, manakah lain tiada lagi ananda
Belumlah nak kukawinkan, lebih ku sayang seorang saja
Wahai anak batu kepala, bunga mekar penyejuk mata
Jadilah nak kugaruh kepala, telah layu luluh hati mama
Kapan-kapan dahulu gundah, hilang susah melihat ananda
Kini anak hatiku pecah, Abu Sammah ananda tiada
Dahulu anak malam siang kala bimbang hati mama
Sejuk mata kala kupandang, buah hati nang elok rupa
Dahulu nak andai tunu, susah ibi bijih mata
Pulih hatiku wahai teungku, kudengar suara sejuk dada
Kala lapar perut tak usah nasi, kenyang dengan melihat ananda
Kini apalagi wahai teungku, serasa dipanggang hati bunda
Hingga anak tiada rangsang, kupandang kuingat ananda
Andai ku pergi di jalan di ladang, kupulang hatiku suka
Kini anakku tiada lagi, sudah mati kosong mata mama
Wahai anak tak kusampaian, sejak kecil kuhirau ananda
Setelah lahir lelaki indah, kupeliharakah kememinta
Kini tiada lagi anakku seorang, telah hilang isi pangkuan mama
Wahai anak Allah kuapakan, di mana kupesan ke mana kuminta
Ayahmu bunuh atas jalan, Hukum Tuhan pada siapa belanya
Anak andai buatan orang lain, tak kan kubiarkan pun sampai senja
Ini bagaimanakah anak kusayang, tiada mungkin manakah bicara
Demikian terus ibunda menangis, mengatur barang kerja
Sedih pandang hatinya hancur, berhambur terus air matanya
Di dalam pangkuan kalakian kepala, dilihatnya layu tiada suara
Lidahnya kelu hidung kuncup, tak tahu lagi barang kerja
Masuk cahaya sekaliannya, menjabak diri tumbuk dada
Semua ribut tiada bagai, isi negeri orang lingkarnya
Isi rumah Rasulullah, isi Madinah agam dara
Semua menangis di sana gundah, Abu Sammah sedihnya rata
Abu Sammah demikian kini, mandang sendiri tiada kabar
Hingga sampai tiga hari demikian, kemudian mautnya tiba
Sudah mati dengan kehendak Tuhan, dukaan orang semuanya
Sampai tiga malam dan hari, menahan diri setelah didera
Sudah mati muda lelaki, dimandikan ditanam segera
Ke Baqi' kubur ditaruh, sesuai perintah dan kadarnya

Saidina Usman Saidina Ali, melihat peri anak Umar
Serasa tak hidup demikian peri, mereka pergi bersama tentara
Pergi menangkap semua Yahudi, dan Nasrani adam dara
Semua puas sekaliannya, diberi tali tua muda
Ke Madinah semua dibawa, semuanya dala penjara
Sebab dahulu mereka menfitnah, Abu Sammah dipergila
Setelah sampai ke Madinah, semua merah melihat rupanya
Hendak dibunuh semuanya, tapi hari pun sudah senja
Tak jadi dibunuh kini, dimasukkan ke dalam penjara
Semua diberi belenggu rantai, di sana kafir disengkela
Semua Islam sakit hati, sebab tiada lagi anak Umar
Lalu hari pun sudah malam, semua di makam tidur rata
Takdir Allah seru alam, sabda Mukarram Nabi tiba
Saidina Usman tampak bermimpi, Nabi kita ke sana nyata
Sabda Nabi berkata begini, dengarlah kami katakan pada anda
Sedang Nabi bicara demikian pada Usman beliau berkhabar
Abu Sammah pun bersamanya ada, dengan tuan Abu Bakar
Semua lain segala sahabat, bersama Muhammad semua aulia
Abu Sammah kala dilihat, indah sangat lebih rupa
Betapa harum dengan bau-bauan, semua pakaian dalam syurga
Lagi tersenyum muda pilihan, duduk bersama Nabi mulia
Sabda Nabi Rasulullah, bertitah lihatlah anda
Wahai Usman kasih Allah, Abu Sammah isi syurga
Karena tolong daripada ayah, keras perintah dari pada Umar
Sebab anak sangat dikasih, didera di sana sebab zina
Seakan pada dunia leceh, seakan tak kasihkan ananda
Anak dibunuh diperkeji, agar Tuhan memberi lebih kadar
Andai bukan demikian betapakah peri, ia jadi isi neraka
Benar sebabnya ia lebih, ia jadi isi surga
Bersama syahid dan salih, bersama fakih zahid yang ada
Dengan Umar kelebihan, pada Tuhan sangat digemar
Sebab dibunuh anak demikian, sebab buatan ia berzina
Hilang kasihnya tiada gundah, hukum Allah dikerjakannya
Umar lebih pada Allah, Abu Sammah kini tiada
Anak lain kini lagi, Tuhan memberi indah rupa
Dengan perangai tiada bandingan, budi fi'ilan baik bicara
Alim pun baik sangat saleh, pada anak lebih pula
Dengannya Umar hati nikmat, Tuhan Hadarat yang karunia
Karena buatan adil dangat, di manapun tempat tak tilik muka
Wahai Usman dengar lagi, semua Yahudi agam dara
Jangan bunuh dulu semberang peri, jangan diberi buntung kepala
Suruhkan mereka Islam dahulu, dengan ilmu mereka diajar

Kalau tak mau kelak boleh, potong kepala dianiaya
Karena Yahudi masa dahulu, tiada ilmu kafir semua
Kalau tak mau semua Islam, laki wanita sah murka
Potong leher kafir jahanam, taruh ke dalam siksa segera
Demikian mimpi Usman, Ali demikian lagi rahasia
Tiada uba sekalian, perkhabaran sama semuanya
Kala terkejut daripada mimpi, bangun hari pun telah fajar
Setelah sembahyang pergi kini, ke sana sampai pada Umar
Saidina Ali dan Usman, sahabat ke sana lain tiba
Diceritakan mimpi di sana, Ibnu affan Ali Murtada
Baru bermimpi kabar Nabi, baru melihat peri dan kata
Kepada Umar katanya Saidi, sampai Habibi semalam tiba
Kulihat bersama Abu Sammah, Tuhan Allah memberi surga
Bersama Nabi Rasulullah, dititah sesuai buatan kata
Suka Nabi kasih Allah, sesuai perintah tuan hamba
Sesuai buatan yang layak faedah, anak salah jadi bahagia
Kata Nabi Tajul Alam, dikatakan semalam wahai saidina
Yahudi disuruh Islamkan, bunuh dilarang dahulu sabar
Kalau tak mau semua musyahadat, bunuh cepat agam dara
Karena mereka berkhianat, akal singkat ilmu tiada
Demikian Usman katakan peri, dengan ali yang murthada
Umar mendengar tiba Nabi, tak terperi hati suka
Lalu diambillah semua Yahudi, dikatakan peri ilmu segera
Wasiat biat padanya diberi, daripada asih diberi merdeka
Suruhkan Islam mereka kini, kalau tidak celaka agam dara
Kata Yahudi demikian kini, semua kami patuhkan anda
Masuk Islam kami sekalian, syarat tuan kami pinta
Dua perkara berikan kami, kalau boleh demikian kami suka
Arak tuak kami minumkan, lagi kemudian berbuat zina
Jangan dicegah keduanya, kalau boleh demikian tiada dakwa
Kalau tak boleh itu dua bagai, tak mau kami kata anda
Kata Usman Ali kemudian, dua bagai haram raya
Kalau berbuat itu dara agam, bukan Islam dipanggil nama
Begitulah kafir isi jahanam, mereka dalam neraka siksa
Tak mau semua Yahudi, kalau tak jadi dua perkara
Marah Usman dan Ali, hukum diberi potong kepala
Lalu semuanya hendak dibunuh, hendak dipotong leher semuanya
Sabda Umar katakan besok, terlebih baik sabar anda
Buatan jangan cepat diselesaikan, semua kafir tiada bicara
Biar dahulu demikian difikir, dalam hati sehari dua
Kadang Tuhan memberi ilham, imam tamam fikir tiba
Kala mendengar Umar melarang, ditaruh dalam ikat segera

Sampai tiga hari lalu apakah peri, semua Yahudi itu dihajar
Sampai Usman dengan Ali, sahabat lagi lain semua
Amir Hasan Amir Husin, orang lain semuanya
Abu Sammah sangat disayang, tak bisa padam panas di dada
Diambil semua Yahudi, dan Nasrani agam dara
Suruhkan Islam sembarang peri, hukum diberi semua diajar
Tuhan memberi sampai ilham, Muncul paham di dalam dada
Telah mau masuk Islam, laki wanita semua suka
Diajarkan rukun syahadat, oleh sahabat tua muda
Halal haram dipertepat, daripada sesat ada sejahtera
Daripada azab telah selamat, semua bertaubat daripada dosa
Tiada dibunuh dan dera sangat, dikasih sangat mereka merdeka
Semua kafir kini aman, kemenangan agam dara
Senang negeri kalakian, keras hukuman daripada Umar
Semua orang sekaliannya, siapa saja benar kerjanya
Buatan haram tak ada seorang pun, Takutkan Saidina Umar
Siapa saja tak ditinggal, bila salah agam dara
Semua saudara rupa indah, Abu Sammah tak dikira
Terus dipukul tiada sayang, orang lain semua gentar
Senang negeri semua bikin, tak mungkin lagi banyak dosa
Karena lebih tampak dilihat, semua ingat hukum Umar
Sedang anak sendiri dikasih sangat, tak selamat kalau tak benar
Di sana semua ibarat, negeri sangat aman raya
Alhamdulillah kupertamat, kabar sahabat Saidina Umar
Hari Rabu selesai kusurat, jangan panjang sangat tiada guna
Kini kuperkenankan yang punya hikayat, Teungku Cut Ahmad diberi nama
Kampung negeri Teupin Jangat, agar mendapat siapa yang meminta
Madrasah Daboih itulah tempat, sebelah barat siapa tiba
Siapa saja pembaca, Hikayat nan waktu dibawa
Doa sangat kemudian, lentangkan tangan dengan sempurna
Daripada Tuhan Rabbul 'ibad, kepada yang punya surat doanya ada
Serta orang yang menyurat, doa selamat begini baca
Allahummagh firly 'ala Cut Ahmad, Teupin Jangat Wasallimu 'alad dunya wal akhirati, wa'ala auladihi wal waris
Wat ta'a min syay-in, khalishun Alluhumma salli wasallim 'ala Muhammad 'Arif, Ubnu 'Umari Al-laghiny rahmatullahi 'ala Baladid dunya wal 'azabil akhirah, demikian pada Allah berdoa
Barang siapa tungku sahabat, akhir surat mengatakannya
Entah di sini di sana pun tempat, timur barat siapa yang bawa
Kalau tak berdoa siapa pun, tahulah kami tiada rela
Bila tak rela berat nanti, haram tuli orang baca.

Bila haram tentu berhad, sana
tempat dalam neraka. Semua tuan
ingatlah doa
sangat wahai
saudara.

BAB IV
HIKAYAT ABU SAMMAH
(Ringkasan Isi)

Hikayat Abu Sammah

Kejadiannya diwaktu Khalifah Umar. Anak Khalifah Umar dua orang, keduanya dibunuh sendiri karena melanggar perintah agama. Anak yang kedua, dibunuh karena berbuat zina. Hukum ditegakkan dengan adil dan bijaksana yang salah ditindak tidak pilih kasih, walau anak sendiri oleh karena itu semua patuh pada pemerintahan Umar Bin Khattab. Pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab kerajaannya dikenal oleh Barat dan Timur.

Abu Sammah anak Khalifah Umar Bin Khattab adalah seorang pemuda yang tampan berbudi luhur berakhlak mulia sehingga umar sebayanya semua menjadi teman sepermainan yang tua dihormati dan yang kecil disayanginya. Abu Sammah anak yang saleh selalu dalam bimbingan agama. Suara Abu Sammah sangat merdu, ketika ia membaca Al Quran semua laki-laki dan perempuan yang mendengar pengajiannya tertegun untuk mendengarnya sampai selesai pembacaannya.

Khalifah Umar Bin Khattab mempersiapkan pasukannya untuk menyerang negeri Khalwan, sebuah kerajaan yang mungkar pada perintah Ilahi. Abu Sammah menghadap ayahandanya Abu yang mulia dan berkata "ananda bermohon di bawah telapak kaki agar diperkenankan ikut serta pada perang Sabilillah membela kebenaran". Ayahandanya melarang karena Abu Sammah masih di bawah umur, belum mampu mengendalikan *geudeubang* (pedang) dalam pertempuran tetapi atas desakan hatinya, Abu Sammah memohon sehingga ayahandanya

memberi izin dan diperkenankan ikut untuk menyaksikan peperangan tersebut.

Umar Bin Khattab memperkenankan putranya Abu Sammah ikut berperang bersama ayahandanya dengan seizin dari bundanya. Setelah siap semua pasukan dan perlengkapannya berangkatlah Abu Sammah bersama ayahanda Khalifah Umar Bin Khattab beserta 130.000 orang pasukan dan ulee balang dengan gagah perkasa menuju negeri Khalwan. Setelah beberapa hari dalam perjalanan tibalah pasukan Umar Bin Khattab di Khalwan waktu pajar. Terjadilah pertempuran yang sengit antara kedua kesebelasan, ada yang merasa takut menghadapi pasukan Khalifah Umar Bin Khattab yang gagah berani lagi tangkas sehingga angkatan perang negeri Khalwan banyak yang lari menyelamatkan diri ke gunung dan ke luar kota. Peperangan melawan negeri Khalwan tidak berlangsung lama karena angkatan perangnya dapat dipatahkan, pasukan pecah lari terbirit-birit menyelamatkan diri sebelum ia mati. Kemenangan pasukan khafilah Umar Bin Khattab berpeluang untuk memperoleh harta-harta yang mereka tinggalkan sebagai barang rampasan perang seperti baju besi, pedang hasil bumi dan lain-lain di samping tanah milik orang Khalwan yang nantinya akan ditentukan sendiri oleh Khalifah Umar.

Pasukan Khalifah Umar mengambil rampasan perang kepunyaan pemerintah ataupun masyarakat. Sedangkan rakyat Khalwan yang tidak mau tunduk dan patuh pada ajaran Ilahi (ajaran Islam) ditawan. Peperangan berakhir dengan kemenangan di pihak Khalifah Umar Bin Khattab dan beliau segera mengirimkan berita ke Madinah atas kemenangan tersebut. Abu Sammah segera diutus untuk kembali ke Madinah memberitahukan pada ibunda dan rakyat bahwa kemenangan berada di pihak kaum muslimin, Ibunda Abu Sammah sangat gembira melihat anaknya kembali dengan kemenangan di pihaknya. Baru beberapa hari kembali dari medan perang, bergembira ria dengan ibunda tercinta, Abu Sammah diserang demam panas dan dari hari ke hari sakitnya bertambah parah, segera ibunda menulis surat untuk diantar kepada baginda di Khalwan. Baginda Khalifah Umar disuruh kembali ke Madinah karena Abu Sammah sakitnya bertambah juga. Khalifah Umar beserta seluruh sahabat bersiap-siap kembali ke Madinah, untuk melihat ananda Abu Sammah yang sakitnya bertambah parah itu. Semua Sahabat Nabi, muhajirin, anshar juga Hasan dan Husen cucu Junjungan Nabi serta rekan sesama muda sepermainan melihat Abu Sammah yang sedang sakit, naza'a berharap dan cemas bahwa Abu Sammah sudah habis obatnya.

Sambil duduk berdiam, Khalifah Umar mengucapkan nazar di depan hadirin yang sedang bezuk Abu Sammah sakit, kalau sembuh Abu Sammah tiga orang budak dimerdekakan dan seratus tamu fakir akan

dijamukan ditambah lagi dengan sadaqah untuk fakir misikin lengkap dengan pakaiannya. Begitu qaul nazar diucapkan baginda Khalifah, semua yang hadir mendengar mengucapkan amin ya Allah. Dengan kudrah iradah Allah diperkenankan nazar Khalifah Umar dengan berangsur-angsur Abu Sammah sembuh, tenaganya kembali, makanan mulai disantapnya, sudah mampu berjalan bertatih-tatih melatih diri di dalam ruangan.

Fakir miskin dijamu diundang makan, semua yang dijanjikan, ditepati, sadaqah diberikan dan pakaian turut diantri, tiga budak dimerdekakan sebagaimana qaul yang dijanjikan dengan Ilahi Rabbi. Semua nazar dijalankan, Abu Sammah pun bertenaga kembali.

Masyarakat Madinah bersuka-ria, melihat Abu Sammah pulih kembali, mereka datang pada baginda Khalifah, semua bermohon merindukan bacaan Al Quran Abu Sammah karena sudah lama suara merdu Abu Sammah tak didengarnya. Khalifah Umar tidak keberatan atas permintaan rakyat, asalkan Abu Sammah mampu dan mau membacanya. Dengan tenaga yang ada padanya Abu Sammah bersedia membaca Al Quran di Masjid dan semua jamaah keluar untuk mendengarnya. Semua jamaah datang ke Masjid berwudhu, sembahyang sunnat dua rakaat, sambil menunggu Abu Sammah ziarah pada kubur Rasulullah dan Abu Bakar.

Abu Sammah membaca Al Quran dengan suara yang merdu indah, semua yang mendengar terpesona dengan tercengang, lagu dan langgam suaranya berkesan, makraj dan tajwidnya tepat dan mengena, semua orang datang berduyun mendengarnya. Karena suaranya yang merdu, lagu yang indah, irama yang beralun Abu Sammah mengaji dengan sempurnanya, sehingga rakyat Madinah belum mau pulang walaupun pengajiannya sudah berakhir. Kemudian karena indah merdu suara Abu Sammah semua orang yang mendengar memberi pujian padanya, abu Sammah merasa bangga dirinya dipuji, ia lupa bersyukur atas sanjungan tersebut. Terbitlah rasa takabur di dalam hatinya, bahwa suaranya tidak tandingan indah dan merdu di seluruh Negeri Madinah.

Pada suatu hari Abu Sammah minta izin pada ayah bundanya untuk berjalan-jalan dan oleh kedua orang tuanya diijinkan dengan syarat cepat kembali. Abu Sammah lalu berjalan menyusuri lorong masuk kampung ke luar kampung dengan hati senang. Setibanya di sebuah kampung di ujung sebuah lorong berhentilah Abu Sammah di sebuah rumah hendak beristirahat sejenak karena badannya merasa penat dan lelah. Dilihat oleh Yahudi yang empunya rumah, lalu Abu Sammah disapa dengan lemah lembut, karena ia kenal Abu Sammah anak Khalifah Umar. "Masuklah tuan Abu Sammah saya lihat anda terlalu lemah dan kurus, mengapa gerangan anda begini?" Abu Sammah menjawab,"tiga bulan hamba sakit,

nafsu makan hilang semua, sehingga badan jadi kurus seperti yang anda lihat ini." Yahudi tersebut berniat buruk terhadap Abu Sammah dengan mengatakan bahwa ia mempunyai obat, yang dapat menghilangkan penyakit dalam tubuh, menjadikan semua anggota tubuh kuat, dan menghilangkan angin dalam tubuh sehingga nafsu makan segera tiba. Semula Abu Sammah tidak percaya tetapi karena Yahudi bersumpah *wallah billah* tidak berdusta maka akhirnya Abu Sammah percaya. Lalu Abu Sammah disuruh masuk ke dalam dengan hidangan buah-buahan zabis kurma. Tidak lama kemudian Abu Sammah menanyakan pula mana obat yang tadi dikatakan itu, Yahudi masuk sejenak mengambil arak, lalu dituangkan dalam piala (gelas) dan disodorkan ke tangan anak muda, lalu berkata: "inilah obat wahai tuan, minumlah oleh tuan agar hilang penyakit badan". Segera Abu Sammah menerima gelas dengan hati senang, lalu ia meminumnya. Abu Sammah tidak mengetahui bahwa yang diminum itu adalah arak yang memabukkan dan dilarang oleh agama. Sejenak kemudian Abu Sammah terasa pening dan pusing, hilang akalnya, pikiran menjadi kacau seakan-akan ia gila. Ketika Abu Sammah bangkit hendak pulang kembali pada ayah bundanya, mata menjadi gelap dan jalan tak terlihat sehingga jalannya meraba-raba, terhuyung lemah payah tak tahu arah kemana tujuannya lagi. Hari pun bertambah gelap karena sudah senja Yahudi melihat keadaan Abu Sammah demikian ia berkata, "hendak ke mana wahai tuan, sedang jalan gelap gulita jangan tuan pulang dahulu, ini malam sangat gelapnya, di rumah kami saja bermalamnya".

Akhirnya Abu Sammah bermalam di rumah Yahudi, dan kamarnya pula telah disiapkan oleh anak gadis Yahudi, ketika Abu Sammah ada di kamar dalam keadaan mabuk, ia tidak dapat mengendalikan diri lagi, dirangkulnya anak gadis Yahudi itu, dipeluk dicium dan sebagainya. Anak gadis Yahudi merontak melepaskan diri, akan tetapi Abu Sammah semakin menjadi-jadi tingkah lakunya, Yahudi mendengar teriakan anak gadisnya tetapi ia menyuruh anak gadisnya untuk melayani Abu Sammah dan berkata, "hai ananda, janganlah berdakwa, hendaklah penuhi nafsunya, karena Abu Sammah anak baginda Khalifah Umar". Mendengar kata ayahnya demikian anak gadis Yahudi itu tidak membantah lagi, dilayanilah nafsu syaitan jahannam yang telah merasuk dalam kalbu Abu Sammah semalam suntuk.

Keesokan harinya Abu Sammah baru sadar lalu bertanya pada gadis itu", mengapa anda bersamaku kemari". Ia menjawab, bahwa Abu Sammah dengannya telah melakukan semalaman, padahal sudah kuperingatkan berkali-kali pada tuan supaya tuan melepaskan hamba, tetapi tuan tidak mau memperhatikannya. Abu Sammah termenung dan merasa menyesal karena larangan Allah sudah dilakukannya, ia pingsan tidak sadarkan diri.

Tidak lama kemudian Abu Sammah siuman dan kembali teringat ia melanggar perintah *rabbana*, serta mengingat aib dan malu orang tua dan keluarganya. Ia menyesali atas segala perbuatannya, tetapi apa hendak dikata perbuatan laknatillah sudah dilaksanakannya.

Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang budak laki-laki yang berparas cantik elok rupawan mirip Abu Sammah ayahnya. Yahudi dan Nasrani mufakat hendak mengantarkan anak laki-laki cucu baginda Khalifah Umar. Maksudnya agar para jamaah umat Islam mengetahui apa yang telah dikerjakan anak baginda itu. Setelah mufakat berangkatlah Yahudi Nasrani menuju Madinah untuk mengantar bayi tersebut pada Khalifah Umar. Mereka tiba di waktu dhuhur, ketika Khalifah Umar bin Khattab baru selesai melaksanakan shalat dhuhur bersama jamaah, datanglah Yahudi Nasrani menemuinya. Lalu berkata, "Amirul Mukminin ya Junjungan, ini tuan cucu anda, perbuatan Abu Sammah, dan inilah anaknya hai Saidina kupersembahkan sebagai cucu sah dimaulana".

Saidina Umar terkejut mendengarnya lalu menyahut; "Wahai murka laknatillah, bilang apakah yang bukan cerita, . . . Abu Sammah belum beristeri bagaimana aku punya cucu". Gadis Yahudi itu menjawab, "inilah anak Abu Sammah perbuatan tak sah bersamaku berzina". Khalifah Umar terperanjat melihat budak tersebut berparas cantik persis Abu Sammah. Kejadian dengan Abu Sammah pada malam tersebut diceritakan oleh anak gadis Yahudi itu kepada Umar, baginda tertunduk malu pada Rabbana. "Anak ini kini kuserahkan kembali padamu, kau pelihara anak ini baik-baik, aku rela anak ini sebagai anakmu sendiri, tiap bulan akan kuberikan kepadamu empat puluh dirham terimalah dariku", begitu kata Khalifah Umar pada gadis Yahudi itu.

Abu Sammah dipanggil oleh ayahanda untuk diminta penjelasan yang sebenarnya. Berkatalah Saidina Umar, "Wahai lelaki cahaya mata buah hati anak kami, sang lelaki aku bertanya, katakan nak batu badan, wahai intan yang sebenarnya". Seraya mendengar khabar ayah, Abu Sammah bersujud sambil berkata", benar wahai ayahanda tiada salah tiada dusta anaknda sangat takut akan dosa dari Allah Khaliqul alam". Ketika itu Abu Sammah hatinya terasa pecah. Anak dan ayahpun menangis bersama mendengar kisah yang sebenarnya, tidak sedikitpun dilupakan, sehingga apa yang dilakukan dari awal sampai pada saat penyesalannnya tiba. sabda Umar kemudian lagi, "cobalah baca Al Quran adakah terdapat di sana jalan terlepas dari siksaan perbuatan zina."

Mendengar demikian Abu Sammah segera mengambil Al Quran lalu dibacanya. Semua sahabat Saidina Ali, Usman, Husen dan Hasan seisi rumah Rasulullh serta orang Madinah, muhajirin berkumpul mendengar suara Abu Sammah membaca kalam Allah Abu Sammah

sungguh kasihan, meminta terlepas diri pada dosa. Semua insaf terasa sayang karena Abu Sammah anak berbudi berakhlak tinggi, karena tertipu ia berbuat zina.

Saidina Umar hukumnya adil, buah hati tiada ditilik dibandingkan, apapun yang dikerjakannya diperlakukan sama dengan masyarakat lainnya. Semua masyarakat Madinah sayang pada Abu Sammah, semuanya tunduk jatuh berderai air mata merasa kasihan hendak menolong tiada dapat hukum Allah yang dijalankan oleh ayahanda. Kadar Tuhan Qadirullah aku tidak kuasa mengubahnya. Abu Sammah lalu menjawab: "Sesuai hukum engkau perintah kutaruh atas jemala, rela suka kuterima hukum berat ketas hamba". Saidina Umar sedih sekali, tumpah ruah air matanya, kala mendengar anaknya menyerah diri pada perintah ayahanda. Sabda Umar, "wahai buah hati tetapkanlah hatimu bangkitlah kemari jangan di rumah biarlah di luar supaya semuanya turut menyaksikan anaknya didera.

Ghulam dipanggil Saidina Umar, cemeti diserahkan padanya untuk melaksanakan dera terhadap Abu Sammah. Dengaan deraian air mata Ghulampun menerima cemeti dan cukma, iba dan kasihan terasa mencekam di dalam hatinya, melihat abu Sammah insaf di dalam dada. Baginda Umar perintahkan Abu Sammah buka pakaian, kopiah sorban hiasan semuanya, kepada Ghulam, suruh laksanakan segera. Abu Sammah membungkuk telanjang badan, pada Ghulam suruh pukul dera pertama. Cemeti diayun, Abu Sammah kena di badan, kulit pecah darahnya keluar pada pukulan kedua. Pada pukulan ketiga darahnya keluar berwarna hitam, semua yang hadir menyaksikan bermuka masam, hendak menolong tiada kuasa. Pukulan ke sepuluh kali darah bercucuran, Abu Sammah minta ampun beribu ampun aku akan tobat nasuha. Umar bersabda, "wahai anak badan, dari Tuhan sifat adil, sesuai dosa yang telah ananda kerjakan, itulah balasan tobat ananda". Waktu mendengar sabda ayah Abu Sammah pun berdiam diri, andai sakit sekalipun tiada terperi ia pejamkan matanya.

Pukulan lima puluh kali sudah cukup, Abu Sammah terasa tak sanggup lagi menahan, terasa putus tulang sendinya, ia rebah ke bumi dengan tangisan tiada perinya, serta menyebut nama Allah SWT. Ketika Ghulam memukul terus, terdengar suara Abu Sammah menjerit, tongkat cemeti terlempar dengan sendirinya dan ia pun berhenti seketika. Ibunda mengajukan usul: "Wahai ya saidina yang penghulu alam, wahai junjungan dengarlah dulu, sayang kulihat batu kepala, ulun minta ganti segera sesuai dera padanya kini aku pukullah lima puluh kali, Umar menjawab:" Jangan sayangi anak satu-satunya, hukum Tuhan tak kau tahu, . . . karena Tuhan bersifat adil barang siapa dihukum sama".

Semua yang menyaksikan insaf, Abu Sammah anak kandung hanya seorang biji matanya, karena bersalah melanggar perintah agama tetap didera walaupun mohon ampun dengan taubat nasuha. Cemeti diteruskan ke atas tubuh Abu Sammah, pada tempat-tempat yang belum kena cemeti dikenakan pula. Saidina Umar lalu bertanya pada Ghulam, berapa kali lagi belum tamat, segera dijawab pertanyaan saidina dua puluh kali lagi menurut bilangannya. Umar mendengar demikian, semakin menangis dan bertambah sendu melihat anaknya tidak berdaya lagi , sambil berkata,"deralah terus, supaya sampai sesuai bilangan, seperti hukum Tuhan seratus kali cukup bilangannya".

Ghulam berkata, "Ampun, kedua tangan hamba tak sanggup bergerak lagi untuk melanjutkan pukulan dera. Dari pada kupukul tuan Abu Sammah kini izinkan aku sebagai pengganti dua puluh kali lagi didera, diriku ini siap menerima". Kemudian sabda Umar, "wahai Ghulam kau dengarkan, kau kerjakan hukum Tuhan, sesuai dengan perintahnya. Hukum Tuhan jangan diubah, nanti kelak kau disiksa". Ghulam mendengar sabda Umar demikian kaki dan tangannya tidak berdaya, tidak sanggup lagi rasanya menerima siksaan dera, cemeti kuda dipegangnya kembali melanjutkan perintah baginda Umar, cemeti diayun, mata dipejamkan supaya Abu Sammah tidak dilihatnya waktu didera, sambil menangis Ghulam memukul air matanya berjatuhan tidak tertahan.

Abu Sammah menangis tidak terperikan karena kesakitan yang dirasakannya, ibunda tercintanya menangis terisak-isak rasa pecah dada dan bumi, yang mengakibatkan sebentar-sebentar ia pingsan melihat anak badan tidak berdaya. Ali menangis bersama Usman, Amir Husen, Amir Hasan ikut serta, semua mendekati baginda Umar, mereka mengangkat tangan lalu berkata, "wahai junjungan dengarlah kami, kami ingin gantikan biji mata, sesuai dera kepada Abu Sammah, kepada kami ini ditambah... berapa kali lagi belum sampai, biarkan dera kepada kami . . . biarkan kami ganti ya maulana". Demikian semua mengatakan serempak, bersama deraian air mata bermohon pada baginda yang mulia.

"Wahai saudara janganlah dipinta, hukum Allah tertentu, bagi orang yang melakukannya. Walaupun demikian tunjukanlah kalau ada ayat dalam Al Quran yang membolehkannya, cobalah baca tuan-tuan sekalian, kalau ada firman Allah yang membolehkannya, aku sangat suka, karena anakku hanya seorang betapa sayang kami padanya". Para hadirin semuanya termenung, mendengar jawaban Khalifah Umar yang begitu teguh menjalankan perintah Ilahi. Lalu Umar bersabda lagi pada ananda, "sabarlah wahai jantung hati, esok nanti pangkat surga, anak kini kesakitan, di akhirat kelak kesenangan". Abu Sammah mendengar sabda ayahandanya, lalu ia menjawab, "Insya Allah, sesuai perintah ananda bersabar".

Sabda Umar, "wahai Ghulam jangan lalai engkau, lanjutkan segera untuk mencukupi perhitungan yang sudah ditentukan". Ghulam melanjutkan lagi mencukupi perintah rabbana, sembilan puluh sudah sampai perhitungannya. Abu Sammah jatuh ke tanah ia pingsan tak sadarkan diri lalu datang kapada Umar semua isi Madinah bermohon begini: "wahai baginda dengarlah dulu kami, kami ganti diri berapapun ada, sedekah tentu empat puluh dinar dan puasa empat puluh hari itulah ganti jangan lagi didera". Baginda Umar lalu menjawab, "biarlah kini sesaat, nanti nikmat dalam syurga, sembilan puluh lima sudah". Abu Sammah mohon pinta pada para hadirin mohon maaf lahir batin aku ini tidak dapat bertemu lagi dengan semua saudara. Ghulam memukul lagi seratus kali cukup sempurna. Abu Sammah jatuh terhantar, lalu lidahnya tidak bisa bicara. Ghulam melihat insaf sayang, cameti dibuang tidak terasa.

Saidina Umar melihat Abu Sammah, lalu menyebut Allah, sambil memeluk mencium pada kepala, ke atas anaknya ia telungkup pingsan teringat anak biji mata. Semua sahabat Rasulullah pergi memindahkan Abu Sammah yang masih bernafas, lalu cepat diusung untuk segera dibawa pulang ke rumah, dan diserahkan pada ibundanya. Ibunya pun pingsan, melihat anak buah hatinya tidak berdaya. Tiga hari Abu Sammah demikian tak sadarkan diri dan panggilan Allah pun tiba.

Innalillahi waina ilaihi rajiun, telah berpulang ke rahmatullah Abu Sammah yang teraniaya, anak satunya biji mata, belahan jantung Saidina Umar dan Ibundanya. Saidina Usman, Saidina Ali sahabat Nabi pergi bersama tentara menangkap semua Yahudi dan Nasrani untuk diperiksa. Mereka semua dibawa ke Madinah, diikat dibelenggu satu persatu akan diperiksa.

Malampun tiba semua masyarakat Madinah beristirahat, besok akan dilanjutkan pemeriksaan terhadap Yahudi dan Nasrani yang sudah dikumpulkan. Pada malam itu Saidina Usman bermimpi Nabi Muhammad, Abu Bakar, Abu Sammah dibawa serta, tersenyum indah Abu Sammah duduk di samping yang mulia. Sabda Rasulullah, "Abu Sammah isi syurga, karena ditolong oleh ayahandanya didera sebab berzina. Wahai Usman dengar lagi semua Yahudi jangan didera, ajaklah mereka masuk Islam dahulu, diajar mereka pengetahuan agama, kalau tak mau kelak boleh diperiksa dan dijatuhi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya". Demikianlah mimpi Usman, Saidina Ali mendapat rahasia yang sama.

Saidina Ali dan Saidina Usman, serta semua sahabat sudah berkumpul mereka berangkat menjumpai Khalifah Umar. Disampaikanlah mimpi semalam, bahwa Abu Sammah bersama Nabi Rasulullah, Yahudi disuruh Islamkan, jangan dibunuh harus bersabar. Kalau tak mau

mengucap syahadat bunuhlah cepat siksa segera karena mereka berkhianat, akal singkat ilmupun tiada. Umar mendengar penyampaian Usman tentang mimpi semua Yahudi dikumpulkan segera, untuk dibaiat disyahadatkan. Semua Yahudi menjawab, " Kami patuh masuk Islam dengan syarat yaitu dibolehkan kami minum arak dan berbuat zina". Kata Usman dan Ali bahwa perbuatan itu sangat dilarang, kalau kedua syarat tersebut dilakukan anda belum masuk Islam.

Sabda Umar, "bersabarlah, ajarilah mereka dulu sampai mengerti ajaran agama, biar mereka diberi kesempatan untuk berfikir beberapa hari, Tuhan akan memberi ilham padanya". Akhirnya semua Yahudi dan Nasrani masuk Islam, diajarkanlah rukun syahadat oleh sahabat tua muda, halal haram dipercepat jangan sampai sesat kembali seperti semula, semua Yahudi dan Nasrani sudah bertaubat, mereka tidak dibunuh ataupun didera. Kini negeri Madinah jadi aman di bawah naungan Khalifah Umar karena telah tampak dilihat hukum Allah yang dilaksanakannya.

* * *

BAB V
RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka program pembangunan Nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan baik material maupun spirituil, maka dalam hal ini naskah Hikayat Abu Sammah dapat menunjukkan fungsinya sebagai suatu naskah lama yang di dalamnya menyimpan pesan-pesan yang luhur, seperti berikut ini:

1) Dalam hikayat Abu Sammah diceritakan bahwa Khalifah Umar mempunyai anak dua orang dan keduanya dibunuh sendiri karena melakukan murka perintah agama dilanggarnya.

2) Abu Sammah anak Khalifah Umar Bin Khattab seorang yang shaleh berpendidikan yang luas, terutama pendidikan agama, disegani dan disayangi oleh seluruh warga masyarakat Madinah, karena berbudi luhur.

3) Sikap dengki bangsa Yahudi terhadap umat Islam sudah tertanam sejak Muhammad Rasulullah s.a.w. Karena orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidak senang kepada umat Islam. Mereka suka mengejek dan menjelekkan, tidak senang melihat keberuntungan berada pada kaum muslimin, tidak ingin orang mukmin maju mencapai masyarakat adil dan makmur. Namun bagaimanapun bencinya Yahudi dan Nasrani kepada umat Islam mereka tidak akan dapat menutup pintu rahmat dan karunia Allah kepada hambanya yang beriman.

4) Meminum minuman keras yang memabukkan harus dijauhi walaupun ada manfaatnya, karena kerugian lebih besar daripada manfaatnya. Minum minuman keras dan berjudi, begitu digemari oleh orang jahiliah untuk melakukan kedua perbuatan yang berbahaya itu. Dalam perkembangan sosial budaya sudah membuktikan bahwa kedua perbuatan ini berbahaya.

5) Jangan kamu dekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang paling buruk, perbuatan zina itu dilarang oleh agama manapun juga, agama Yahudi, Nasrani Kristen dan agama Islam juga agama-agama lainnya.

6) Zina dilarang keras, hukumnya menurut agama Islam seratus kali dera jika bukti-buktinya cukup. Tuduh menuduh melakukan zina dilarang, karena akan mencemarkan nama baik orang tersebut. Pria mukmin dilarang mengawini wanita berzina dan begitu pula sebaliknya, perkawinan yang demikian akan merusak ke imanan dan keturunannya. Iman lebih tinggi nilainya daripada percintaan dan rayuan kecantikan. Remaja mukmin hendaknya menjaga dirinya agar jangan dibawa hanyut oleh modernisasi Barat yang memandang enteng soal zina itu. Perzinaan menyebabkan penyakit, keruntuhan rumah tangga dan rusaknya keturunan.

7) Sombong dan congkak menimbulkan amarah dan renggangnya pergaulan antara sesama kawan. Serangkaian petuah yang mengandung mutiaran-mutiaran hikmah budi pekerti luhur, bersyukur dan tidak mensekutukan Allah adalah dua sendi utama untuk mencapai derajat menjadi hambanya yang akan mendapat karunia dan rahmatnya. Tidak bersyukur menjadi congkak lupa daratan, akhirnya jatuh ke lembah kebinasaaan, syirik menjadikan orang tidak ada pegangan. Hidupnya tidak ada arah dan tujuan, jiwanya resah gelisah, waktu ditimpa musibah yang tidak dapat ditolong oleh siapapun, hilanglah segala harapannya. Lain halnya dengan orang beriman, ia yakin Allah selalu membimbingnya, tumpuan harapannya waktu suka dan duka, di mana dan kapan saja.

8) Perbandingan antara sifat-sifat orang mukmin dengan orang yang berpura beriman munafik, buah tutur orang munafik mempesonakan, sering orang mukmin terkicuh karenanya. Mulutnya manis tetapi perbuatannya keji dan kejam, kerjanya merusak segala-galanya.
Lingkungan hidup dan rumah tangga orang menjadi berantakan karena tindak tanduknya. Sifat sombongnya tampak jelas waktu diberi nasehat, ia menolak mempertahankan keangkuhannya

sebaliknya ada yang bersedia mengorbankan harta dan jiwanya untuk menegakkan kebenaran. Mereka dihimbau untuk mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan, kepadanya diingatkan agar jangan terbawa hanyut oleh rayuan syaitan, musuh bebuyutan yang tidak henti-hentinya melakukan segala tipu daya untuk menyeret-kannya. Menangkis rayuan syaitan merupakan perjuangan yang berat, hanya dapat diatasi dengan selalu ingat kepada Maha Pencipta.

9) Motifasi berperang ialah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kebenaran dan keadilan, bukan untuk memaksa orang lain untuk patuh dan tunduk pada kemauan kita, atau bunuh-membunuh dan bermusuhan. Untuk menghadapi peperangan hendaklah segala alat dan senjata dilengkapkan, siasat dan taktik dipertimbangkan dengan matang. Niat pergi ke medan perang hendaklah ikhlas, tidak untuk memuaskan hawa nafsu atau mengharapkan harta rampasan, nama harum dan sebagainya. Membela agama, menegakkan kebenaran, membasmi ketidak-adilan, mempertahankan nasib orang lemah yang teraniaya pria wanita, tua muda yang teraniaya harus dibela.

10) Negarawan setiap negara sudah sewajarnya menanamkan rasa tanggung jawab sedalam-dalamnya di dada setiap warganya. Selain dari peraturan-peraturan agar orang menunaikan amanahnya dengan baik, harus pula ditanamkan rasa iman dan taqwa kepada Allah yang tidak lengah sedikitpun dari segala tindak tanduk manusia, sehingga setiap warga dapat mengendalikan dirinya dengan iman dan taqwa. Iman dan taqwa lebih berkesan daripada undang-undang. Dengan merasakan tanggung jawab ini sebagai suatu kewajiban dan disertai dengan segala undang-undang agar setiap warga menunaikan tanggung jawabnya, akan amanlah negara, tentramlah masyarakat dari segala penyelewengan, akan tercapailah keadilan dan kemakmuran.

11) Yahudi yang terlibat dalam penipuan terhadap Abu Sammah dipanggil dan diperiksa. Mereka mengaku bersalah, akan bertaubat, tunduk serta patuh pada aturan yang ditetapkan Khalifah dan bersedia melaksanakan perintah agama. Demikian pengakuan mereka dengan berbaiat dihadapan Khalifah Umar, sehingga semua Yahudi yang terlibat dibebaskan dari ancaman hukuman yang menimpa dirinya.

Maka dengan demikian naskah hikayat Abu Sammah, jika ditinjau dari pesan-pesan di atas memuat tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan, dalam arti mendidik/menuntun agar kita melakukan hal-hal yanag baik dan jauhi larangan-larangan Allah swt. Pesan-pesan yang terkandung dalam naskah tersebut, merupakan aspek kehidupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan Nasional.

Jadi, relevansinya adalah bahwa keseluruhan isi naskah mengandung pesan-pesan yang luhur yang dapat meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan.

* * *

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dari uraian naskah Hikayat Abu Sammah di atas maka dapat disimpulkan dalam kesimpulan dan saran-saran sebagai yang terdapat dalam butir di bawah ini:

6.1 Kesimpulan

1) Hikayat Abu Sammah ini berorientasi pada agama, terutama agama Islam. Jika dibaca, dipelajari dan ditelusuri isinya dari halaman ke halaman berisi pendidikan dan tamsilan yang dapat diambil untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berperang adalah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kebenaran dan keadilan, membela agama, membasmi kemunafikan, mempertahankan nasib orang lemah yang teraniaya, bukan untuk memaksa orang lain patuh dan tunduk pada kemauan kita atau bermusuhan, bunuh membunuh sesama manusia.

3) Hidup di dunia hanya sementara oleh karena itu manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna tidak boleh bersifat angkuh, sombong dan congkak, karena kelak di akhirat, segala sesuatu yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Maha Pencipta.

4) Pezina menurut agama Islam harus dihukum dera seratus kali apabila cukup bukti-buktinya, wanita dilarang kawin dengan pria pezina dan sebaliknya, pria pezina kawin dengan wanita pezina pula.

5) Untuk menegakkan keadilan, diperlukan landasan iman yang mantap, jika iman goyah, akan goyah pulalah tegaknya tiang keadilan itu, iman pokok utama dari segala-galanya, menegakkan keadilan harus dengan dasar yang cukup kuat, sehingga tidak pandang siapa yang melakukan kesalahan hukum tetap berlaku baginya.

6.2 Saran-saran

1) Isi dari Naskah Hikayat Abu Sammah ini sangat bermanfaat untuk diketahui setiap orang maka perlu segera diterbitkan.

2) Di daerah Istimewa Aceh naskah Kuno ini banyak terdapat di desa-desa yang belum diteliti, maka setiap saat penelitian dan upaya penterjemahannya dapat dilaksanakan apabila kesempatan mengizinkan.

3) Penerbitan hasil penelitian dan penterjemahan Naskah Kuno terbatas dipusat saja, diharapkan tahun-tahun mendatang dapat dipersyayatkan di Daerah.

* * *

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bakry Oemar H. *Tafsir Rahmat.* P. T. Mutiara Jakarta tahun 1982.
2. Djajadiningrat, Hoesin, R.A. DR. *Atjehsch Nederland sch woordenbock,* Landsdrukkerij, 1934.
3. Gileb, H.A.R, dan J.H. Krammers. The kucylopaedia of Islam, Leiden, E. J. Brilh, 1953.
4. Iskandar, Teunku, DR. *De Hikayat Atjeh,* S Cravenhage Mortinus Nihoff, 1958.
5. Yunus, Mahmud, Prof. *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta. Yayasan Penyelenggara Perterjemahan/Penafsiran Al Quran 1973.
6. Kreemer, J. *Atjeh Leiden:* N.V. Bachandel en Drukkerij, E.J. Brill 1923.
7. Marbawy, Idris, *Al Qunus* (Arab-Melayu) Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby Wa Awladulu 1350 H.
8. Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta, PN Balai Pustaka, 1894.
9. Sheikh Salim, Osman bin, Sheikh, BA. Ketua Es. *Kamus Dewan,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
10. Zinuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara,* Medan Pustaka Iskandarmuda, 1960.

Lampiran

Daftar Koleksi:

1. Judul : Hikayat Nuhut Nabi
   Pengarang : –
   Isi : Tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw. Sejak dari lahir sampai beliau wafat, dalam bahasa Aceh.
   Ukuran : 22 x 15 cm. Tebal 37 halaman
   Kepunyaan : Aisyah Ali
   Asal : Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

2. Judul : Hikayat Mikreuej Nabi
   Pengarang : Tgk. Mahmud
   Tahun : 1347 H
   Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 54 halaman
   Isi : Cerita Israk Mikraj Nabi Muhammad saw.
   Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

3. Judul : Masailal Muhtady
   Pengarang : –
   Isi : Tentang Tanya Jawab Feqah-Agama Islam dalam Bahasa Melayu
   Ukuran : 2o x 15 cm. Tebal 27 halaman
   Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

4. Judul : Hikayat Siti Islam.
   Pengarang : –
   Isi : Cerita Tentang Siti Islam seorang Penganut Agama Islam yang saleh, kemudian datang bermacam godaan yang menggiurkan tetapi ia tetap tidak tergoyahkan dan ia selamat dalam iman.
   Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 49 halaman.
   Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Dayah Tanoh Teupin Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

5. Judul : Siratal'l Mustaqim
   Karangan : Nuruddin Arranir
   Tahun : 1044 H
   Isi : Tentang Bersuci, Sembahyang, Puasa, Zakat, Haji, dan Penyembelihan.

Ukuran : 21 x 15 cm. Tebal 420 halaman
Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Desa Dayah Tanoh Teupin Raya Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

6. Judul : Hikayat Nabi Meucuko
Karangan : –
Tahun : 1236 H
Isi : Cerita Nabi Bercukur Rambut dan Rambut Tersebut dibagi-bagikan malaikat, siapa yang mendapat rambut Nabi akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 53 halaman
Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Dayah Tanoh Teupin Raya Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

7. Judul : Hikayat Meudeuhak
Karangan : –
Tahun : 1213 H
Isi : Meudeuhak seorang ahli dalam bidang hukum, ia dipakai oleh Sultan untuk memutuskan hukum-hukum yang pelik dan sukar akhirnya ia jadi sultan.
Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 132 halaman
Kepunyaan : Bukhari, Desa Teupin Jangat, Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

8. Judul : Obat-obatan
Karangan : –
Tahun : 1124 H.
Isi : Bermacam-macam Resep Obat untuk bermacam penyakit, jimat dan doa-doa.
Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 52 halaman
Kepunyaan : Balkis Mahmud, Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

9. Judul : Dawa-ul Qulub
Karangan : Syekh Ahmad Khatib Laguien
Tahun : 1226 H
Isi : Tentang Akhlak
Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 67 halaman
Kepunyaan : Tgk. Rasyid Desa Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

10. Judul : Kumpulan Karangan
Pengarang : Syekh Ahmad Khatib Laguien
Tahun : 1242 H
Isi : Terdiri dari beberapa judul yaitu:
1. Kaksul Muhaqiqin
2. Syafa-ul Qulub
3. Qawadu'l Islam.
Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 172 halaman
Kepunyaan : Tgk. Rasyid, Desa Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

* * *